ELEX MEDIA KOMPUTINDO

I`LL LET YOU KNOW

a novel by

Andros Juvena

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

I'LL LET YOU KNOW

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

I'LL LET YOU KNOW

Andros Luvena

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

I'll Let You Know
Copyright © 2016 Andros Luvena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2016
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

I'll Let You Know
Editor: M.L Anindya Larasati

EMK: 716031924
ISBN: 978-602-02-9642-5

Dilarang mengutip, memperbanyak,
dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Dipersembahkan untuk kedua orangtua saya,
yang sewaktu saya kecil,
selalu memenuhi keinginan saya untuk membeli buku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Terima Kasih

Pertama, dan yang paling pertama untuk keluarga kecil saya, untuk abinya anak-anak yang sudah begitu sabar dan pengertian. Untuk anak-anak yang selalu berusaha menyenangkan hati uminya. Terima kasih.

Untuk editorku, Mbak Nindy, terima kasih banyak. Untuk Mba Afri dan seluruh tim Elex Media Komputindo yang terlibat dalam proses terbitnya buku ini, saya juga mengucapkan terima kasih banyak. Terima kasih sudah memberi kesempatan dan kepercayaannya pada saya.

Terspesial untuk sesama Admin (dan yang pernah jadi admin) Grup ARLF: Faithful Chriztpie Haryanto, Aydahana, Christine Gloriani, RanEra, Farah Sach, dan Thaha Chrono. Biru Jingga, Keanda Lisa, dan Iza Arsalan ... terima kasih untuk obrolannya ketika malam, untuk sharingnya, untuk dukungannya, dan untuk kritikan-kritikan kalian.

Untuk orang yang pernah memiliki peran penting dalam langkah pertama saya di dunia kepenulisan, Kristina Yovita ... Kay, terima kasih. Aku selalu merasa

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk membalas apa yang sudah kamu bagi.

Untuk orang-orang yang selalu menghadirkan senyum bagi saya dengan kekonyolan mereka, yang juga pernah menjadi rekan saya: Hatim, Apple, Avocado, Starfruit. Untuk teman satu kelompok dalam game yang pernah saya mainkan ketika menghilangkan stres: Donat, Athiga, 007, Alan, Dragon, Elis, Mongula, Bee, Felis, Dewi, Funny, Jenny ... terima kasih telah berbagi kegembiraan bersama saya.

Untuk member ARLF; teman-teman FB; sahabat: Nurisya Febriyanti, Frisca Marth, adekku Erna yang suka sekali bikin aku senang, Sarifatul Hasanah, Anggi Puri, Sandra Setiawan, Titi Sanaria, Nima yang sering kuganggu dengan pertanyaan-pertanyaan, Rike, Novita Tan, Ahimsa, Trifonia Merlin, Muammar, Aini Rahman Uki, Ana anaknya Pak Wachid, menantuku yang sudah bukan jadi menantuku Fitri Arnoen Prayudi, Arthe Edelweis, Fitri Setyowati, Fitriani Pipit, Ashia Shila, Melissa Emerson, Mendy Jane, Renny Sande, Yemima Eko Susanti, Ratihwul, Mega Ayu Rullysha, Nury Ris, Fathy Elyasari, Rani Ibrahim. Semua anggota geng The Cetul's, dan The Biru yang rajin meramaikan grup ARLF. Dan, semua pembaca yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, yang setia dan selalu mengikuti tulisan saya ... terima kasih banyak. Banyak-banyak terima kasih, tanpa kalian saya bukan apa-apa.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Untuk Alumni SMP N 1 Maos umumnya, dan anak-anak kelas 3A khususnya: Endah A.D, Epi Luthfiah, Agus Setiawan, Syaiful Anwar, Ahmad Mahmudin, Cuging, Amat Jaeni, Lusi Sumartiwi, Asih Winarti, Ari Susanti, Endang Susilowati, Setiyono, Desi Rusmawati, Siti Rohayati, Sudarni, Bambang Agus ... terima kasih telah melewati hari yang penuh kenangan bersama saya.

Yang terakhir, dan yang paling utama ... kepada Allah Azza Wa Jalla, tidak akan pernah habis rasa syukurku kepada Engkau yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Prolog

Kata Brian namanya Anzu, putri dari wanita yang dinikahinya. Kata Brian lagi, Anzu seumuran denganku, tapi melihat tubuhnya yang lebih pendek dariku, aku tidak terlalu yakin. Aku memperhatikan Anzu yang bersembunyi di belakang tubuh Brian. Aku rasa dia malu, atau takut?

"Kemp…."

Aku mendongak, melihat *Mom* yang tersenyum. "Beri salam pada Mrs Anita," kata *Mom* memberi isyarat agar aku menyapa wanita dewasa lain yang berdiri di samping Brian.

"Hallo, Mrs Anita!" sapaku mencoba tersenyum ramah.

"Hai, Kemp. Senang melihatmu, kamu sangat tampan." Mrs Anita membungkuk dan mencium pipiku. Sejujurnya aku tidak terlalu suka dicium, umur tujuh tahun sudah terlalu besar untuk mendapat ciuman di tempat umum, bukan?

"Bunda…."

Perhatianku teralih pada Anzu yang menarik-narik gaun Mrs Anita.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Mau main?" tanyaku menawarkan.

Dia menoleh, melihatku ragu. Aku memberikan senyum terbaik.

"Pergilah bersama Kemp, *My Girl*, dia kakakmu." Aku mendengar Brian berbisik pada Anzu.

Masih tersenyum, kuulurkan tangan. "Ayolah!" ajakku menggerakkan kepala ke arah pintu keluar.

Anzu mengangguk, aku menggandengnya ke luar gedung pesta, di taman yang ada ayunannya. Aku meminta Anzu naik ke ayunan dan mengayunnya, mula-mula pelan dan semakin kencang, sampai Anzu tertawa sekaligus berteriak. Antara takut dan geli.

"Jangan kencang-kencang! Jangan kencang-kencang!"

Aku berhenti mengayun dan ikut tertawa. Hingga mataku menemukan dua kaleng *softdrink* tidak jauh dari tempatku berdiri.

"Kemp, kotor!" teriak Ann melihatku memungut kaleng *softdrink*.

Memutar pegangan pembuka kaleng yang berbentuk lingkaran hingga terputus, aku membuang kalengnya ke tempat sampah.

"Itu kotor," ulang Ann yang kini sudah ada di sampingku.

"Akan kucuci," kataku, berlari ke arah kolam air mancur dan mencelupkan kedua benda itu. Ann yang mengikuti ikut melongok ke dalam kolam.

"Untuk apa?" tanyanya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku akan menikahimu, kalau kita sudah dewasa," cengirku mengulurkan satu pembuka kaleng pada Ann.

"Seperti Papa Brian dan Bunda?" tanya Ann.

"Seperti Papa Brian dan Bunda," tegasku mengulang kalimat Ann.

"Ahh, dan ini cincinnya?" Ann memungut pegangan pembuka kaleng dari tanganku.

Aku menggaruk belakang leherku. "Ya…."

"Aku suka," kata Ann memasukkan benda itu ke jari manisnya, *terlalu longgar*. "Kamu janji akan menikahiku?" tanya Ann menatapku.

"Janji," jawabku tersenyum lebar.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 1

Kemp

Musik pembuka lagu *Am I Wrong* dari ponsel memecah pagi. Aku membalik tubuh dengan malas, membiarkan udara dingin musim gugur menampar punggung telanjangku. Mengulurkan tangan untuk meraih benda bergetar yang tergeletak di atas nakas.

"Ya, *Mom*," desahku dengan suara mengantuk.

Selanjutnya teriakan dari seberang benar-benar membuat mata terbuka. Aku menjauhkan ponsel dari telinga, mengusap telingaku dengan tangan yang bebas.

"Okay, *Mom* ... ya aku mengerti. Okay, *bye*," gumamku memutus panggilan dan mematikan ponsel sebelum wanita gila yang kucintai itu menelepon lagi.

Merentangkan badan sambil memikirkan kedatangan Ann hari ini, mendadak pagiku menjadi seribu kali lebih menyenangkan. Aku bergegas ke toilet untuk mencuci muka, menggosok gigi penuh semangat, dan berkali-kali nyengir di depan cermin untuk memeriksa gigi setelah selesai menggosoknya. Siulan ringan keluar dari bibir, begitu yakin aku sudah *okay*.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku memakai sepatu sambil berdiri, sedikit melompat-lompat karena harus menyeimbangkan badan. Membuka laci nakas dan meraih sebuah benda dari dalamnya, benda yang selalu kuanggap keramat. Cincin dari pembuka kaleng yang sama dengan milik Ann, tergantung pada sebuah rantai. Aku menuruni tangga sambil memainkan kunci motor yang baru saja kuraih dari dinding dekat tangga sebelum menyelipkan ke saku celana. Beruntungnya aku tidak harus tinggal di asrama kampus. Rumah mungil dua lantai yang sekarang kutinggali, milik Bibi Emma—adik ibuku. Kebetulan letaknya tidak begitu jauh dari UW (Universitas Washington). Bibi Emma sendiri sudah lama meninggalkan Seattle, dia pindah bersama kedua putranya ke negara bagian California, mengikuti suami yang dipindahtugaskan ke sana.

Sambil menyiapkan sereal, aku menyalakan ponsel, memeriksa apa ada pesan masuk.

Baru satu sendok menyuap, *Mom* menelepon lagi.

"Ya, *Mom*?"

"Kamu tidak lupa nanti sore ke bandara kan, Kemp?"

"Tentu saja tidak."

"Jangan lupa merapikan kamar buat Ann."

"Iya, sudah."

"Bagus. Setelah dia sampai, kamu harus cepat membawanya ke Linwood, jangan terlalu lama di Seattle. Mom sudah rindu sekali padanya."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Okay, *Mom*," sahutku sambil minum, lalu berdiri membawa piring dan gelas ke tempat cucian piring.

"Ingat, jangan sampai Ann kekurangan makan selama tinggal di Seattle."

"Demi Tuhan, *Mom*. Aku tahu itu," sungutku mulai kesal. "Aku harus ke kampus sekarang," kataku lagi, sebelum *Mom* lebih banyak berbicara.

"Okay Sayang, bye. Aku mencintaimu."

"*Bye*, *Mom*. Aku juga." Aku memutuskan panggilan, memasukkan kembali ponsel ke saku celana.

Ini kali pertama Ann berkunjung ke Seattle, biasanya aku yang selalu menghabiskan liburan di Jakarta—setiap ada kesempatan—menjadi kakak yang baik untuknya. Kakak ... dia selalu menganggapku sebagai kakak laki-laki yang tidak pernah ia miliki.

Aku mengunci pintu rumah, menuruni tiga anak tangga dengan sekali lompatan saat turun ke halaman dan menuju garasi untuk mengeluarkan motor. Senang sekali bisa melajukan motor dengan kecepatan penuh. Meski jalanan Seattle sudah sibuk sepagi ini, itu tidak menyulitkanku menyalip dengan gesit setiap kendaraan yang ada di depanku. Termasuk Ferrari California berwarna merah menyala yang sangat kukenal. Kuacungkan jari tengah saat melewatinya, gadis yang ada di mobil tertawa dan membalas acungan jariku.

Memasuki kampus, Ferrari merah yang tadi kulewati menyusul, parkir tepat di sebelahku. Pengemudinya membuka kaca jendela dan melambaikan tangan

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

padaku. Aku membuka helm, membalas lambaiannya dengan seringai lebar. Lalu menghampiri dan membukakan pintu mobil untuknya.

"Bagaimana malammu, Chris?" Aku menggodanya dengan membungkukkan badan.

Chris memukul kepalaku dengan buku. "Sama sekali tidak lucu, Kemp. Kamu tahu malamku tidak pernah baik," sungutnya sebal, berjalan mendahului.

Aku tertawa. "Kamu terlihat kesal."

"Sangat."

"*Well*, kenapa?"

"Sam memutuskanku," gumam Chris, wajahnya terlihat murung.

"Lagi?" Sam adalah kekasih Chris sejak mereka duduk di bangku *Junior High School*. Hubungan mereka tidak pernah lebih baik dari putus sambung.

"Kamu bisa menemaniku ke kantin, Kemp?"

"Tentu," gumamku melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Masih ada waktu sekitar dua puluh lima menit.

Aku dan Chris menuju kantin. Beberapa pasang mata memperhatikan, gosip tentang kedekatan kami masih menjadi berita hangat di UW. Siapa yang peduli, mereka akan mereda dengan sendirinya. Chris akhirnya memilih tempat di sudut ruangan, aku duduk di depannya. Menunggu.

Dia menghela napas. "Sam memutuskanku."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu sudah mengatakannya tadi, lalu kenapa? Besok juga dia berlutut dan minta kamu kembali," kataku menghiburnya.

Chris menggeleng. "Kali ini tidak." Dia terdiam sesaat. "Sam benar-benar memutuskanku."

"Apa masalahnya?" tanyaku prihatin.

"Dia bilang kita sudah terlalu lama bersama."

"Itu bukan alasan!" Aku mendengus. "Pria brengsek itu hanya ingin lepas darimu."

Chris menunjukkan wajah terluka.

"Maaf, Chris. Aku tidak bermaksud—" ujarku buru-buru, "tapi dia memang ... dia hanya meninggalkanmu." Suaraku memelan, menatap gadis di depanku iba.

"Ya, kamu benar," gumam Christina menunduk.

Aku meraih tangan Chris dan menggenggamnya. "Lupakan Sam. Kamu bisa dengan mudah dapat pacar lain," kataku menghibur.

Chris mengangkat kepala, menatapku intens. "Kamu misalnya?"

Refleks aku melongo. *Menjadi kekasih Chris?* Sama sekali tidak terpikirkan olehku. Dia sudah jadi sahabatku bahkan sejak kami belum lahir. Tanpa sadar aku menggeleng.

Chris tertawa keras. "Kamu gampang ditipu, Kemp!" ujarnya tergelak.

Aku berdecak kesal, sadar sudah dikerjai gadis itu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ekspresimu lucu sekali, sebegitu takutnya kamu jadi pacarku?" kata Chris masih tertawa, bahkan sudut matanya sampai mengeluarkan air mata.

Aku bersandar hingga kaki kursi yang kududuki agak terangkat, menatap Christina kesal. "Sudah?" tanyaku sarkastis begitu tawanya mereda.

Christina menghapus sudut matanya dengan tisu, masih tertawa tapi tidak seperti tadi. "Okay, maafkan aku," katanya serak. Suaranya hampir habis karena tertawa. "Pesan sesukamu, aku yang bayar," katanya lagi.

"Aku sudah makan," sahutku masih kesal. Dan, Christina kembali tergelak.

* * *

"Adik tirimu datang hari ini, bukan?" tanya Chris berjalan di sisiku.

"Ya."

"Kapan kamu ke bandara?"

Aku melirik jam tangan. "Tiga jam lagi."

"Bisa menemaniku sebentar, Kemp?"

"Ke mana?" tanyaku menoleh pada Chris.

"Aku ingin bertemu Sam."

Aku berhenti berjalan, Chris ikut berhenti di sampingku.

"Untuk apa?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Chris melarikan pandangannya ke anak-anak kampus yang sedang bermain basket. "Hanya ingin menemuinya...."

Aku mendesah, benar-benar tidak mengerti dengan cara berpikir wanita. Sudah jelas Sam mencampakkannya, kenapa Chris masih ingin menemui pria itu?

"Chris, Sam sudah—"

"Meninggalkanku. Aku tahu."

"Lalu?"

"Tidak apa kalau kamu tidak mau mengantarku." Chris berlalu.

Aku menghela napas. "Chris..!" panggilku akhirnya mengikuti gadis itu.

"Kamu benar-benar keras kepala," kataku sebal ketika kami sudah berada di mobilnya.

Chris hanya memutar bola mata, melajukan mobil menuju Lake Forest Park, kediaman Sam.

Kami terdiam, alunan *I'm Not The Only One* milik Sam Smith dari stereo mobil membuatku kesal. Bukan aku membenci lagu itu, tapi karena aku tahu Chris sengaja memutarnya, larut dengan kesedihan. Mengulurkan tangan cepat, kumatikan lagu itu, menggantinya dengan musik yang menghentak. Chris memukul tanganku kesal, aku hanya menyeringai tak peduli.

Mobil meluncur pelan, memasuki jalan dengan pepohonan besar di kiri-kanannya. Sebagian besar pohon Pinus, dengan ketinggian rata-rata dua puluh

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

meter, rumah-rumah penduduk dibangun di sela-sela pepohonan itu. Jalanan dipenuhi dengan daun-daun berbentuk jarum yang warnanya sudah menguning, beterbangan saat roda mobil melintas.

Chris menghentikan mobil, mengawasi sebuah rumah bercat kuning muda dengan mobil *pick up* merah menyala yang terparkir di halamannya.

"Ayo," kataku menendang pelan kakinya.

"Apa?" Chris menoleh padaku, bingung.

"Kamu bilang mau menemui Sam."

"Eh, itu...." Dia cepat-cepat memalingkan wajah.

Aku menangkap raut gelisah pada wajah Chris, tangannya menggenggam kemudi terlalu erat.

Memicingkan mata, aku berkata, "Jangan bilang kamu sedang memata-matai dia...."

Chris mendesah. "Maaf, Kemp, tapi aku benar-benar ingin tahu."

"Astaga, Chris..! Kamu benar-benar membuatku kesal!"

Apa yang ada di pikiran Christina, dicampakkan dan masih mau berurusan dengan pria itu? Suara tawa perempuan dari halaman rumah Sam membuatku berpaling, melihat Sam tengah bergandengan mesra dengan seorang gadis. Gadis itu tidak lebih cantik dari Christina, sama sekali tidak. Aku melirik Chris, wajahnya tampak pucat.

"Chris, kita pulang," kataku, "aku yang menyetir,"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

lanjutku lagi seraya keluar, berjalan memutari mobil dan membuka pintu kemudi. Chris menggeser duduknya, membiarkan aku masuk menggantikan dia.

Aku melajukan mobil. Sempat melihat Sam mencium pacar barunya ketika melewati mereka. Pasti menyakitkan bagi Chris. Aku gelisah ketika melihat Chris yang jadi sangat pendiam.

"Chris...." Aku melirik Christina, dia menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. "Kamu mau kuantar pulang atau ke mana?"

Dia masih diam.

Aku menghela napas. "Chris," panggilku lagi.

"Eh, iya ... apa, Kemp?" sahutnya menoleh padaku, dengan tatapan bertanya.

"Aku tanya, kamu mau kuantar pulang atau ke mana?"

Chris terlihat berpikir sejenak. "Aku boleh ke rumahmu?" tanyanya.

"Yeah..." gumamku memutar haluan menuju Dayton Avenue, kompleks tempat aku tinggal.

Aku meninggalkan Chris di rumah setelah sebelumnya menyempatkan diri mengambil kertas lebar yang sudah kusiapkan dari beberapa hari lalu. Naik taksi ke kampus mengambil motor dan langsung menuju bandara, tak peduli masih dua jam waktu yang tersisa dari kedatangan pesawat yang dinaiki Ann.

Semoga tidak hujan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 2

Anzu

Rasanya tak percaya ketika dua tahun lalu Papa Brian mengusulkan agar aku kuliah di Amerika. Mendapat dukungan dari Bunda semakin membuatku bersemangat. Jadi aku memanfaatkan waktu yang tersisa sebaik-baiknya hingga saat ini. Dan, semuanya tidak percuma, besok aku berangkat. Kansas City Kansas Community College akan menjadi langkah awal bagiku.

"Ingat, jangan berbuat seenaknya di sana." Bunda mengingatkanku dengan gayanya yang khas.

Aku langsung berdiri tegap dan memberi hormat layaknya tentara. "Siap." Papa Brian mengacak-acak rambutku gemas.

"Jangan merepotkan Kemp," kata Bunda lagi.

"Tidak akaann...."

"Mama Bella juga."

Aku memutar bola mata. "Okay, Bundaaa."

Papa Brian tertawa. "Ann tidak akan merepotkan mereka, Sayang. Dia sudah dewasa," gumamnya memeluk bahu Bunda.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Bunda mendengus. "Dia baru berusia delapan belas tahun bulan depan."

Aku memeluk Bunda. "*Don't worry*, Bunda. *As Papa said, I have grown up*." Melepas pelukan dan berkata, "Ada yang harus kulakukan, aku pergi dulu, Bunda." Beralih ke Papa Brian untuk mencium pipinya.

"Ah, Ann ... kamu akan membawa perlengkapan melukismu besok?" tanya Bunda.

"Tidak, Bunda. Aku bisa membelinya di sana," sahutku tertawa.

"Ingat, Ann, jangan pernah memakai bikini di pantai!" Cengiran lebar terpasang di wajah Papa Brian, mengingatkanku akan Kemp.

Menggigit bibir bawah, tebersit ide sekadar ingin menggoda Bunda. "Umm, *We'll see later*," kataku mengerjap, lalu segera melarikan diri sebelum Bunda menyadari ucapanku.

"ANZUUU IKEEDAAA...!!!"

Benar saja. Bunda sudah menyebut nama lengkapku. Aku terkikik, berlari menuju *VW Beetle* kesayangan yang sudah terparkir di halaman, terburu-buru memasukinya. Lalu, menjalankan mobil untuk menghindari omelan Bunda. Semoga Bunda sudah lupa dengan masalah ini ketika aku pulang nanti.

Aku menikmati hari-hari terakhirku di Jakarta. Mengendarai mobil pelan-pelan, mendengarkan ocehan penyiar radio yang terdengar dari stereo.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Okay guys, saya akan memutarkan sebuah lagu sebagai teman Anda di pagi yang indah. Apa kalian setuju ini pagi yang indah?

"Setujuuu...." seruku seraya mengangkat kepalan tangan tinggi-tinggi.

It's My Life dari Bon Jovi....

Aku membesarkan volume radio ketika alunan musik mulai memenuhi interior mobil. Mengetuk-ngetukkan ujung sepatu mengikuti irama dan ikut bernyanyi pada bagian *refrain*.

... It's my life
It's now or never
But I ain't gonna life forever
I just wanna live while I'm alive
My heart is like an open highway
Like Frankie said "I did it my way"
I just wanna live while I'm alive
It's my life ...

Aku akan tinggal di Linwood selama di Amerika, tempat Mama Bella tinggal. Tapi, tujuan penerbanganku besok Seattle. Aku akan berlibur beberapa hari di sana, kota yang selalu ingin kukunjungi sejak kecil. Dan, untungnya Kemp kuliah di sana.

Rasanya sangat menyenangkan. Letupan-letupan kecil dalam dada, membuatku bergairah menjalani hari. *Aku akan bertemu Kemp. Segera.*

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

* * *

Aku sudah ada di Bandara Soekarno Hatta dari jam lima pagi. Harus menunggu selama satu jam lebih karena pesawat baru berangkat pukul 6.25.

"Kenapa?"

Aku menoleh, melihat Papa Brian sudah berdiri di sampingku seraya menyodorkan bungkusan roti. "Kamu terlihat tegang," katanya tertawa.

Menerima roti tanpa menjawab, kurobek kertas pembungkus dan melahap isinya. Papa Brian meminta air mineral yang dibawa Bunda, lalu menyodorkannya padaku.

"Sayang, Bunda sudah menelepon Obaa-chan, kamu akan mampir saat transit di Tokyo nanti. Dia terdengar senang, dan … o ya, Oji-chan-mu juga akan ikut," kata Bunda membuatku terbeliak.

"Bunda tidak bilang Oji-chan mau ikut."

"Bunda lupa, maaf." Bunda tersenyum."Ada waktu dua jam lebih untuk beristirahat di Tokyo. Perjalanan ini pasti sangat melelahkan."

Aku mengangguk, masih dengan mengunyah roti, diselingi minum air mineral. Bukan karena haus, tapi karena tenggorokanku mendadak jadi kering.

Papa Brian mengelus rambutku. "Sampaikan salam-ku untuk Kemp, ya?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Memikirkan akan bertemu dengan Kemp selalu membuat perutku terasa diaduk-aduk. Itu berlaku untuk setiap kesempatan.

Ketegangan yang kurasakan agak mengendur ketika sudah duduk di dalam pesawat satu jam kemudian. Bunda melepasku dengan pelukan hangat, mengingatkan agar aku tidak lupa menyerahkan gaun buatannya untuk Mama Bella.

"Yeah, dua puluh empat jam lagi untuk bertemu Kemp," gumamku menghempas duduk. "Okay Seattle, *I'm coming*!"

* * *

Pesawat sampai di Bandara Narita, Tokyo pukul 15.45 waktu setempat. Selama sembilan jam berada di pesawat membuat seluruh badanku terasa pegal, dan perjalananku masih panjang untuk sampai ke Seattle.

"Anzu-chan!"

Aku mencari-cari asal suara yang memanggil, hingga melihat seorang pria Jepang yang sangat kukenal. Dia melambaikan tangan dengan senyuman lebar, matanya yang sipit tampak berkilat gembira.

"Oji-chaaan..." teriakku gembira, berlari menghampiri dengan susah payah karena menyeret koper. Sampai di depannya, aku memeluk dia erat.

"Kamu membuatku susah bernapas, Anzu-chan."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku melepaskan pelukan, merengut padanya. "Tapi, aku merindukanmu," rajukku seraya menggelayut di lengannya yang kokoh. Aku sangat dekat dengan Tatsuya. Meski memanggilnya Oji-chan, tapi umurku dengan adik ayah kandungku itu hanya terpaut empat tahun.

Tatsuya mengambil alih koper yang berada di tanganku, mengajak keluar dari bandara agar bisa secepatnya sampai ke rumah Obaa-chan. Hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit dari bandara menuju ke sana, jadi aku akan memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat sampai penerbangan selanjutnya.

Menghirup udara Tokyo setelah dua tahun tidak berkunjung terasa sangat menyenangkan, tak hentihentinya aku mengendus ke luar jendela mobil yang terbuka.Tatsuya membelokkan mobil ke sebuah rumah tradisional Jepang yang masih terawat. Aku membuka pintu mobil dengan tidak sabar, bahkan sebelum mobil benar-benar berhenti.

"Hei, hati-hati!" seru Tatsuya melihatku melompat keluar begitu saja.

Aku meregangkan tubuh, mengamati halaman rumah yang tidak terlalu luas namun terawat rapi. Rumah Obaa-chan masih terlihat sama seperti yang terakhir kuingat. Melihat kolam kecil dangkal di sudut sebelah kiri halaman, aku teringat kebiasaan yang ku-

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

lakukan di sana. Berlari menghampiri kolam tersebut, dan berjongkok di pinggirannya.

"Temui Obaa-chan dulu, Anzu!" teriak Tatsuya seraya mengeluarkan koper dari bagasi.

"Ya, sebentar," sahutku. Tatsuya hanya menggeleng-gelengkan kepala, menyeret koper ke dalam rumah.

Aku duduk di atas sebuah batu yang tertata di pinggiran kolam dan memasukkan kedua kaki ke air. Menggerak-gerakkan kaki perlahan, sambil mengamati enam ekor ikan koi yang berenang. Seekor ikan koi hitam dengan corak merah dan putih di atasnya, menyelipkan ekornya ke sela-sela jari kaki. Itu ikan koi *Showa*, jenis ikan koi yang paling aku sukai karena warnanya yang unik.

"Sejujurnya, aku tidak pernah menyukai laki-laki itu."

Aku mendongak, tertawa melihat Tatsuya sudah berdiri di sampingku. "Siapa?" tanyaku meski sudah tahu jawabannya.

"Kemp. Dia membuatmu jauh dariku," jawabnya, duduk di sampingku.

"Ah."

"Itu benar," katanya lagi menekankan."Kamu jarang berkunjung ke sini sekarang."

"Itu karena aku sibuk dengan sekolahku. Kamu tahu liburan di Indonesia tidak sepanjang liburan di negara-negara dengan empat musim seperti Jepang ataupun Amerika."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ya, dan kamu memilih melanjutkan sekolah di Amerika dengannya daripada di Jepang denganku."

"Oji-chaan..." kataku merajuk, menyandarkan kepala di bahunya.

Tatsuya mengerang, merasa bersalah. "Okay, tidak apa. Tapi berjanjilah kamu akan sering ke sini."

Mengangkat kepala, aku menatap Tatsuya dengan senyuman lebar di bibir, mengangguk mantap.

"Anzu! Ternyata kamu lebih merindukan ikan itu daripada Obaa-chan."

Aku mengenali suara serak yang bersungut itu, langsung berdiri dan membalik tubuhku menghadap wanita tua yang kini memasang wajah kesal—meski aku tahu dia tidak pernah sungguh-sungguh. Aku tertawa dan memeluknya, merangkul bahu Obaa-chan dan mencium pipi keriputnya penuh rasa sayang.

"Tentu saja aku merindukan Obaa-chan."

Obaa-chan terkekeh. "Lihat, dua tahun tidak bertemu, dan kamu semakin cantik."

"Obaa-chan..." rajukku merasa malu.

Beberapa helai daun dari pohon *Anzu* yang tumbuh di salah satu sudut halaman rumah tertiup angin, berputar-putar di bawah kakiku. Aku membungkuk dan memungutnya.

"Pohon ini masih saja ada setelah bertahun-tahun yang lalu," gumamku memalingkan tatapan pada pohon yang kumaksud.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tentu saja, *Anzu* terkenal tangguh bahkan di musim dingin sekalipun. Kamu tahu itu, bukan?"

Aku tersenyum. "Tentu saja, Obaa-chan."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 3

Kemp

Pukul 5.19 p.m, pihak bandara mengumumkan pesawat UA 407 sudah mendarat. Aku berdiri dari duduk, menunggu dengan gelisah. Kemudian, aku melihatnya....

Dia masih saja cantik seperti terakhir kulihat. Mengenakan celana denim yang membalut kaki indahnya. Sweater kebesaran yang ia pakai hampir menutup sebagian tubuh, membuatnya tampak sangat mungil. *Sneakers* dan ransel di punggung. Rambut hitam lurus yang melewati bahu, dengan *highlight* kecokelatan di beberapa tempat. Gadis itu selalu membuatku jatuh cinta lagi setiap kali bertemu.

Tersenyum lebar, kuangkat kertas yang bertuliskan 'WELCOME TO SEATTLE, ANN!' tinggi-tinggi.

Ann melihatku, dia tertawa dan melambaikan tangan kuat-kuat. Ann melompat ke arahku ketika jarak kami hanya tinggal beberapa langkah, memeluk dan menggantungkan tubuhnya padaku. Aku tertawa. Ann tidak pernah berubah, masih gadis energik yang ceria.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Setelah puas memeluknya, aku menurunkan dia. Menatap penuh selidik pada seorang pria Asia yang ikut bersama Ann. Tapi, dilihat dari fisiknya aku yakin bukan orang Indonesia.

"Dia adik ayahku, Kemp. Kamu belum pernah bertemu dengannya, tapi pasti pernah mendengar namanya. Tatsuya." Seolah mengerti apa yang kupikirkan, Ann menjelaskan tentang pria itu.

Menggumamkan kata 'oh', aku mengulurkan tangan pada Tatsuya. Tatsuya menyambut tanganku lalu meremasnya kuat-kuat, sampai terdengar seperti bunyi derak tulang pada jemariku. Kami saling menatap, tajam, tidak melepaskan tangan sampai....

"Hentikan!" Ann memukul genggaman tanganku dan Tatsuya. "Aku lelah. Ayo pulang, Kemp," katanya kemudian, melangkah terlebih dahulu seraya menyeret kopernya. Aku menyusul Ann dan berjalan mensejajarinya, mengambil alih koper yang ia bawa. Ann menoleh ke belakang, memastikan Paman Jepangnya mengikuti kami.

"Kamu lelah?" tanyaku saat melihat dia menguap.

"Lelah, pusing, dan *jetlag*. Aku melewati satu hari terpanjang dalam hidupku. Kemarin tanggal 23 September, dan sekarang masih tanggal 23 September."

Aku terkekeh, mengacak rambutnya sayang—kebiasaan yang sering kulakukan padanya. Keluar dari bandara, aku memanggil taksi, meletakkan semua barang bawaan ke bagasi. Saat Ann mau masuk, aku menahan dengan meraih lengannya. Dia menoleh.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu ikut denganku," kataku mengedipkan mata. Tatsuya yang sudah berada di dalam taksi, menunjukkan wajah protes, bersiap keluar, tapi aku segera menutup pintu mobil dan memerintahkan sopir taksi untuk jalan. Setelah sebelumnya memberi tahu alamat tujuan.

"Hei, kamu keterlaluan," protes Ann memukul bahuku.

Aku hanya tertawa, menyeret Ann menuju motorku terparkir.

Mengetahui Ann duduk di jok belakang, sangat dekat dan memeluk pinggangku, sungguh, aku khawatir dia bisa mendengar detak jantungku. Sekitar tiga puluh menit berkendara, kami sampai di Dayton Avenue. Berhenti tepat di depan rumah Bibi Emma, menyusul taksi yang dinaiki Tatsuya.

Ann turun dari motor, melepas helm, dan memperhatikan rumah.

"Bagaimana?" tanyaku berdiri di sampingnya.

"Terlihat nyaman…."

"Betul, dan menyenangkan tinggal sendiri tanpa harus ada yang mengaturmu," kekehku.

"Hei, bantu aku membawa koper-koper ini!" Tatsuya menggerutu.

Ann tertawa, mau menghampiri barang bawaan yang tergeletak di pinggir jalan, tapi aku melarang.

"Biar aku saja, kamu masuklah ke dalam," kataku. "Pintunya tidak dikunci, ada Chris." Aku mengangkat dua koper sekaligus.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Siapa Chris?" tanya Ann menaiki tangga. Dia tertegun ketika pintu terbuka dan Christina berdiri di depannya.

"Christina," sahutku berhenti tepat di samping Ann.

"Kamu tidak bilang tinggal bersama pacarmu, Kemp." Ann menatapku tajam.

"Tidak," jawabku cepat. "Dia bukan pacarku, dan kami tidak tinggal bersama."

Ann melengkungkan alis, tak percaya.

"Apa Kemp tidak pernah cerita tentang aku, Ann?" tanya Chris menunjukkan wajah pura-pura terluka.

"Ann, kenalkan ini Christina, dia sahabatku."

Chris mengulurkan tangan. "Sangat tidak adil karena Kemp terlalu sering menjejaliku dengan cerita tentangmu," katanya jenaka.

Ann yang semula terlihat ragu tersenyum lebar, menyambut uluran tangan Chris hangat. "Halo, Chris. *Nice to meet you*."

"*Nice to meet you too*, Ann."

"Dia Tatsuya, paman Ann yang dari Jepang," kataku lagi menoleh sekilas pada Tatsuya yang berdiri di belakang kami.

"Hallo."

Chris dan Tatsuya bersalaman.

"Masuklah!" ajakku, melangkah terlebih dahulu, membuka pintu lebih lebar. Aku meletakkan koper dekat kursi, langsung menuju *pantry*, hendak membuatkan teh hangat untuk Ann dan Tatsuya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Minumlah dulu, setelah itu kalian bisa mandi dan istirahat di kamar," kataku seraya meletakkan cangkir teh ke atas meja.

Aku memperhatikan Ann sesaat sebelum mengambil kembali koper-koper yang tergeletak, menyeret dan membawanya ke lantai atas. Tatsuya mengambil alih sebuah koper dari tanganku, lalu mengikutiku.

Sampai di anak tangga teratas, aku menunjuk kamar di ujung lorong. "Itu kamarmu," gumamku. "Aku belum sempat membereskannya, karena kupikir hanya Ann yang datang. Tapi, jangan khawatir, kupastikan kamar itu masih bersih."

Tatsuya hanya mengangguk, dia menyeret kakinya menuju kamar yang kutunjuk. Aku memasukkan koper Ann ke kamar yang berhadapan dengan kamarku. Memastikan sekali lagi dia merasa nyaman tinggal di kamar ini. Saat aku sedang memeriksa lampu tidur, Ann masuk.

"Jadi ini kamarku?" tanyanya, merebahkan tubuh ke kasur.

"Hmm, ya. Kamu suka?" Aku duduk di sampingnya.

"Sangat. Apa kamu yang mendesain ini?" tanyanya, bangun dari rebahan. Dia menghampiri jendela kaca yang tertutup tirai warna koral. Aku baru memasang tirai itu kemarin.

"Ya," jawabku. Aku pikir Ann ingin melihat ke luar jendela dan membuka tirai, tapi ternyata dia hanya menyentuh tirai itu dan membelainya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku suka warna ini, oranye?"

"Koral, memang mirip oranye, tapi koral lebih lembut," jelasku.

"Dan warna dinding ini? Thistle?" Dia menatap mataku bertanya.

Aku mengangguk.

"Serasi," katanya tersenyum. "Kamu berbakat mendesain ruangan, Kemp."

"Itu karena aku memiliki guru yang hebat."

Ann melengkungkan alis. "Guru? Kamu belajar desain interior juga?"

Aku menggeleng.

"Lalu?"

"Kamu lupa? Dulu kamu sering sekali memaksaku memilihkan warna baju untukmu?" kekehku. "Itu sebabnya aku memiliki pengalaman soal warna."

Bibir Ann mengerucut. "Lucu," gumamnya sebal.

Ann mulai membuka koper, mengeluarkan beberapa baju dan meletakkannya di atas ranjang.

"Kamu bisa menata bajumu di dalam lemari. Lemari itu kosong." Daguku terangkat menunjuk sebuah lemari baju warna putih.

"Nanti akan kulakukan, sekarang aku hanya ingin mandi." Ann menegakkan tubuh.

"Okay, aku akan menunggu di sini."

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Melepas penat dengan berbaring di ranjang, memutar-mutar logam tipis yang berbentuk lingkaran. Apa Ann masih menyimpan logam miliknya ... atau mungkin dia sama sekali tidak mengingatnya?

Saat pertama kali melihat Ann, aku pikir dia malaikat. Mengenakan gaun putih dengan hiasan bunga-bunga kecil, memiliki rambut paling indah dari semua rambut yang pernah aku lihat. Dia mengenakan mahkota dari bunga, hanya membutuhkan sepasang sayap dan aku akan benar-benar mengira dia malaikat sungguhan.

Lamunanku buyar ketika mendengar suara ketukan di pintu kamar.

Aku menegakkan tubuh. "Ya ... siapa?" tanyaku.

"Kemp...."

Itu Ann. Melompat dari tempat tidur, dan meletakkan logam ke dalam laci nakas sebelum menuju pintu, aku membuka pintu dengan perlahan. Ann menerobos masuk, aku kembali menutup pintu.

"Ada apa?" tanyaku menghampiri Ann yang sudah berbaring di ranjangku.

"Aku tidak bisa tidur, mungkin efek dari *jetlag*."

Aku duduk di bawah kakinya, mengangkatnya hingga kaki Ann berada di pangkuanku, kemudian memijit-mijit tumitnya lembut.

"Kemp...." panggil Ann beberapa saat kemudian.

"Hmm."

"Kamu tidak keberatan jika aku bertanya?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tentu tidak. Tanyakan saja."

Ann diam sebentar, kupikir dia agak ragu. "Umm ... sejak kapan kamu mengenal Christina?"

"Mungkin sejak masih dalam kandungan," cengirku, "ibuku bersahabat dengan Martha—Ibu Chris—sejak kecil."

Ann tampak termenung.

"Ada apa?" tanyaku.

Ann menggeleng. "Christina cantik sekali, ya. Kamu pernah pacaran dengannya?"

Aku terbelalak. "Tidak pernaaaahh, sungguh!" jawabku cepat. "Itu tidak akan pernah terjadi." Aku menegaskan kembali.

"Kenapa?" tanya Ann.

"Karena kami sahabat," jawabku.

"Okay...." gumam Ann mengangguk-angguk. "Ceritakan tentang cinta pertamamu, Kemp."

Aku menggeleng. "Tidak."

"Ayolah, Kemp. Kamu selalu menghindar jika aku menanyakan itu."

Aku kembali menggeleng, tersenyum geli melihat ekspresi Ann yang kecewa.

"Okay, tidak usah cerita. Aku akan bertanya, dan kamu hanya perlu menjawab, 'ya' atau 'tidak'." Dia tidak mau menyerah.

Aku mengangkat alis seolah mempertimbangkan usul Ann. "Baiklah," kataku akhirnya melihat ekspresi memohon di wajah Ann.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann tersenyum senang. "Pertanyaan pertama..." dia memulai, "kamu pernah jatuh cinta?"

"Ya."

"Kapan?"

Aku tertawa. "Hanya 'ya' dan 'tidak'." Aku mengingatkan Ann.

Ann merengut. "Apa waktu kamu remaja?"

"Tidak."

"Waktu pertama kuliah?"

"Tidak."

"Sejak kecil?"

"Ya."

Ann menggumamkan kata 'wow' tanpa suara. "Apa itu cinta pertamamu?"

"Yeah...."

"Sampai sekarang kamu masih mencintainya?"

Aku mengangkat bahu dan mengangguk.

Ann tersenyum aneh. Aku tidak bisa menangkap makna di balik senyumnya. "Kamu benar-benar romantis, ya?"

"Mungkin," desahku, masih memijit tumitnya. Aku pikir dia sudah selesai karena terdiam selama beberapa saat. Tapi kemudian Ann bertanya lagi.

"Kamu pernah nembak dia, Kemp?"

"Tidak." Aku menggeleng.

"Kenapa?" Ann terlihat heran.

"Hanya jawaban 'ya' dan 'tidak' yang bisa kujawab," sahutku berkelit. Aku tidak mungkin menjawab: *karena orang yang kucintai hanya menganggapku kakaknya*.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann menjerit sebal, membuat aku tertawa. Dia bangkit dari posisi tidurnya dan duduk bersandar pada kepala ranjang. Aku menggeser dudukku agar tetap bisa memijit kakinya.

"Itu tidak adil, aku hanya ingin tahu kenapa kamu menyukai seorang gadis sejak kecil dan tidak mengatakan cinta padanya."

"Tapi, bukannya kamu yang membuat peraturan?" jawabku memasang wajah tak berdosa. "Aku tidak harus menjawab pertanyaan itu."

Ann menyilangkan tangan di depan dada. Wajahnya cemberut. "Aku ada satu pertanyaan lagi, dan kamu harus menjawabnya dengan jelas karena bukan jawaban *tidak* atau *iya* yang aku harapkan dari pertanyaan ini."

Aku mengangkat bahu. "Okay, tidak masalah selama itu bukan pertanyaan tentang gadis yang kucintai," sahutku memberikan syarat.

"Baiklah." Ann kembali diam, tampak sedang berpikir. Ia mengerutkan kening, membuat alis indahnya saling terpaut. "Umm, kapan kamu kehilangan keperjakaanmu?"

Mulutku terbuka, menatap Ann tak percaya. Dia benar-benar menanyakan itu?

Aku bisa melihat Ann berusaha sangat keras untuk tetap bertahan menatapku balik. "Jawab saja," katanya datar.

Aku menghela napas. "Tidak," sahutku. "Tidak pernah."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann mengangkat alisnya.

"Tidak-pernah," jawabku lagi, menekan setiap kata yang kuucapkan.

Ann mencondongkan badan ke depan dengan kedua tangan sebagai tumpuan. "Jangan bilang kamu masih perjaka?" bisiknya tak percaya.

"Tapi, itu memang benar," seringaiku.

"Tidak mungkin." Ann melempar tubuh kembali ke ranjang. Menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Ini Amerika."

Aku terkekeh. "Memangnya kenapa kalau Amerika?"

"Pemuda Amerika umumnya kehilangan keperjakaan ketika berumur lima belas tahun, bahkan ada yang kurang dari itu."

"Dari mana kamu tahu?"

Ann membuka tangan yang menutupi wajahnya, menatapku meyakinkan. "Survei."

"Apa kamu melakukan survei itu? Menanyakan pada setiap pria, kapan mereka kehilangan keperjakaan?"

"Tentu saja tidak!" sanggahnya cepat. "Aku baca di internet."

"Internet tidak selalu benar."

"Aku tahu, tapi kenapa kamu memutuskan jadi perjaka tua?"

Aku menepuk pahanya. "Aku belum tua," kelitku, "dan aku punya alasan untuk tetap perjaka," lanjutku membela diri.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Apa?"

"Karena aku sudah mencintai seorang gadis, aku tidak akan bercinta dengan gadis lain."

Sesaat Ann tertegun mendengar jawabanku, tapi kemudian dia mengangkat alis dan menatapku dengan tatapan mengejek. "Aku tidak yakin kamu bisa."

Aku tertawa, bangun dari dudukku, menepuk bokong Ann untuk menggeser tubuhnya, kemudian berbaring seraya memeluk Ann dari belakang.

"Aku bisa."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Sekarang diam dan tidurlah." Aku mencium puncak kepala Ann, kemudian meletakkan daguku di atas kepalanya. Menghirup aroma sampo yang ia pakai.

"Kemp...."

"Hmm...."

"Bacakan aku dongeng seperti yang biasa kamu lakukan dulu."

"Kamu sudah besar."

"*Please*...."

"Baiklah." Aku terdiam sesaat, menghela napas sebelum mulai bercerita. "Alkisah, hiduplah seorang putri yang sangat cantik di sebuah kerajaan." Aku membelai bahu Ann lembut, mataku menerawang. "Ada seorang laki-laki dari kalangan rakyat biasa, mencintai putri raja bahkan sejak kecil. Saat dewasa, laki-laki itu melamar menjadi prajurit kerajaan agar lebih dekat dan bisa melindungi putri yang ia cintai...."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku terus bercerita, sampai mendengar dengkuran halus Ann. Mengangkat kepalaku, kukecup matanya dari samping.

"Cerita berakhir, sang prajurit masih tetap menjaga sang putri. Menunggu sampai sang putri menyadari perasaan prajurit padanya."

Malam ini, hujan turun di Seattle. Aku menyelimuti Ann dengan berlapis-lapis kain tebal. Kuharap dia tidak kedinginan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 4

Anzu

Setelah perjalanan yang memakan waktu hampir dua puluh lima jam, akhirnya aku bisa menginjakkan kaki di bandara Tacoma International, Seattle.

Sesaat melupakan kelelahan ketika melihat Kemp sudah menungguku dengan membawa poster bertuliskan 'WELCOME TO SEATTLE, ANN!' yang ditulis dengan huruf besar-besar.

Aku melompat dalam pelukannya, membuatnya terhuyung karena terkejut, kemudian dia tertawa bersamaku.

Memperkenalkan Tatsuya pada Kemp, aku langsung merasakan aura permusuhan yang sangat kentara saat mereka saling berjabatan tangan.

"Hentikan!" decakku memukul jabatan tangan mereka. "Aku lelah, ayo pulang Kemp," kataku seraya menyeret koper meninggalkan mereka.

Kemp menyusul, mengambil alih koper yang ada padaku. "Kamu lelah?" tanyanya.

"Lelah, pusing, dan *jetlag*," sahutku malas. "Aku melewati hari terpanjang dalam hidupku. Kemarin

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

tanggal 23 September, dan sekarang masih tanggal 23 September."

Kemp tertawa mendengar gurauanku, dia mengacak-ngacak rambutku. Keluar dari bandara, udara dingin langsung menusuk tulang.

"*Fall*," gumam Kemp.

"Yeah, *fall*..." sahutku, "menakjubkan."

"Kamu membutuhkan banyak baju hangat," kata Kemp, "dan, ah ... payung dan jas hujan, karena di sini selalu turun hujan," kekeh Kemp.

"Jangan khawatir, aku membawanya," sahutku, "untungnya hujan tidak ikut menjemputku saat ini," lanjutku lagi bergurau. Dan kami tertawa lagi.

Kemp memanggil taksi, tapi dia melarangku naik ke taksi. Membiarkan kendaraan itu berlalu tanpa peduli dengan protes Tatsuya. Aku memukul bahu Kemp, dia benar-benar keterlaluan. Tapi, dia hanya tertawa dan membawaku ke motornya.

"Aku tidak tahu kamu punya motor, Kemp. Kenapa tidak memilih mobil?"

"Aku lebih suka motor," sahutnya memakaikan helm padaku. Dia sendiri memakai helmnya, dan kemudian menyuruhku naik.

Kami memasuki daerah dengan rumah-rumah kayu berpagar sederhana yang berjejer. Pohon besar dan rimbun tumbuh di halaman-halaman mereka, menutup sebagian rumah. Beberapa penghuni memarkir mobil-

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

nya di luar pagar. Aku bisa merasakan suasana nyaman dan hangat lingkungan di sini.

Kemp menempati rumah Bibi Emma, aku tahu itu. Rumah dua lantai yang sederhana, tidak terlalu besar tapi terlihat nyaman. Aku mengamati sesaat, dinding kayu yang dicat abu-abu. Ada banyak jendela, kerangkanya dicat putih. Tiga undakan tangga dari kayu menjorok di depan pintu. Di samping kedua pegangan tangga tumbuh pohon mawar yang sudah tidak berdaun. Kemp pernah mengirimkan foto dirinya yang sedang duduk di tangga, dan pohon mawarnya sedang berbunga, warna pink yang sangat indah.

Di samping rumah, garasi mungil tertutup rapat. Tidak seperti rumah-rumah yang lain, tidak ada pohon besar di halaman rumah Bibi Emma, hanya ada beberapa semak yang daunnya sudah menguning kemerahan. Mungkin jika musim semi, ada banyak bunga di semak-semak itu.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Terlihat nyaman…."

"Betul, dan menyenangkan tinggal sendiri tanpa harus ada yang mengaturmu." Dia terkekeh, aku hanya memutar bola mata.

Kemunculan seorang gadis dari dalam rumah sempat membuatku terkejut, menduga Kemp tinggal bersama dengan kekasihnya. Tapi, kemudian Kemp mengenalkan gadis itu sebagai sahabatnya. Namanya Christina, gadis yang sangat cantik dengan rambut

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

pirang yang indah, juga mata biru cerah yang memukau. Benar-benar terlihat seperti boneka *Barbie* yang bisa berjalan.

Kemp memperlihatkan kamar yang akan kutinggali selama di Seattle, aku suka dengan desain interiornya. Lepas dari semua hal menyenangkan yang ditunjukkan Kemp, aku sangat bersemangat, tidak sabar menjalani hari-hariku di Amerika.

* * *

Aku terbangun dan menemukan diriku ada di balik berlapis-lapis selimut. Masih ingin bergelung di ranjang karena hawa dingin yang menusuk tulang, tapi teriakan Tatsuya yang memanggilku dari luar membuat tidak bisa memejamkan mata lagi. Aku lalu menyibakkan selimut dan melangkah turun dari ranjang. Langkahku terseret saat menuju pintu kamar Kemp.

"Ada apa?" tanyaku mengeluarkan suara serak khas bangun tidur.

Tatsuya terlihat terkejut melihatku berdiri di depan kamar Kemp. Menatapku dan pintu kamarku yang tertutup secara bergantian. Aku berjalan ke kamarku sendiri, membuka pintunya dan masuk untuk kembali berbaring di tempat tidur.

Tatsuya mematung sesaat, kemudian mengikutiku masuk. "Kamu tidur di mana?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menarik selimut tanpa menghiraukan pertanyaannya.

"Kamu tidur di mana, Anzu-chan?" tanya Tatsuya lagi lebih keras.

Aku berdecak. "Kamar Kemp," jawabku pelan.

"APA?!"

Untungnya aku menutup telingaku dengan bantal karena sudah menduga apa yang akan terjadi. "Jangan berteriak, Oji-chan. Ini masih pagi," gumamku tanpa menoleh padanya.

"Anzu-chan!" panggil Tatsuya keras, membuatku semakin merapatkan bantal ke telinga.

"Hey, bangun. Jawab aku!" Tatsuya menarik bahuku hingga aku telentang, meraih bantal yang menutupi wajahku dan melemparkannya jauh-jauh. Aku mengerang.

"Apa lagi, Oji-chan…." rengekku mengantuk.

"Dengar! Apa yang kamu lakukan di kamar Kemp?"

"Aku sudah bilang tadi, aku tidur. Semalam tidak bisa tidur, dan aku ke kamar Kemp," gumamku memiringkan tubuh lagi, berniat melanjutkan tidur.

Tatsuya berjalan mondar-mandir di dalam kamar, aku tahu dari suara langkah kaki yang memenuhi ruangan. "Kenapa tidak tidur di kamarku?" tanyanya terdengar kesal.

"Kemp bercerita sampai aku tidur."

"Aku juga bisa bercerita."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak bisa, Oji-chan. Ingat malam terakhir kamu bercerita? Aku malah tidak bisa tidur selama berhari-hari setelah mendengar cerita serammu."

Tatsuya mendengus. "Kemp bukan siapa-siapamu, Anzu-chan."

Aku membalikkan tubuh dan duduk, menatap Tatsuya yang terlihat gelisah. *Aku tahu dia hanya khawatir*. "Kemp kakakku, Oji-chan. Kamu lupa?"

"Aku tahu, tapi kalian tidak memiliki hubungan darah, tidak seperti kamu dan aku. Kamu aman bersamaku, Anzu-chan. Kamu belum tentu aman bersamanya."

"Hei, jaga bicaramu!"

Aku tersenyum melihat Kemp yang baru datang langsung memukulkan buku yang ia pegang ke kepala Tatsuya.

"Jangan dengarkan Oji-chan, Kemp," kataku tertawa.

"Aku tidak mendengar," sahut Kemp menghampiri dan membungkuk untuk mengecup keningku. "Bagaimana tidurmu semalam?"

"Baik," sahutku. Sudah jadi kebiasaan Kemp menciumku untuk menunjukkan rasa sayangnya, entah itu di kening, atau di mata.

Dari sudut mataku aku bisa melihat Tatsuya memicingkan mata, membuat mata kecilnya semakin kecil.

"Jangan bertingkah menyebalkan seperti itu, Oji-chan," ujarku merasa geli.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku hanya mengawasi kalian," sahut Tatsuya tak acuh.

Gerakan tangan Kemp yang melempar bantal ke arah Tatsuya benar-benar cepat, mengenai wajah Tatsuya.

"*Baka!*" Tatsuya mengumpat dalam bahasa Jepang yang membuatku menutup mulut dengan tangan menahan geli.

"Aku mau ke kampus, Ann. Kamu mau ikut?" Kemp tidak mengindahkan umpatan Tatsuya.

"Terima kasih, Kemp. Tapi aku hanya ingin tidur sekarang," sahutku kembali fokus pada kakak tiriku.

"Okay, tidurlah," gumam Kemp, merapikan selimut, kemudian menepuk-nepuk punggung tanganku lembut. "Aku berangkat dulu ya."

"Okay."

Kemp keluar dari kamar, aku mendengar langkahnya yang menuruni tangga, kemudian suara pintu terbuka dan tertutup. Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara raungan motor dari halaman depan.

Aku melompat dari ranjang ke jendela, membuka tirainya lebar-lebar. Kemp yang berada di atas motor sedang memperhatikan jendela kamarku. Dia melambaikan tangan ketika melihatku, aku membalas. Diam-diam, aku mengakui kalau kakak tiriku sangat tampan. Dia punya mata hijau yang langka, hasil hamburan cahaya *Rayleigh* pada stroma matanya. Warnanya berpendar dari hijau terang di bagian

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

tengah iris mata menjadi hijau agak gelap di pinggirannya. Tentu saja tidak terlihat dari kamarku, tapi aku mengingatnya dengan jelas.

Kemp dan motornya meninggalkan rumah, meninggalkan raungan yang semakin menjauh. Aku masih berdiri di tempatku, menatap arah kepergian Kemp.

"Keren, huh?" dengus Tatsuya yang sudah ada di sampingku.

Aku kembali melompat ke atas kasur yang nyaman, bergelung kembali di balik selimut.

"Jangan lakukan itu lagi, Anzu-chan. Aku melihat ada yang tidak beres dengan kalian," kata Tatsuya sebelum keluar dari kamar.

Sepeninggal Tatsuya, aku membuka mata, ada sesuatu yang membuatku agak gelisah. Cerita Kemp tentang gadis yang ia cintai. Dari ceritanya, aku menduga Christina-lah gadis itu. Pasti Christina. Dan, mendadak ada rongga yang sangat luas dalam dadaku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 5

Kemp

Yang pertama kulakukan ketika kelas selesai adalah segera berlari menuju tempat parkir dan mencari motorku. Membawanya keluar dari kampus dengan terburu-buru. Rasanya tidak sabar untuk bertemu Ann, tidak ingin menghilangkan waktu sedetik pun dengan jauh darinya.

Aku mendengar suara klakson di belakang, melihat mobil Chris yang berusaha menyusul. Aku menyeringai dan menambah kecepatan motor, melesat jauh meninggalkannya. Merasa Chris sudah tidak terlihat, aku kembali mengurangi kecepatan, berhenti tepat di depan lampu merah. Namun, ketika lampu berubah menjadi hijau, Ferrari merah menyusul, Chris tampak mengacungkan jari tengahnya ke arahku. Tertawa, aku menyusul di belakangnya, mengetahui dia menuju ke rumahku bukan ke apartemennya. Menghentikan motor tepat di belakang mobil Chris, dan melompat turun. Aku melepas helm, menghampiri Chris yang baru keluar dari mobil, dan merangkul pundaknya, menjitak kepalanya pelan. Dia terkikik geli.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Setelah kedatangan Ann ke Seattle, aku terbiasa mengamati kamarnya setiap berada di luar rumah. Seperti saat ini, aku mendongak ke arah kamar Ann dan mendapati gadis itu mengintip dari balik tirai, aku tersenyum, melambaikan tangan. Namun, Ann malah menutup tirai kamarnya rapat-rapat.

Aku membuka pintu, dan masuk ke rumah, disusul Chris di belakangku. Melihat Tatsuya tengah asyik memindah-mindah *channel* televisi.

"Apa kamu tidak ingin jalan-jalan ke luar?" tanya Chris pada Tatsuya, lalu duduk di samping Paman Jepang Ann.

Aku melewati mereka, langsung menuju lantai atas. Masih sempat mendengar Chris yang menggodaku.

"Dia ingin memastikan Ann-nya tidak dimakan monster," bisik Chris.

"Hei, aku bisa dengar itu!" teriakku dari atas tangga.

Aku mengetuk pintu kamar Ann, tidak ada jawaban, maka kubuka pintu sedikit. Melongokkan kepala dan melihat Ann yang duduk membelakangiku. "Boleh aku masuk, Ann?"

"Masuklah," jawab Ann tanpa menoleh.

Aku melangkah masuk dan berdiri di belakang Ann, memperhatikan ia yang tengah mencoret-coret bukunya, menggambar sketsa. Sketsa wajah seorang wanita.

"Hei, itu Chris!" seruku seraya mengambil buku Ann. "Kenapa kamu menggambar dia?" tanyaku ingin tahu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann menggeleng, tidak menjawab pertanyaanku. Sepertinya dia sedang kehilangan *mood*.

"Kamu bosan ya? Apa kamu mau jalan-jalan?" tanyaku.

"Bersama Christina?"

"Tidak, hanya kita. Aku akan mengajakmu keliling Seattle naik motor."

Ann melebarkan mata, wajahnya langsung terlihat ceria. "Sungguh?"

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Ayo!" pekik Ann bersemangat.

Dia melompat dari kursi secepat anak panah, meraih celana jeans panjang dari lemari, dan langsung mengenakannya di atas celana pendek yang dia pakai. Lalu memakai *sweater* cokelat susu sebagai padanannya. Mengumpulkan rambutnya jadi satu dan mengikat menjadi ekor kuda yang manis. Kemudian dengan tidak sabar menyeret tanganku, aku hanya terkekeh dibuatnya.

Langkah kami berderap saat menuruni tangga, membuat Tatsuya dan Chris menoleh secara bersamaan.

"Kalian mau ke mana?" Tatsuya berdiri.

Ann hanya tertawa dan meraih topi yang dipakai Tatsuya saat melewatinya, memakaikan topi itu pada Chris. "*Bye*, Oji-chan." Dia berseru senang.

Aku menaiki motor dan memakai helm, menoleh sekilas pada kaca spion, melihat Ann yang mulai naik

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

di belakangku. Lalu menjalankan motor meninggalkan bunyi raungan yang keras beserta asapnya.

Jantungku berdetak lebih kencang saat Ann melingkarkan tangannya di pinggangku. Menyentuh punggung tangannya sekilas, aku merasa terkejut sendiri dengan aliran listrik yang kurasakan.

"Kita akan ke mana?" teriaknya di telingaku, mencoba mengalahkan suara mesin motor.

"Kamu sudah makan?" Aku balas berteriak.

"Belum."

"Kita makan dulu."

Ann tidak menjawab, tapi aku merasakan anggukannya.

Mengarahkan motorku ke sebuah jalan dekat Pike Place Market, banyak kafe-kafe kecil di sana, tempatnya juga lumayan menyenangkan. Berhenti di depan Kells, aku mengajak Ann turun.

Ann melepas helm seraya membaca pelan tulisan pada plang kayu yang terpasang di dinding—dengan cara yang sederhana. "Cantina de San Patricio...."

"Itu restoran sebelah," kataku memberi tahu sambil menggandeng Ann, mengajaknya masuk ke pintu yang ternaungi tenda biru bertuliskan 'Kells' pada mukanya. Ann menurut.

Mad About The Boy yang dinyanyikan seorang wanita kulit hitam menyambut kami, aku menuntun Ann menuju meja paling sudut sebelah kiri, yang menempel pada dinding kayu cokelat berpernis. "Kuharap kamu

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dalam keadaan lapar," gurauku menarikkan kursi untuk Ann.

Ann hanya tertawa. "Aku sangat lapar," katanya.

Ann memesan *soup* dan *shepherd pie*, sedang aku memilih untuk menikmati *chicken curry*, dua gelas soda sebagai minuman kami.

"Mmm ... Kemp...." panggil Ann tanpa menatapku.

"Ya?" tanyaku meneguk sodaku.

Ann mengangkat wajah, menatapku, mulutnya terbuka bersiap untuk bicara, namun kemudian mengatup kembali. Aku mengangkat sebelah alis, menunggu.

Tapi, Ann menggeleng. "Tidak," gumamnya, kembali melanjutkan makan.

"Ada yang kamu pikirkan, Ann?"

Ann menggeleng. "Kapan kita ke Linwood?" tanyanya tiba-tiba, aku tahu dia mengalihkan topik pembicaraan. "Aku rindu Mama Bella," lanjutnya merajuk.

Aku tertawa. "Percayalah, dia lebih merindukanmu," sahutku, melambai memanggil pelayan. Kami sudah selesai makan.

"Kamu ingin ke mana?" tanyaku setelah menyelesaikan pembayaran.

Ann berdiri enggan, wajahnya sedikit cemberut. Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikirannya, *mood*-nya cepat sekali berubah. Tidak ingin melihat dia lebih sedih, aku merangkul bahunya, mengacak rambutnya pelan. "Ayo bersenang-senang."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam pembuka 6

Anzu

Aku lupa dengan kekesalanku akan kedekatan Kemp dan Christina ketika Kemp mengajakku ke pasar.

Rasa kesalku berawal saat aku berbaring di kamar, memikirkan apa saja yang akan kulakukan di tempat ini. Suara motor Kemp di halaman membuatku melompat bangun dengan antusias, membuka tirai dengan gembira. Namun, kegembiraanku lenyap ketika melihat kedekatan Kemp dengan Christina. Kemp merangkul Christina, menggodanya hingga Christina terkikik geli. Aku kesal. Saat melihat Kemp memandang ke arahku, aku menutup tirai. Duduk di kursi meja tulis dan mencoret-coret sebuah kertas yang tergeletak asal. Coretanku membentuk sketsa wajah Christina, dan Kemp dengan cepat mengenali wajah itu.

Saat makan siang, aku sempat ingin menanyakan sekali lagi hubungan Kemp dengan Christina. Tapi, segera kuurungkan begitu ingat itu bukanlah urusanku. Kemp laki-laki dewasa, dia berhak berhubungan

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dengan siapa saja. Aku hanya adik tiri kesayangannya, bukan berarti memiliki hak untuk tidak menyukai kekasih Kemp. Lagi pula Christina gadis yang menyenangkan.

Berbekal pemikiran itu, aku mencoba memahami Kemp, meski entah kenapa dadaku terasa sesak setiap berpikir Kemp memiliki gadis lain.

Kami berjalan kaki menuju pasar, bergandengan di bawah pohon-pohon yang daunnya menguning. Aku yang terbiasa tinggal di lingkungan tropis sedikit menggigil ketika angin musim gugur berembus. *Sweater* yang kupakai sepertinya tidak cukup tebal.

Kemp melepas jaket kulitnya, meletakkan di pundakku. "Pakailah," katanya, "dan jangan membantah," lanjutnya ketika melihat gelagatku yang ingin menolak.

Kemp hanya mengenakan kaos polo berkerah di bawah jaket, aku khawatir dia akan kedinginan jika jaketnya kupakai. Tapi Kemp bersikeras, membuatku tidak bisa menolak.

Aku melompat kegirangan saat berada di tengah pasar, Kemp hanya terkekeh, membiarkanku menyeretnya ke tempat-tempat yang ingin kulihat dari dekat. Setelah sebelumnya dibuat heran dengan lantai keramik pasar yang bertuliskan nama penjual dan donatur pasar, kali ini aku dibuat terkagum-kagum saat menonton atraksi penjual ikan salmon. Kemudian aku melihat proses pembuatan keju secara langsung di salah

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

satu toko keju. Sampai di Rocky Mountain Chocolate Factory, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memborong cokelat-cokelat di sana.

Menjelang senja, Kemp mengajakku ke kedai kopi Starbuck untuk menghangatkan tubuh dengan menyeruput kopi panas. Istimewanya, kedai yang kami kunjungi sekarang adalah kedai Starbuck pertama di dunia. Aku merasa spesial, hingga membuatku terus tersenyum. Kemp tak henti-hentinya terkekeh setiap kami bersirobok pandang, sepertinya dia juga merasa senang.

Keluar dari Pike Place, langit sudah gelap; lampu-lampu kota sudah dinyalakan, berkedip indah membiaskan warna putih kekuningan.

"Apa kita akan pulang?" tanyaku berteriak dari belakang motor, tanganku melingkar di pinggang Kemp, memeluknya erat.

Kemp menjawabku, tapi helm yang dipakainya membuat ucapannya seperti gumaman.

Rasanya, menyenangkan menaiki motor melewati bangunan-bangunan tinggi dengan lampu yang berkedap-kedip. Menyaksikan kesibukan Seattle di malam hari. Para pejalan kaki yang terlihat bagai siluet-siluet dengan biasan cahaya dari lampu jalan dan kendaraan yang lewat. Pohon-pohon tinggi yang menjulang, papan-papan yang menunjukkan arah tujuan atau nama toko yang kami lewati. Seperti yang kubilang tadi, sangat menyenangkan. Setelah melewati sebuah tikungan,

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp menghentikan motor. Mematikan mesinnya, Kemp melepas helm, begitu pun dengan aku.

"Space Needle," kata Kemp menunjuk ke satu arah.

Aku melihat arah yang ia tunjuk, melihat menara tinggi yang sering kulihat gambarnya di internet. Space Needle, salah satu ikon kota Seattle. Tempat yang paling ingin kukunjungi sejak kecil.

"Aku mau naik, Kemp!" teriakku antusias.

"Tentu." Kemp menggandengku mendekat ke arah menara.

Kami naik menggunakan elevator, langsung menuju dek observasi. Aku menyeruak kerumunan orang di depanku, mencondongkan tubuh pada dinding kaca; menggenggam pegangan baja yang mengelilingi observatorium; mendongak ke langit untuk melihat bintang.

"Ann!"

Aku menoleh, melihat Kemp di dekat sebuah teropong. "Dari sini kamu bisa melihat lebih jelas," katanya tersenyum lebar.

Aku berlari mendekat, sedikit menundukkan badan agar bisa melihat dari lubang teropong.

Langit hitam dengan taburan berjuta-juta bintang....

"Oh, Kemp ... indah sekali...." desahku takjub.

Kemp berdiri di belakangku; kedua tangannya berada di pinggangku—kurasa dia juga agak membungkuk karena dadanya menempel pada punggungku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dan kepalanya sangat dekat dengan kepalaku—ikut mengintip.

"Bintang jatuh!" teriakku dan Kemp berbarengan. Secara diam-diam aku mengucapkan keinginanku dalam hati.

"Memangnya apa yang kamu inginkan?" tanya Kemp berbisik.

Aku meliriknya sekilas. "Tidak ada," gumamku berbohong.

"Seperti bukan kamu saja," gelak Kemp.

Masih mengamati bintang, aku mencubit apa yang bisa kucubit dari bagian tubuh Kemp. "Seperti bukan kamu saja jika tidak meledekku," balasku kesal.

Kemp merengkuhku dari belakang, mencium pipiku sekilas. "Karena kamu adik yang menggemaskan," katanya.

Karena aku adik yang menggemaskan....

* * *

Makan malam dengan *landscape* yang terlihat dari menara, aku bahkan lebih menikmati keindahan kota daripada makanan yang sekarang ada di depanku. Menjatuhkan pandangan ke bawah, aku bisa melihat keseluruhan kota Seattle di malam hari, dengan kerlipan lampu yang berpendar menghiaskan bermacam warna. Lalu, jauh di ujung selatan, aku juga melihat

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

kerlipan lampu dari pegunungan yang menjulang tinggi, membatasi aliran Elliot Bay dengan airnya yang terlihat kehitaman saat malam hari. Juga pulau-pulau yang mengitarinya.

"Besok aku akan mengajakmu ke Elliott Bay," kata Kemp.

Aku mengangguk senang, "Mungkin kita bisa menikmati makan malam dengan Royal Argosy Dining Cruises," usulku. Aku pernah mendengar tentang kapal itu dari seorang teman, yang diajak makan malam romantis oleh kekasihnya. Dan, sejak saat itu, demi Tuhan ... aku sangat menginginkan makan malam seperti itu.

Kemp menatapku. "Kamu mau?"

Aku mengangguk antusias, menyuap makananku.

"Boleh, nanti kita ajak Tatsuya dan Chris."

Tiba-tiba perutku terasa mual, mendorong piringku, tidak ingin makan lagi.

Kemp mengangkat sebelah alis. "Habiskan!"

"Aku kenyang," sahutku enggan.

"Habiskan atau aku akan memaksamu," desis Kemp mencondongkan tubuhnya ke arahku.

Bersungut-sungut, aku kembali melanjutkan makan, sementara Kemp tersenyum merasa menang.

Sebelum pulang, kami berhenti di lantai dasar Space Needle, memilih cendera mata untuk oleh-oleh. Kemp membeli sepasang kalung rantai warna hitam yang

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

cantik, dia memberikan satu untukku dan menyimpan yang satunya untuk sendiri.

"Kenapa hanya rantainya?" tanyaku heran. "Kalung lebih indah jika ada liontinnya, bukan?"

Kemp tersenyum misterius. "Simpan saja," katanya. Aku memasukkan rantai ke dompet.

Kami masih berkeliling selama beberapa jam, sampai aku merasa lelah dan mengajak Kemp pulang.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Sebuah rencana. Aku butuh rencana.

Pulang dari berkeliling dengan Ann, aku memikirkan tentang *dinner* besok. Kenapa juga aku bilang akan mengajak Chris dan Tatsuya? Aku akan kehilangan momen romantis jika mereka benar-benar ikut. Akhirnya kuputuskan untuk mengirim pesan pada Chris, minta bantuannya. Beberapa saat saling berkirim pesan, akhirnya dia mau membantuku. Aku ingin makan malam besok, hanya ada aku dan Ann. Aku terlelap dengan pemikiran itu. Tersenyum memimpikan berdansa di dek kapal bersama Ann dengan gaun pengantin Ann yang menjuntai memenuhi lantai kapal.

"Kamu mengerti?" tanyaku keesokan harinya di kampus, berjalan bersisian bersama Chris.

"Tentu. Tugasku menjauhkan Tatsuya dari Ann hari ini."

"Ya. Tahan dia sampai batas waktu maksimal."

"Tapi ... apa alasanku menahan Tatsuya?" Christina berhenti di samping mobilnya dan berbalik menghadapku, mengerutkan kening seolah berpikir.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Oh, ayolah. Kamu wanita, dan menarik. Pasti punya seribu alasan untuk menahan pria tetap bersamamu," cengirku.

Chris merengut. "Aku tidak terlalu mengerti pria Asia."

"Kukira kita sama."

Chris membuka pintu mobilnya, berhenti sejenak. "Kamu tahu apa kesenangan Tatsuya?"

Aku berpikir. "Tunggu, sepertinya Ann pernah bilang Tatsuya suka sekali dengan otomotif."

"Bagus, aku akan bawa dia ke pameran mobil," kata Chris masuk ke mobilnya.

"Keren," sahutku kembali nyengir.

"Okay, Kemp. Aku ke rumahmu nanti."

Aku mengacungkan ibu jari, naik ke motorku segera setelah Chris pergi dengan mobilnya.

* * *

Gugup. Itu yang kurasakan saat mencoba beberapa stel jas yang akan kugunakan *dinner* bersama Ann nanti malam. *Okay, ini menggelikan!* Aku melepas jas dan melemparnya ke kasur. Ini bukan kencan, hanya makan malam bersama adik tiri yang sedang berkunjung ke Seattle.

Sejujurnya, ketika Ann mengusulkan makan malam di kapal Royal Argosy, jantungku berdetak lebih ken-

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

cang dari biasanya. Bodohnya, seolah menganggap itu adalah ajakan kencan. Dengan sangat sadar menatap Ann terlalu lembut, entah dia menyadari atau tidak. Tapi kemudian aku mengalihkannya dengan mengatakan akan mengajak Tatsuya dan Chris.

"Kemp...." Pintu diketuk dari luar.

"Ya, Ann ... sebentar." Buru-buru aku memasukkan jas-jas yang berserakan di ranjang ke lemari, menyumpalkannya begitu saja.

Pintu terbuka, Ann melongok dari luar bertepatan denganku yang menutup pintu lemari. "Kamu sedang apa?" tanyanya.

"Tidak," sahutku berbalik dan tersenyum, "masuklah, Ann."

"Kamu tahu di mana Tatsuya, Kemp?" tanya Ann lagi, duduk di ranjangku. Sementara aku duduk di kursi meja belajar.

"Dia keluar bersama Chris tadi."

Ann menautkan kedua alis. "Kenapa tidak bilang padaku?"

Aku hanya mengangkat bahu.

"Apa kita jadi ke Elliot Bay?" tanyanya ragu.

"Tentu, aku sudah reservasi di Royal Argosy."

"Bersama Tatsuya dan Christina?"

"Tidak, aku reservasi untuk dua orang."

"Kapan kamu reservasi? Bukannya kemarin kita berencana berangkat berempat?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tertegun, menggaruk belakang leher. "Eh, itu ... sebenarnya Chris sudah mengatakan kalau dia mau minta tolong Tatsuya dari semalam, makanya aku reservasi hanya untuk dua orang." Untung aku menemukan jawaban yang tepat.

"Ooh...."

"Yup."

Ann tersenyum. "Okay, aku akan siap-siap," katanya berdiri.

Aku mengangguk. Tersenyum salah tingkah. Ann berbalik, hendak keluar, namun kembali menghadapku, masih dengan senyumnya.

"*Well*, aku keluar," katanya lagi.

"Yup." Aku kembali mengangguk.

Beberapa saat Ann masih berdiri di hadapanku, badannya bergerak-gerak gelisah, namun akhirnya dia berbalik dan keluar dari kamar, menutup pintu perlahan.

Aku kembali menggaruk leher belakang, yakin tampak sangat menggelikan dengan senyum konyol yang terus terpasang di wajah.

Okay, kencan atau bukan, aku akan mengahabiskan malam yang romantis dengan gadis yang kucintai sejak kecil. Aku sepakat dengan diriku sendiri.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Chris meninggalkan mobilnya tadi siang, memaksa Tatsuya untuk membawa motorku. Sepertinya dia berhasil menahan si Paman Jepang karena mereka belum kembali sampai sekarang.

Aku sedang menunggu Ann dengan gelisah di lantai bawah. Beberapa kali merapikan *tuxedo*, khawatir terlihat berantakan. Aku bahkan sempat menyisir rambut dengan sangat rapi, namun kemudian merasa geli sendiri dan mengacak-acaknya lagi. Menyisir dengan lebih natural.

Suara langkah pada lantai kayu spontan membuatku mendongak. Oh, Tuhan ... aku tidak yakin masih bernapas sekarang. Ann, dia melangkah anggun menuruni tangga, mengenakan *simple dress* warna *electric blue*. Bagian bawah gaun agak mengembang dengan ujung *dress* jatuh tepat di atas lutut. Dia mengenakan ikat pinggang hitam polos dan membawa dompet berwarna senada dengan *dress* sebagai aksesori. Rambutnya dikucir rapi membentuk ekor kuda. Ann terlihat anggun dan manis secara bersamaan. Aku terpana.

"Kemp?!"

"Eh, ya?" Aku tergeragap, menetralisir jantung yang mendadak berdebar dengan cepat.

"Aku tanya, kita berangkat sekarang?" tanya Ann.

"Oh, ya. Tentu," sahutku membiarkan Ann menyusupkan tangan di bawah lenganku.

Aku membukakan pintu mobil untuk Ann, dia tersenyum dan duduk dengan manis. Aku membalas

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

senyumnya, menutup pintu pelan, kemudian memutari setengah mobil dan duduk di kursi kemudi. Melajukan mobil perlahan.

Lonely sidewalks, silent night
Bring the evenin', deep inside
Hold me darling, touch me now
Let the feelings, free tonight....

Love is on the way....
I can see it in your eyes
Let's give it one more try tonight baby

(Saigon Kick-Love is on the way)

* * *

Sebuah lagu lama, *Love is On The Way*, mengalun pelan dari stereo mobil. Aku melirik Ann, menangkap ia juga melakukan hal yang sama. Mata kami bertemu, cepat-cepat kualihkan pandangan ke arah jalan di depan. Aku sempat menangkap senyum tipis terulas di bibir Ann. Membuatku ikut tersenyum, tanpa menatap gadis itu.

"Kenapa, Kemp? Kamu terlihat berbeda malam ini," tanya Ann dengan nada geli.

Aku nyengir. "O, ya?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Entahlah…." sahut Ann masih dengan nada yang sama.

"Hmm, Okay...." Aku mengetuk-ngetuk ujung jari ke roda kemudi. "Mungkin karena ini seperti kencan buatku." Tiba-tiba tenggorokanku terasa kering.

"Tentu ini kencan, Kemp."

"Benarkah?" Aku sedikit berharap.

"Aku sedang kencan dengan kakakku tersayang sebelum dia memiliki kekasih dan tidak punya waktu untukku," lanjut Ann tertawa.

Oh, dia tetap saja Ann yang tidak akan pernah mengerti perasaanku padanya. Mendadak aku merasa kesal pada diriku sendiri, apa yang kupikirkan? Aku datang pada Ann sebagai seorang kakak, tentu saja dia menganggapku sebagai kakak.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Langit masih sedikit terang ketika Royal Argosy Dining Cruises berlayar. Kemp mengajakku berjalan-jalan lebih dulu di dek kapal.

"Aku ingin melihat *sunset*," bisiknya dan aku mengangguk setuju.

Kemp menyandarkan punggung pada pagar besi di pinggiran kapal, berkebalikan denganku yang menghadap ke laut, memperhatikan permukaan air yang tersibak badan kapal. Seorang pelayan menghampiri, menawarkan *fruit punch* dalam gelas tinggi. Kemp mengambil dua gelas, memberikan padaku satu.

"Kamu pernah melakukan ini sebelumnya, Kemp?" tanyaku berbalik menyamping, menghadap Kemp. "Makan malam di kapal mewah seperti ini?"

Kemp menoleh padaku. "Tidak. Baru kali ini," jawabnya.

"O, ya?" Kini mata kami bertemu.

Kemp tersenyum, menawan. Tentu saja aku tahu itu, dia memang menawan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Itu benar," jawabnya meyakinkan. Menatapku dalam dengan mata hijaunya.

Aku menyerah, mengalihkan tatapan ke ujung barat. Meneguk minumanku.

"*Sunset*..." gumamku.

Kemp berbalik mengikuti posisiku—menghadap laut.

Aku terpesona melihat kaki langit menakjubkan. Berpanorama deretan pegunungan yang berjejer dari selatan ke utara. Bola api jingga meluncur perlahan, tenggelam di sela-selanya. Cahaya senja kemerahan yang jatuh tepat di atas salju abadi pegunungan Olympic, membuat seolah tempat itu dipenuhi dengan hamparan emas dan salju. Burung-burung berbulu putih berkali-kali jatuh ke permukaan laut, terbang kembali dengan membawa seekor ikan di paruhnya. Aku berkali-kali mendecakkan kekagumanku.

"Ayo, foto," ajak Kemp mengeluarkan ponsel.

Ah, ya. Hampir saja aku melewatkan momen ini. Kemp memanggil seorang pelayan, meminta dia mengambil gambar kami berlatar belakang *sunset* dan pegunungan Olimpic dengan hamparan salju berselimut emas. Kemp memeluk bahuku, kami tersenyum lebar saat pelayan mengatakan "*cheese*". Sebuah kenangan berhasil dibekukan.

Intro *The First Time Ever I Saw Your Face* versi Roberta Flack mengalun lembut.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Mau berdansa?" Kemp menawarkan ajakan yang lain.

"Tentu," sahutku tersenyum, menitipkan tasku pada pelayan yang tadi memotret kami dan menyambut uluran tangan Kemp.

Kemp meletakkan satu tangannya di pinggangku. Kami berdansa. Mengatur langkah demi langkah mengikuti irama, mata yang saling menatap, bibir yang tak bisa berhenti tersenyum. Ini lebih dari sekadar yang kubayangkan.

Aku tertawa pelan saat Kemp salah melangkah.

"Maaf," katanya malu, "aku tidak pandai berdansa."

Aku menggeleng. "Kamu merendah, Papa Brian bilang kamu pandai berdansa bahkan sejak baru bisa berjalan."

Kemp tertawa. "Dia berbohong."

"Aku tidak yakin...."

Dan, kami kembali saling menatap. Aku tidak tahu perasaan seperti apa yang ada di hatiku. Ini aneh ... saat kamu menatap matanya dan mendapati rasa yang tidak teraba. Seolah jatuh ke dalam lubang hitam, namun terasa menyenangkan. Ingin terus seperti ini....

Musik berhenti, dilanjutkan dengan *Unchained Melody*. Pilihan lagu yang romantis membuat kami terbawa suasana. Kemp memelukku erat. Aku melingkarkan kedua tangan ke leher Kemp, meletakkan kepalaku di bahunya. Aku merasa seperti sedang berdansa di udara, saat Kemp mencerukkan wajahnya di leherku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kupejamkan mata dan membelai rambut Kemp perlahan, membiarkan jari-jemariku menelusuri kelembutan setiap helainya.

Pekikan burung camar di kejauhan, terdengar menyenangkan. Aku menikmati setiap waktu yang terlewat, aku menikmati desiran angin yang menyapu tubuh kami. Aku menikmati pelukan dan sentuhan Kemp. Aku menikmati semuanya.

"Kamu mau makan sekarang?" tanya Kemp setelah beberapa lagu.

"Yeah ... sepertinya aku kelaparan," bisikku membuat Kemp terkekeh.

"Ayo makan," ajak Kemp melepaskan pelukan. Cengiran di wajahnya membuatku ikut tersenyum.

Kemp membimbingku masuk, mengajakku duduk di sebuah meja dekat jendela kaca.

"Aku memesankanmu menu utama di sini," kata Kemp mengembalikan buku menu pada pelayan.

"Apa?" tanyaku ingin tahu.

"Lihat saja, kamu pasti suka," sahutnya tersenyum.

Kemp benar, masakan yang terhidang di hadapanku sekarang benar-benar lezat. Kerang yang dikukus dalam kaldu dengan beberapa wortel dan bawang. Ada hidangan lain juga, tapi aku paling suka ini.

"Apa nama masakannya?" tanyaku penasaran, mungkin Bunda bisa memasakkan untukku.

"*Steamed Clams in Nectar*," sahut Kemp, "kamu suka sekali, ya?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk.

"Kita bisa ke sini lagi kapan-kapan," kata Kemp lagi membuatku tersenyum.

"Tentu, Kemp, terima kasih. Kamu benar-benar kakak yang baik."

Kemp hanya tersenyum tipis.

"Indah sekali, bukan?"

Aku mendongak, melihat Kemp yang melihat keluar melalui jendela kapal. Mengikuti arah pandang Kemp.

"Ya," sahutku.

Kapal yang melaju tenang melalui Elliot Bay dan Puget Sound, kota Seattle yang mengecil dengan tumpahan cahaya dari lampu-lampu gedung, sangat indah. Syukurnya malam ini cerah, dan aku bisa melihat keindahan langit dengan taburan bintang yang gemerlap.

"Ini sangat indah, aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata yang baik."

"Ya, aku juga." Kemp menyetujui.

Hari yang benar-benar luar biasa untukku. Sampai perjalanan pulang, aku tidak bisa menghentikan debaran penuh gairah dalam dada. Seolah kesenangan masih saja meletup-letup di sana. Dan, aku sama sekali tidak bisa berhenti tersenyum. Meski dalam hati bertanya-tanya, apa itu karena hari indah yang kualami, atau karena aku bersama Kemp.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Tatsuya memberondongku dengan pertanyaan begitu aku sampai di rumah.

"Aku hanya makan malam bersama Kemp, Oji-chan..." kataku kesal, untuk yang kesekian kalinya.

"Kami mau mengajakmu dan Christina sebelumnya, tapi kalian ada janji lebih dulu. Dan, katakan padaku apa yang kalian lakukan?" tanyaku memicingkan mata.

"Jangan membalikkan pertanyaan, Anzu."

"Astagaaa ... aku tidak membalikkan pertanyaan," aku membalikkan badan dan memutar bola mata. Berlalu meninggalkan Tatsuya menuju kamar.

"Hei, Anzu! Aku belum selesai."

Tapi, aku sudah menutup pintu dan menguncinya. Masih sempat mendengar perdebatan antara Tatsuya dan Kemp, suara Christina terdengar melerai.

Aku berbaring di ranjang tanpa mengganti pakaian. Memikirkan apa yang baru saja terlewati, dan aku masih tidak bisa menghilangkan senyum dari wajah. Bahkan kekesalanku pada Tatsuya pun menguap.

Mendengar tetesan hujan di atap, aku melompat turun dari ranjang, membuka tirai jendela. Melirik jam dinding dan mencatat dalam ingatan, 25 September, 10.31 p.m, hujan pertama sejak aku berada di Seattle.

"Hujan pertama yang kamu lihat di Seattle?"

Aku tersentak, berbalik cepat.

"Kemp, bagaimana kamu bisa masuk? Aku mengunci pintunya," tanyaku melihat Kemp berdiri tepat di depanku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku punya cadangan kunci," sahutnya ikut berdiri di sampingku. Membuatku kembali melihat ke luar jendela.

"Yah, hujan pertama."

"Kamu akan bersahabat dengan hujan di sini," kekeh Kemp.

Aku tertawa. "Mungkin."

"Tiga hari lagi kita ke Linwood, Ann," gumam Kemp. "Kamu ingin ke mana lagi sebelum kita pergi dari sini?"

"Aku tidak tahu, nanti kupikirkan."

"Okay ... kamu mau tidur sekarang?"

"Ya, sepertinya," jawabku menutup tirai dan duduk di tepi ranjang.

"Ganti dulu pakaianmu."

"Aku akan menggantinya jika kamu sudah keluar dari sini, Kemp." Aku terkikik.

"Oh, ya ... okay." Kemp tampak malu-malu. "Aku mau mengantar Chris pulang," lanjutnya. Aku terdiam.

"Tidur nyenyak, Ann." Kemp mendekat, mengecup puncak kepalaku. Aku memalingkan wajah hingga kecupannya meleset ke sisi samping.

Kemp keluar dari kamar, menutup pintu perlahan. Aku mendengar langkah kakinya yang menuruni tangga, menghempaskan tubuh ke atas ranjang, entah kenapa merasa sangat kesal.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku ketiduran, bangun dalam keadaan kedinginan tanpa selimut. Di luar sudah terang, tapi udaranya masih terlalu sejuk. Aku tertatih menuju kamar mandi, memutuskan mandi meski udara terlalu dingin.

Selesai mandi dan berpakaian, aku turun mencari Kemp. Tapi yang kutemui hanya Tatsuya yang sedang membuat kopi.

"Di mana Kemp?" tanyaku mengambil cangkir. Ingin membuat cokelat panas.

"Sepertinya belum pulang, dia berpesan mengunci pintu sebelum mengantar Christina, dan aku belum melihatnya lagi sejak semalam."

"Di kamarnya?" tanyaku menuangkan air panas ke dalam cangkir.

"Pintu kamarnya terbuka, dan tidak ada siapa-siapa di dalam. Ranjangnya masih dalam keadaan rapi seperti tidak ditiduri."

Aku meletakkan sendok ke piring kecil. "Ke mana dia?" gumamku menyeruput cokelat panasku.

"Mungkin menginap di apartemen Christina."

Aku terbatuk, hampir saja cokelat panas yang kupegang menumpahi bajuku. Suara Tatsuya bergesekan dengan suara kertas koran yang ia buka, tapi aku masih bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkannya.

Kemp menginap di apartemen Christina?

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Aku tidak mengerti kenapa Ann memasang wajah cemberut sejak aku datang.

"Kamu kenapa, Ann? *Mood*-mu berubah cepat sekali," tanyaku akhirnya ketika kami hanya berdua.

Ann menggeleng. Dia berdiri dari kursi lalu menaiki tangga. Aku mengikuti.

"Ann!" panggilku.

Ann sama sekali tidak peduli, mendorong pintu kamarnya yang terbuka sedikit, tapi sebelum terbuka lebar, aku sudah mengangkat Ann dari belakang, membawanya ke kamarku.

Ann menjerit-jerit, bersahutan dengan tawaku. Aku menjatuhkan tubuh Ann ke atas kasur begitu sampai di kamarku, cepat berlari ke pintu untuk menutupnya begitu mendengar teriakan Tatsuya dari arah tangga. Pintu kamar belum tertutup sempurna ketika Tatsuya berada di ujung tangga.

"Hei, Kemp!" teriak Tatsuya terlihat marah.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menyeringai, cepat menutup pintu dan menguncinya. Tatsuya kalah cepat, dia menggedor ketika pintu sudah tertutup rapat.

"Kamu keterlaluan," gerutu Ann bangun dari ranjang. "Aku baik-baik saja, Oji-chan ... kami hanya bercanda." Ann berteriak menenangkan Paman Jepangnya.

Gedoran pintu berhenti. "Awas kalau kamu macam-macam dengan Ann, Kemp!" Tatsuya kembali berteriak dari luar, lalu samar aku mendengar suara langkah kaki menuruni tangga.

"Sekarang ceritakan kenapa kamu aneh." Aku melompat ke ranjang dan duduk di depan Ann.

"Aneh?"

"Ya. Kamu baik-baik saja kemarin, dan begitu aku pulang tadi...." Aku sengaja menggantung ucapanku.

Ann mengangkat kedua alis.

"Kamu terus-terusan memasang wajah seperti itu."

Ann cemberut. "Wajah seperti apa?"

"Seperti itu," kataku menunjuk ke arah cermin yang memantulkan wajah Ann, "cemberut."

Ann semakin menekuk wajah. "Kenapa kamu tidak jujur saja padaku, Kemp?"

Aku mengernyit. "Maksudmu?"

"Kenapa kamu tidak bilang kalau kamu memiliki hubungan dengan Christina?"

Aku terbelalak, dari mana ia mendapatkan pemikiran seperti itu? "Aku tidak ada hubungan apa-apa

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dengan Chris kecuali sebagai sahabat," gumamku bingung.

"Kemp, aku adikmu. Kamu tidak harus menyembunyikan hal seperti itu padaku." Ann menatapku tajam, membuatku semakin bingung.

"Tapi ... itu benar. Aku tidak bohong."

Ann menyipitkan mata. "Buktinya kamu semalam menginap di apartemen Christina."

"Apaa?!"

"Iya, kan?" Ann mulai ragu.

"Itu tidak benar. Dari mana kamu dengar itu?!"

Ann berdeham, terlihat salah tingkah. "Itu, aku dengar dari Oji-chan."

Aku berdecak sebal. "Tidak, Ann ... aku tidak menginap di apartemen Chris. Kamu bisa menanyakan itu padanya nanti."

"Lalu kenapa kamu tidak pulang semalam?"

"Aku di rumah temanku semalaman, dia membutuhkan bantuanku."

Ann kembali memicing. "Siapa?"

"Andrew Thompson, salah satu teman kampus dan satu klub denganku," sahutku, "dan, ah, dia laki-laki," lanjutku lagi menyeringai.

"Kamu tidak bohong, kan? Aku bisa menanyakan ini pada Christina nanti."

Aku menatap Ann tajam, hampir merasa yakin dia sedang cemburu. "Kamu lebih terlihat seperti pacar yang posesif daripada seorang adik, Ann," ujarku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

menggodanya. Rona pada pipi Ann membuatku tergelak.

"Jangan salah paham," sahut Ann berdiri, berlalu dan membuka pintu kamar.

Suara keras pintu yang tertutup ketika Ann keluar bersahutan dengan suara tawaku.

* * *

Untunglah siangnya Ann sudah kembali seperti biasa. Dia bercerita tentang reaksi Bunda ketika Ann bilang ingin berenang menggunakan bikini.

"Kamu nakal," kataku menarik hidungnya.

"Aku bahkan tidak berani memikirkan tentang itu, Kemp. Bagaimana aku bisa melakukannya?" Ann membela diri.

"Yaa...." aku masih menyiapkan sereal untuk sarapan.

"Apa tiap hari kita harus makan ini?" tanya Ann mengangkat kotak sereal, lebih berupa gerutuan.

Aku tertawa.

"Aku bosan," erangnya, "harusnya kamu bisa memasak yang lain, memasak makanan sungguhan?"

"Aku jarang makan di rumah, hanya sarapan. Dan ini yang paling mudah, kadang-kadang wafel."

"Kamu bisa memasak omelet sesekali, atau pasta."

"Aku malas belanja," sahutku kembali tertawa.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann mendengus. "Hari ini kita seharian di rumah, aku mau bikin molen."

"Molen?" Aku pernah makan makanan itu di Indonesia. "Kamu bisa?" tanyaku memicingkan mata.

"Bunda pernah mengajariku. Tapi, aku butuh pisang."

"Ayo belanja!" ajakku antusias.

Sekarang giliran Ann yang memicingkan mata. "Siapa yang tadi malas belanja?"

Aku nyengir. "Hari ini pengecualian. Hari ini istimewa," kilahku.

"Di mana kita bisa dapat pisang?"

"Kita belanja di *Viet-Wah.*"

"Apa itu?"

"Supermarket Asia," sahutku kembali nyengir.

Ann mengangkat kedua alis seraya tersenyum lebar, mengangguk-anggukkan kepalanya.

Selesai makan siang, tiba-tiba saja hujan deras mengguyur kota Seattle. Ann tampak murung. Aku menerobos hujan ke garasi yang sekaligus digunakan sebagai gudang, mengambil dua mantel panjang dan satu payung besar.

Berdiri di depan pintu, aku memanggil Ann. "Ayolah, Ann!" ajakku menggerakkan kepala ke arah luar. *Déjà vu.* Aku seolah pernah melakukan ini. Dulu, sudah lama sekali.

"Kita jadi pergi?" tanya Ann tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tentu, kamu tidak takut hujan, kan?" gurauku.

Ann tertawa, menggeleng kuat-kuat, kemudian memakai mantel yang aku berikan.

Sebuah taksi meluncur mendekat, berhenti tepat di luar pagar rumah.

"Kita naik taksi," kataku membuka payung dan membimbing Ann menuju taksi yang sudah menunggu.

Perjalanan menuju Chinatown sedikit macet karena hujan. Berhenti tidak jauh dari supermarket, aku keluar dari taksi terlebih dulu, membuka payung dan membantu Ann keluar. Aku merangkul Ann ketika berjalan menuju *Viet-Wah*, memperhatikan Ann yang asyik bercerita, sesekali tertawa saat kakinya menginjak genangan air.

Di dalam supermarket, selain membeli pisang, Ann juga mengambil beberapa jenis buah lain dan sayur.

"Ann, tidak perlu membeli sayur dan buah, kita akan ke Linwood beberapa hari lagi, bukan?"

"Sedikit saja, Kemp," sahut Ann. Dan, dia mulai meletakkan sayuran-sayuran kering ke keranjang.

"Ann, untuk apa?" protesku mengambil bungkusan jamur kering.

"Untuk simpanan, Kemp. Suatu saat kamu pasti membutuhkannya," katanya mengendus sebutir bawang bombay, "aku suka baunya, coba cium." Ann menyodorkan bawang itu ke hidungku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menghindar. "Tidak, baunya membuatku mual," kataku menyingkirkan bawang itu dari depan hidungku.

Ann terkikik geli. Akhirnya, setelah memutar beberapa kali, Ann setuju kuajak pulang.

Sampai rumah, dia mulai menyiapkan bahan untuk membuat molen. Mengadoni tepung dengan mentega dan telur. Aku memperhatikannya dari jarak yang tidak terlalu jauh, tertawa geli melihat mukanya yang belepotan tepung.

"Kamu bisa membantuku memotong-motong pisangnya, Kemp. Jangan hanya diam dan menertawakanku," sungut Ann tanpa berhenti menggilas adonan.

Aku tertawa, meraih pisang yang tidak jauh dariku dan mulai mengupas. Ann mengarahkanku cara memotong pisang menjadi beberapa bagian.

Sesaat kami sibuk sendiri-sendiri. Tiba-tiba Ann menepuk dahinya, dan aku kembali tertawa melihatnya semakin belepotan. Meraih tisu, aku mengelap noda-noda tepung di wajah gadis itu.

"Aku lupa, aku butuh gilingan pasta. Apa kamu punya?" tanya Ann menatapku, sementara aku masih membersihkan wajahnya.

"Sepertinya Bibi Emma punya di garasi. Sebentar aku ambil." Aku membuang tisu bekas ke tempat sampah, keluar menuju garasi.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Beberapa saat kemudian, aku dan Ann asyik menggiling adonan menjadi tipis-tipis, melilitkannya pada potongan pisang. Sambil bekerja, kami bercerita membicarakan apa saja: sekolahnya dulu, teman-temannya, atau dia akan menanyakan tentang teman-temanku. Terkadang kami saling mengejek lalu tertawa bersama.

Melihat Ann tertawa, benar-benar menghadirkan perasaan yang sangat sulit kuraba. Rasa senang yang berlebihan sampai nyaris membuatku sesak. Tapi, yang pasti ... aku sangat bahagia.

Aku memutuskan untuk membantu Ann menggoreng.

"Apinya jangan terlalu besar, nanti luarnya gosong, dalamnya belum matang sempurna."

Aku mengecilkan api kompor. Ann meletakkan piring lebar yang sudah dialasi tisu di dekatku. Membereskan semua perlengkapan dan meletakkannya ke tempat cucian piring.

"Kamu sudah membaliknya?"

"Ya, baru saja," anggukku.

"Kalau warnanya sudah kuning keemasan, kamu boleh mengangkat molennya," kata Ann memberi instruksi.

"Okay, Bos."

Ann tertawa mendengar panggilan baru dariku. "Nah, itu sudah matang," katanya mendekat, menyodorkan peniris minyak.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Molen sudah terhidang di piring, terlihat menggoda. Aku membawanya ke meja makan, mencicipi satu.

"Enak sekali, Ann," gumamku dengan suara yang kurang jelas karena mengunyah.

Ann mengelap tangannya yang basah, menghampiriku, dan mencomot satu buah molen. Dia mengangguk setuju saat sudah menggigit molen. "Luarnya renyah, dalamnya lembut," gumam Ann. "Kapan-kapan aku mau coba buat yang isi keju juga."

"Kalau kamu tinggal di sini, Ann, aku akan memaksamu jualan molen," kataku terkekeh disambut gelak tawa Ann.

Aku menatap Ann lembut. Bertanya-tanya dalam hati kapan gadis itu menyadari perasaanku yang sebenarnya. Mungkin aku harus menunjukkannya, bukankah ini sudah terlalu lama untuk menunggu?

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 10

Anzu

Hujan sudah mengguyur Seattle sejak pagi, mengiringi perjalanan kami ke Linwood. Mobil yang dikemudikan Kemp membelah jalan lebar berair, sementara tetesan hujan menimpa jendela mobil, menghasilkan bunyi berirama. Aku bisa merasakan hawa dingin dari luar menembus jendela kaca yang berembun. Pemandangan yang terlihat dari balik curahan rintik hujan tidak begitu jelas selain jalanan basah dan bangunan-bangunan yang terhalang kabut.

"Aku akan merindukan kota ini," kekehku, merasa geli sendiri. Sepuluh hari di Seattle dan hanya mendapati hari cerah di tiga hari pertama, selebihnya hujan deras.

"*As a Seattleite. Let me tell you—it rains in Seattle nearly as much as they tell you. But who cares? You're in the most beautiful, caffeinated, and culture-rich city of the USA. So, grab your umbrella and follow us on a 24-hour tour of the Emerald City,*" sahut Kemp. Aku pernah membaca kalimat itu di Lonely Planet, ditulis oleh salah satu penulisnya—Renee Bergere.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Yeah, *who cares* ... Seattle kota yang indah satu paket dengan mantel, payung, dan jalanannya yang basah. Bukan begitu, Oji-chan?" Kataku terkekeh lagi mengingat Tatsuya selalu merasa kesal dengan hujan di Seattle.

Tatsuya hanya mendengus, membuat semua yang di mobil tertawa keras.

Semakin jauh dari Seattle, semakin jauh kami meninggalkan hujan. Hanya langit yang berawan. Aku membuka jendela mobil lebar-lebar, membiarkan angin masuk dan menerpa wajah, menerbangkan anak-anak rambut. Mobil melaju mulus di jalanan lengang yang diapit lahan kosong sejauh mata memandang, terkadang melewati beberapa ekor sapi yang sedang merumput, atau ladang-ladang. Kadang juga rumah-rumah penduduk dari kayu dengan bangunan pendek. Tapi perjalanan menuju Linwood didominasi lahan kosong yang sangat luas. Dan kamu bisa dengan mudah melihat langit dan awan-awan di atasmu yang terlihat dekat, bahkan seolah kamu bisa menggapainya.

Linwood merupakan salah satu kota kecil di Kansas, letaknya hanya sekitar 33 mil dari Kansas City. Kemp memberitahuku semalam. Tapi, jarak antara Seattle dan Linwood lumayan jauh, membutuhkan satu hari lebih naik mobil sampai ke sana, sekitar 28 jam. Kami harus berhenti beberapa kali untuk istirahat. Menjelang siang keesokan harinya kami sampai di Linwood.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Beberapa saat setelah memasuki kota Linwood, dari kejauhan aku melihat seorang wanita yang sangat kukenal berdiri di pinggir jalan, melambai-lambaikan tangannya begitu melihat mobil kami. Itu Mama Bella. Aku melongokkan kepala keluar jendela, membalas lambaian tangan wanita yang sudah kuanggap ibu itu.

Begitu mobil berhenti, aku segera turun dan memeluknya hangat. Mama Bella tertawa, balas memelukku.

"Kamu terlihat semakin cantik, Ann," katanya mengurai pelukan, menatapku lekat.

Aku tersipu.

"*Mom*, ada Chris dan paman Ann di sini!" Kemp berteriak dari balik bagasi mobil.

"Oh, ya ... maaf...." Mama Bella tertawa dan menghampiri mereka dengan langkah ringannya.

Sementara Mama Bella berbasa-basi, aku mengamati rumah Kemp. Kemp tidak lahir di sini, Mama Bella pindah ke Linwood sejak bercerai dengan Papa Brian. Wanita itu menempati rumah warisan keluarganya.

Rumah Mama Bella terletak di pinggir jalan, ada pagar kawat pendek di antaranya sebagai pembatas. Bangunan bertingkat dua yang unik, berbentuk persegi dengan atap lurus yang agak miring ke belakang. Terbuat dari papan kayu dicat merah hati. Jendela-jendela cantik dengan tutupan seperti kedai es krim menghias tiap bagian dinding. Ada beberapa kursi santai di

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

terasnya yang terbuka, sama sekali tidak tertutup atap. Halaman samping sedikit lebih lebar dari halaman depan. Pohon besar yang cukup rindang tumbuh di satu sisi halaman depan, dengan daunnya yang menguning dan berguguran. Aku membayangkan Kemp kecil menginjakkan kakinya dengan kokoh pada dahan-dahan pohon. Membuatku tersenyum sendiri.

"Kamu banyak tersenyum hari ini," goda Kemp tertawa, menabrakkan bahunya pada bahuku saat melintas. Aku mengubah senyumanku menjadi tawa, menyusul Kemp dan merangkulnya dari belakang, sampai ia hampir terhuyung.

"Besok kamu harus mengajakku keliling Linwood, Kemp," kataku ceria, "dan sebentar lagi ulang tahunku, ingat!"

"Masa? Aku sudah lupa, tuh." Kemp berkata seolah tak acuh, tapi dia tidak bisa menyembunyikan sorot geli pada matanya ketika melihatku cemberut. Aku memukul bahunya sebal, sementara dia tergelak.

* * *

Pagi pertamaku di Linwood tidak terlalu cerah, langit berawan menggantung di atas seolah hujan bisa turun kapan saja. Tapi itu sama sekali tidak mengurungkan niatku untuk berkeliling menjelajah kota kecil ini. Bersepeda di jalanan lebar yang sepi dengan sepeda. Aku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

membonceng Kemp, melintasi jalan utama Linwood. Di atas jembatan—yang hanya dipagari beton setinggi mata kaki—Stranger Creek, aku sempat turun dari sepeda dan melongok ke bawah, merasa ngeri sendiri melihat aliran sungai yang deras. Tapi Kemp terlihat jauh lebih panik dariku saat melihatku melakukan itu. Dia berteriak menyuruhku menjauh.

"Aku tidak mau jatuh ke sana," kataku bergidik.

Kemp memandangku dengan wajah pucat. "Jangan pernah berpikir seperti itu, itu membuatku takut," gerutunya.

Kemudian kami melewati rimbunan pepohonan, Kemp memberitahuku nama-nama pohon itu. Ada aspen, *cypress,* dan beberapa yang aku lupa namanya.

Dalam petualangan sepedaku, aku terus saja berceloteh. Mengungkapkan kesukaanku akan Linwood. Kota kecil yang tenang, dengan jalanannya yang lebar, lalu padang hijau di depan setiap rumah-rumah yang berdinding papan. Juga pohon-pohon besar di pinggir jalan yang daunnya memerah dan berguguran. Aku jatuh cinta pada Linwood begitu menginjakkan kaki di tempat ini. Hingga ketika tertidur, aku membawa Linwood dalam mimpi bersamaku.

Kaki-kaki kecil kami berlari lincah, menapak hamparan rumput hijau yang membentang. Dengan gundukan-gundukan kecil yang aku bisa melompatinya. Kemp di depanku, tangannya menggandeng tanganku, menatapku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

seraya tertawa lebar. Dari jendela dapur rumah dengan dinding papan yang dicat merah hati, Mama Bella berseru memanggil, mengatakan apple pie buatannya sudah matang. Aku bisa mencium aromanya yang membuat air liur menetes. Kami mendekat, mengangsurkan kepala dari balik jendela.

Happy Birthday, Ann!

"Happy Birthdaayyy...."

Aku menggeliat ketika merasakan cahaya terang menembus kelopak mata, persis di depanku. Membuka mata dan mengerjap sekali sebelum akhirnya sadar sepenuhnya. Wajah-wajah dalam gelap tersenyum lebar, bisa terlihat hanya dari penerangan lilin.

Kemp di depanku, membawa sebuah apple pie ukuran besar yang atasnya ditancapkan lilin. Sementara Mama Bella, Christina, dan Tatsuya mengelilingi kami sambil bertepuk tangan. Tatsuya malah meniup terompet.

"*Make a wish*," kata Kemp tertawa, memperlihatkan gigi putihnya.

Hari ini ulang tahunku!

Aku ingat dan langsung duduk tegak. Tersenyum lebar, semakin lebar saat mereka menyanyikan lagu "Happy Birthday To You", bersemangat ikut bertepuk tangan. Ketika lagu selesai, Kemp menyodorkan kue di tangannya, aku meniup lilin ulang tahunku—setelah

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

sebelumnya memejamkan mata untuk berdoa, doa yang sama dengan yang kuucapkan saat melihat bintang jatuh di Space Needle.

Besok, hari pertama aku masuk kuliah. Langkah baru di awal usiaku yang ke-18. Kehidupan baru, teman baru, dan mungkin seorang kekasih baru. Pipiku memanas ketika wajah Kemp melintas begitu saja dalam benakku.

* * *

Hari ini Tatsuya pulang ke Tokyo.

"Seharusnya kamu tinggal beberapa hari lagi di sini, Oji-chan. Hari ini ulang tahunku dan kamu sudah mau kembali."

"Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku terlalu lama, Anzu." Tatsuya tersenyum, mengangkat koper dan menurunkannya dari atas ranjang ke lantai. "Aku punya sesuatu untukmu," katanya membuka lemari, mengeluarkan kotak kado ukuran sedang. "Kado ulang tahun dariku, kamu akan membutuhkannya di sini." Dia mengedipkan sebelah matanya.

Aku terkekeh, menerima kotak itu dan membukanya. Sebuah mantel kulit panjang berwarna merah marun, dengan bulu-bulu di bagian leher. "Keren," cengirku senang. "Terima kasih, Oji-chan."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"*You're welcome.*" Tatsuya kembali mengedipkan sebelah mata, menghampiri, dan duduk di depanku, meraih kedua tanganku untuk digenggamnya. "Jaga diri baik-baik, Anzu. Aku tidak akan memaafkan Kemp kalau sampai terjadi sesuatu selama kamu di sini."

"Aku akan baik-baik saja, Oji-chan. *Don't worry*."

"Okay, aku percaya Kemp akan menjagamu dengan baik."

"Itu pasti," sahut Kemp yang tiba-tiba muncul. "Ayo berangkat!"

* * *

Tatsuya memelukku sekali lagi sebelum naik ke pesawatnya, menyalami Kemp seraya saling berbisik. Entah apa yang mereka bicarakan.

Keluar dari bandara, aku menanyakan tentang itu pada Kemp, tapi pria itu hanya tertawa dan mengacak rambutku.

"Ayolah, aku akan membawamu ke satu tempat." Kemp menyeretku ke dalam mobil. Tersenyum-senyum saat menyetir hingga aku bertanya-tanya, kenapa dengan dia?

Aku terbengong ketika Kemp mengajakku masuk ke toko perlengkapan yang sangat lengkap.

"Kamu bisa memilih semua perlengkapan melukismu di sini," kata Kemp tersenyum, menatapku hangat.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tapi, Kemp ... aku tidak bawa uang," bisikku.

"Hey, apa maksudmu? Ini kado ulang tahun dari-ku." Kemp terbeliak, pura-pura tersinggung.

"Kamu serius?" tanyaku menyipitkan mata.

"Tentu saja."

"Aku boleh membeli semua perlengkapan yang kubutuhkan di sini?"

"Aku sudah bilang begitu tadi," cengir Kemp.

"Se-mu-a-nya?" Aku masih tidak percaya.

"Astaga, Ann...." Kemp tertawa, mendorongku ke rak perlengkapan melukis.

Aku menyusuri rak, sementara Kemp mendorong keranjang besar di sampingku, mengawasiku. Ketika aku mengambil satu barang dan mengembalikannya karena terlalu mahal, Kemp mengambil lagi benda itu, meletakkannya ke dalam keranjang.

"Kamu yakin membelanjakan uangmu sebanyak itu?" bisikku ketika kami menuju kasir.

"Tidak terlalu yakin, sebenarnya." Kemp memasang wajah berpikir, pura-pura serius.

"Tidak lucu," kataku tertawa, mencubit pinggang Kemp.

Setelah Kemp membayar semuanya di kasir, aku membawa semua belanjaanku ke mobil, dibantu Kemp. Cengiran senang tidak bisa lepas dari wajahku, bahkan ketika Kemp terus-terusan meledekku dengan candaan yang sama sekali tidak lucu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ternyata setelah berbelanja perlengkapan melukisku, Kemp tidak langsung pulang. Dia menghentikan mobilnya di supermarket.

"Mau apa?" tanyaku penasaran.

"Belanja," sahutnya ceria.

"Tentu saja. Memang apa yang dilakukan orang di supermarket?"

"Sudah jangan cerewet, ikut saja."

Aku sedang dalam suasana hati yang terlalu gembira untuk mendebat Kemp, maka kuikuti saja kemauannya. Kemp langsung menuju tempat sayuran begitu masuk ke supermarket.

"Mama Bella menyuruhmu beli ini, Kemp?" tanyaku penasaran ketika melihat Kemp mengambil bawang, *beef*, paprika, dan sayuran lainnya.

Kemp menggeleng.

"Lalu?"

"Aku berencana memasak untukmu," jawabnya sambil tetap memilih belanjaan.

"Masak untukku?" Aku tidak yakin. "Tapi kamu tidak bisa masak," lanjutku lagi khawatir.

"Tenang, aku sudah belajar. Ini akan jadi hadiah ulang tahun yang lain." Kemp mengedipkan sebelah mata padaku.

"Okay, aku ingin lihat kamu masak," sahutku terkekeh, teringat Kemp sangat tidak suka dengan bau bawang bombay.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu akan lihat." Kemp terlihat percaya diri.

* * *

Kemp benar-benar memasak, dia di dapur mengenakan celemek milik Mama Bella, terlihat sangat lucu. Aku mengabadikan momen itu dengan ponselku, terkikik sendiri melihat hasil jepretanku.

"Apa aku kelihatan konyol?"

"Tidak sama sekali," jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel, "kamu kelihatan seksi dengan celemek," sahutku lagi kembali terkikik.

"Dan kenapa kamu kelihatan seperti sedang menertawakanku?"

"Oh, benarkah?" Aku segera meletakkan ponsel di meja, menatap Kemp pura-pura menyesal. Sorot mata Kemp terlihat geli melihat sikapku, sementara tangannya masih sibuk mencuci sayur-mayur di bawah keran.

"Butuh bantuan?" tanyaku menawarkan, menopang dagu memperhatikan Kemp.

"Tidak sama sekali."

"Bahkan untuk memotong *onion*?" cengirku menggodanya.

"Mmm ... yeah, kamu boleh bantu yang itu."

Aku tergelak.

"Tapi ini hanya karena aku tahu kamu suka sekali bau *onion*," kilah Kemp membuatku makin tergelak.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku berdiri dan mengambil dua butir bawang bombay. "Aku melakukan ini bukan karena ingin membantumu, tapi karena aku suka baunya," kataku mengacungkan bawang bombay pada Kemp. Kemp hanya nyengir mendengar ledekanku.

Kenyataannya aku tidak hanya membantu Kemp memotong bawang bombay. Aku mengajari dia memotong daging berlawanan dengan serat agar menghasilkan daging yang empuk. Aku juga mengajarinya cara memanggang steik, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan steik yang sempurna. Pada akhirnya aku ikut mengenakan celemek dan memasak bersama Kemp.

"Maaf, seharusnya ini jadi kejutan buatmu," cengir Kemp melihatku yang sedang menumis.

"Yeah ... ini jauh lebih asyik daripada hanya menunggu," sahutku mengedipkan mata, tersenyum lebar.

"Kamu tahu, Ann?"

"Ya?"

"Sejak kecil, aku suka sekali melihatmu tersenyum yang sampai gigi kelincimu terlihat."

Aku menoleh ke arah Kemp, mengangkat kedua alis. "Kenapa?"

"Kamu tidak merasa?"

"Apa?"

"Kelihatan menggemaskan," cengir Kemp membuatku memajukan bibir.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak tulus."

"Kenapa kamu bilang seperti itu?"

Aku berhenti menumis, berkacak pinggang di depan Kemp, memasang wajah pura-pura marah. "Karena kamu memujiku pada saat aku membantumu. Itu bukan pujian, tapi ucapan terima kasih."

Kemp tergelak, mencubit pipiku. Aku tertawa dan menyingkirkan tangan Kemp, kembali menumis.

Aku suka dapur Mama Bella, luas dan bersih. Dan yang paling kusuka, jendela besar pada salah satu dinding yang menghadap halaman belakang. Aku bisa melihat daun-daun gugur yang diterbangkan angin, atau ranting-ranting yang saling bersentuhan satu sama lain ketika bergoyang. Dan, jika kita membuka jendela itu, aku bisa mendengar gemericik aliran Stranger Creek yang tidak jauh dari halaman belakang rumah Mama Bella. Membayangkan membesarkan anak-anakku di tempat seperti ini terlihat menyenangkan. Bayangan seorang pria yang menjadi sosok suami khayalanku hadir dalam pikiran, tinggi, tampan, dengan rambut cokelat dan mata hijau yang indah. Tunggu, itu Kemp!

Aku tak sengaja menjatuhkan sendok kayu yang kugunakan menumis.

"Kenapa, Ann?" tanya Kemp yang berdiri agak jauh dariku. Dia meninggalkan pekerjaannya membuat garnis dan menghampiriku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Eh, tidak," sahutku gugup, memungut sendok kayu dan membawanya ke tempat cucian piring setelah mematikan kompor.

"Kenapa wajahmu merah?" tanya Kemp lagi berdiri sangat dekat di depanku.

"Benarkah?" Aku semakin gugup, berusaha menyembunyikan wajah dari pandangan Kemp.

Tapi Kemp meraih daguku, membuat wajahku bertatapan dengan wajahnya. "Kamu sakit?" Dia meletakkan punggung tangannya di keningku.

"Tidak," sahutku menghindar, "aku baik-baik saja."

"Tapi kenapa wajahmu merah sekali?"

Oh, Tuhan ... kenapa Kemp yang muncul di benakku saat mengkhayalkan suami untuk masa depaku?

"Tidak apa-apa, Kemp. Mungkin karena aku terlalu lama di dekat kompor jadi wajahku merah," jawabku asal.

Kemp terlihat tidak yakin, tapi dia mengangguk dan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

* * *

Menjelang petang, Kemp sudah menyiapkan semuanya di teras halaman belakang. Dia menjemputku di kamar. Kemp mengenakan kemeja kotak-kotak lengan panjang dan celana *jeans*. Seperti biasa dia terlihat tampan. Aku berdiri di depan Kemp, memasukkan kedua tangan pada saku jaket dan tersenyum padanya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu sudah siap?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Ayo turun," ajaknya mengulurkan tangan. Aku menyambut tangan Kemp dan dia menggenggamnya hangat.

Kemp membawaku ke teras belakang. Dia sudah menata meja di sana, dengan dua kursi dan lilin merah yang menyala. Kemp menarik kursi untukku, aku tertawa saat dia bersikap layaknya *gentleman* yang mempersilahkan *lady*-nya duduk. Dia hanya tersenyum dan duduk di depanku ketika aku sudah duduk.

Kami makan dalam suasana canggung, Kemp lebih banyak diam. Wajahnya terlihat agak tegang, Kemp seperti sedang memikirkan sesuatu, terkadang tidak fokus dengan apa yang kami bicarakan. Akhirnya aku ikut diam. Suasana menjadi sedikit sunyi, hanya gemerisik suara semak yang tertiup angin dan suara aliran Stranger Creek yang letaknya tidak jauh dari halaman belakang rumah Mama Bella.

"*Well....*" gumam Kemp akhirnya. Ragu-ragu meraih kedua tanganku.

Aku menatap Kemp, terpesona melihat wajah tampannya yang terbayang cahaya lilin.

"Ada yang ingin kubicarakan denganmu," lanjut Kemp.

Aku menautkan kedua alis, menangkap nada suara Kemp yang agak bergetar. Meski samar, tapi aku melihat Kemp gugup. "Ada apa, Kemp?" tanyaku ingin tahu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"A-aku—"

"*Aaaaaa....*"

Ucapan Kemp terpotong suara teriakan dari lantai atas.

Itu suara Christina!

Refleks aku melepaskan tangan dari genggaman Kemp dan berlari ke dalam rumah, diikuti Kemp di belakangku.

Di depan kamar Christina, aku berpapasan dengan Mama Bella. Dia menatapku sekilas sebelum membuka pintu kamar. Aku melihat Christina menangis di atas ranjangnya, dengan wajah yang tertutup kedua tangan. Kemp melewatiku, menghampiri Christina dan menyentuh bahu gadis itu pelan.

"*It's okay ... it's okay....*" gumam Kemp menenangkan Christina.

Mendengar suara Kemp, Christina membuka tangannya, memeluk Kemp dan menangis tersedu di dada Kemp. Kemp mengelus punggung Christina lembut, satu tangannya mengelus rambut gadis itu penuh rasa sayang.

"Ada apa, Sayang? Kamu mimpi buruk lagi?"

Aku tercenung. Kemp terlihat sangat mengkhawatirkan Christina.

"Ssstttt ... tidak apa-apa, kamu tahu aku akan selalu bersamamu, Chris...."

Aku menunduk, sepertinya aku tidak terlalu dibutuhkan saat ini, *lebih baik kembali ke kamar*, pikirku. Kemudian diam-diam aku kembali ke kamar.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu punya aku, Chris."

Aku masih mendengar suara Kemp sebelum menutup pintu kamar dan menguncinya. Pelan-pelan naik ke atas tempat tidur dan menutup tubuhku dengan selimut. Aku ingin memejamkan mata, tapi yang kulakukan justru menatap langit-langit kamar. Sebenarnya, aku sudah menduga semuanya. Kemp pasti memiliki hubungan khusus dengan Christina, mereka sangat dekat, jauh lebih dekat daripada aku dan Kemp. Tentu saja, Kemp lebih dulu mengenal Christina.

Tapi....

Kenapa dadaku terasa sesak sekali sampai hampir tidak bisa bernapas?

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Salah satu dari sekian banyak yang kusuka dari Ann adalah ketika melihat dia tersenyum sampai gigi kelincinya terlihat. Tapi, tetap saja aku suka melihat Ann dalam kondisi seperti apa pun. Seperti saat ini misalnya....

Semua sudah kusiapkan, meja kecil dengan hidangan yang sudah aku—maksudku kami—masak, lilin merah hati yang sudah kunyalakan, terlihat sudah sangat benar. Tinggal mengajak Ann turun untuk segera mengajaknya makan malam. Kemudian....

Aku gelisah mengingat bagian akhir yang akan kulakukan. Sudah kurencanakan, sekaranglah saat yang tepat. Aku ingin Ann tahu perasaanku padanya, aku ingin dia tidak hanya menganggapku sebagai kakak.

Menenangkan diri dengan beberapa kali menarik napas, aku akhirnya menguatkan hati menjemput Ann di kamarnya. Namun, melihat Ann berada di depanku, tersenyum, memperlihatkan gigi kelincinya, aku kembali berdebar. Ann sama sekali tidak mengenakan gaun resmi untuk makan malam seperti umumnya sebuah

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

kencan. Dia hanya mengenakan kaos longgar, berpasangan dengan celana *jeans* yang membalut kakinya, ditutup jaket yang panjangnya hampir sampai lutut. Rambut Ann dibiarkan tergerai, menutup kedua sisi wajah dengan poni yang disisir menyamping. *Hmm ... sepertinya poni Ann terlihat lebih panjang sedikit dari waktu pertama datang ke Seattle.*

Seperti yang kubilang tadi, aku selalu suka melihat Ann dalam kondisi seperti apa pun.

* * *

Semua berjalan lancar, meski kegugupanku tampaknya membuat Ann bingung, tapi seperti film-film *happy ending*, aku akan memastikan akhir makan malam ini menjadi satu hal yang terbaik dalam hidupku.

"*Well*," gumamku, meraih tangan Ann canggung. Okay, aku akan mengatakannya sekarang....

* * *

Aku mengusap wajah dengan kasar, melihat Chris yang kini sudah kembali terlelap. Masa lalunya yang buruk membuat gadis itu mengalami trauma yang cukup panjang. Setelah menyelimuti Chris, aku melangkah

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

keluar. Berpapasan dengan *Mom* di depan kamar.

"Bagaimana dia?" tanyanya.

"Sudah baik sekarang, sepertinya mimpi buruk lagi."

"Kasihan Chris, perbuatan ayahnya benar-benar tidak bisa dimaafkan."

"Yeah...."

"Tidurlah, Kemp. Sudah larut. Sepertinya Ann juga sudah tidur."

Aku mengangguk. Memperhatikan punggung *Mom* yang menuruni tangga. Melirik kamar Ann, pintunya tertutup rapat. Mungkin dia benar-benar sudah tidur, aku tidak ingin mengganggu.

Rencanaku untuk mengungkapkan perasaan pada Ann hari ini gagal.

* * *

"Kemp, kamu mau menemaniku sebentar?" tanya Chris dengan wajah kusut, rambut pirangnya diikat asal.

Aku yang sedang duduk di *pantry* sambil menatap keluar jendela segera mengalihkan perhatian pada gadis itu. "Kamu mau ke mana?" tanyaku sambil berdiri. Masih terlalu pagi, udara masih sangat sejuk.

Chris tidak menjawab, dia hanya berjalan ke luar dapur. Aku mengikuti di belakangnya.

"Bagaimana tidurmu, Chris?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tidak terlalu menyenangkan," gumam Chris masih di depanku. Dia menuju rumah kediaman Turner. Keluarganya. Rumah itu sudah kosong sejak setahun yang lalu.

"Aku berencana menjual rumah ini," kata Chris menatap rumahnya.

Aku memperhatikan dari belakang. Mungkin lebih baik bagi Chris menjual rumah itu. Hanya ada kenangan buruk di sana. Aku melangkah, berdiri di samping Chris.

"Sampai sekarang aku masih membenci pria itu," gumam Chris, menyelipkan anak-anak rambut yang terlepas dari ikatannya ke belakang telinga. "Timothy Turner!"

Timothy Turner adalah ayah kandung Chris. Pria itu bunuh diri dengan menembak kepala setelah sebelumnya menghabisi Martha. Tidak akan ada yang pernah melupakan skandal itu di Linwood.

Tim. Mengingat dia, yang pertama terbayang adalah seraut wajah tampan dengan sorot mata dingin. Kariernya di politik sangat bagus sampai dia membawa seorang wanita dalam kehidupan rumah tangganya. Aku tidak terlalu tahu detail kisah itu, *Mom* tidak pernah ingin menceritakannya padaku. Dan Chris pun terlihat enggan membahas hal yang menyangkut ayahnya.

Chris mendesah, menghempaskan bokongnya duduk di hamparan rumput, terus menatap bangunan di depannya. Aku ikut duduk.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Dia suka sekali memukuli *Mom*."

Aku diam, membiarkan Chris mengeluarkan semua bebannya.

"Aku pernah melihatnya mencambuk *Mom* dengan ikat pinggang. Aku melarang, menangis meminta dia berhenti, tapi dia sama sekali tidak mendengarku." Suara Chris mulai gemetar. "Hari itu, aku pulang dan menemukan dia bersama wanita lain di rumah kami," lanjut Chris gusar, matanya menatap kosong ke depan. "*Mom* menangis di dapur, aku marah! Aku mengambil pisau milik *Mom*, menemui dia. Aku ingin membunuh perempuan itu dengan tanganku."

"Sudah Chris...."

"Tapi dia melindungi perempuan itu, mendorongku hingga aku terjatuh dan membentur dinding. Kamu tahu betapa sakitnya aku saat itu, Kemp?" Chris mulai terisak. "Di sini rasanya sakit sekali." Dia menekan dadanya.

Aku merengkuh Chris dari samping, membiarkan dia menangis di atas bahuku. "Kamu tidak harus mengingat itu, Chris. Semua sudah berlalu."

"Aku ... aku melihat dia mengeluarkan pistol dari laci mejanya, d-dia mau menembakku. Dia ingin membunuh anaknya sendiri." Tangis Chris pecah. Aku hanya bisa menenangkannya dengan mengelus punggung gadis itu.

"Seharusnya aku yang mati, bukan *Mom*!"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ssshh ... Chris...." Aku tahu perasaan Chris. Dari cerita yang kudengar, Martha menghalangi ketika Tim berniat menembak Chris. Dan, mengakibatkan peluru bersarang di dada Marta, tepat di jantungnya. Suara tembakan di kota kecil seperti Linwood cukup menarik perhatian, beberapa tetangga berdatangan untuk melihat. Tim panik, dan penduduk kota itu menemukan mayat pria dengan luka tembak di kepalanya. Sementara perempuan yang dibawa Tim ke rumahnya menghilang entah ke mana.

Chris masih menangis, aku menenangkannya dengan membelai rambut gadis itu. Sepertinya sekarang adalah puncak pelampiasan segala kesedihan Chris. Aku belum pernah melihat Chris serapuh ini. Dia selalu terlihat baik-baik saja meski tidak terlihat bahagia, tapi dia selalu baik-baik saja.

Aku mendengar suara gemerisik rumput diinjak di belakangku, namun ketika menoleh untuk melihat siapa yang datang. Tidak ada siapa-siapa di sana.

"Chris...." bisikku, "kita pulang?" ajakku menoleh pada dia.

Chris mengangkat kepalanya dari bahuku. Dia mengangguk, aku membantunya menghapus air matanya.

"Terima kasih, Kemp ... aku tidak tahu apa yang akan terjadi denganku tanpa kamu," kata Chris serak, kembali terisak.

"Ssstt ... jangan punya pikiran seperti itu. Kamu tahu aku akan selalu bersamamu, Chris." Aku kembali

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

memeluk Chris. "Aku dan *Mom* akan selalu menjagamu..." lanjutku berbisik di telinganya.

* * *

Aku duduk di teras belakang sendirian, memperhatikan pohon-pohon yang kesemua daunnya sudah menguning. Teringat kembali akan perbuatan Sam pada Chris. Apa karena Sam, sekarang Chris terlihat sangat rapuh?

"Kamu sakit, Kemp?"

Aku buru-buru menegakkan tubuh, baru menyadari Ann duduk di sampingku. "Eh, tidak. Kenapa?" tanyaku gugup.

"Kamu terlihat murung. Kenapa?" Ann balik bertanya.

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Tidak apa-apa."

"Oh."

"Yup."

"Besok kalian ke Seattle?" tanya Ann.

"Yeah ... menyebalkan."

Ann tertawa. "Kamu bisa kembali kapan saja kamu bisa."

"Aku janji. Aku akan sering pulang untuk melihatmu," senyumku.

"Aku akan ingat," cengir Ann memperlihatkan gigi kelincinya, membuatku mengacak rambutnya gemas.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Logam Pembuka 12

Anzu

Kakiku tertahan, dadaku terasa tiba-tiba sesak melihat cara Kemp memperlakukan Christina. Aku bersembunyi di balik sebuah pohon, bertanya-tanya kenapa aku sembunyi? Tapi ... melihat Christina yang menangis tersedu dalam pelukan Kemp, dan Kemp yang membelai rambut gadis itu, aku menyesal sudah mencari Kemp.

"Kamu tahu aku akan selalu bersamamu, Chris...."

Suara lembut Kemp yang ditujukan pada Christina membuat dadaku semakin terasa sesak. Aku berlari pulang ke rumah Mama Bella.

Sudah hampir dua bulan sejak Kemp kembali ke Seattle. Sesekali Kemp menelepon, atau mengirimkan pesan sekadar menanyakan apa aku sudah makan, atau apa aku tidur nyenyak. Tapi dia sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan kembali ke Linwood dalam waktu dekat. Mungkin dia sibuk, hanya itu yang kupikirkan untuk menghibur diri. Dan aku selalu berusaha untuk menyingkirkan ingatan saat aku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

melihatnya bersama Christina di halaman rumah sebelah, yang kemudian aku tahu rumah keluarga Turner, orangtua Christina.

* * *

Pagi yang indah. Aku mengayuh sepeda kuat-kuat, melawan angin musim gugur yang lumayan kencang. Membawa perlengkapan melukis di boncengan belakang, dan melajukan sepeda di sisi hamparan rumput yang masih menguning keemasan. Berhenti di tepi sebuah rumah kayu dengan tanaman merambat pada pagarnya. Aku menahan sepeda dengan satu kaki yang tertumpu pada jalan, memperhatikan rumah yang terlihat kosong. Jendela-jendelanya tertutup tirai garis-garis kombinasi warna putih dan biru, pintunya yang bercat cokelat dengan warna yang sudah memudar. Rumah itu terlihat biasa, tapi entah kenapa aku ingin melukisnya.

Masih mengamati rumah tersebut, aku mulai menuntun sepeda dan menyandarkannya pada sebuah pohon besar di seberang jalan. Aku lalu melepas ikatan pada boncengan sepeda dan menurunkan perlengkapan melukisku satu per satu. Gejolak halus di dada—perasaan yang selalu muncul setiap aku akan melukis—yang kemudian seolah pecah dan berpencar ke segala bagian tubuhku, selalu bisa membuatku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

tersenyum. Hal seperti inilah yang bisa mengalihkan perhatian dari segala masalah. Okay, aku tidak punya masalah yang serius karena aku masih muda, dan aku bahagia ... kecuali, getaran tidak menyenangkan yang sekarang mulai sering kurasakan setiap mengingat sikap Kemp pada Christina. Aku menepis pikiran yang mulai melantur dan fokus dengan lukisanku.

Sudah setengah jalan menggoreskan kuas pada bagian-bagian kanvas ketika sebuah suara berat membuatku terkejut.

"Aku bisa menuntut kamu."

Aku menoleh ke samping, melihat laki-laki seumuranku sedang menatapku dengan sorot mata jenaka. Bersandar pada pohon dan menyilangkan kedua tangan di depan dada.

"Atas apa?" tanyaku tidak mengerti.

"Atas apa yang kamu lakukan," sahutnya mengedipkan sebelah mata.

Aku mengangkat kedua tangan yang memegang kuas dan palet di tangan satunya. "Melukis?"

"Yup," dia menjentikkan jari, "melukis."

"Kamu serius? Aku hanya melukis," protesku terbelalak.

"Melukis rumahku tanpa izin," tegasnya kali ini terlihat geli.

Aku melongo, mulai menyadari dia hanya menggodaku, segera saja pipiku menghangat. "Oh, maaf..."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

kataku malu, "aku benar-benar minta maaf," sambungku sungguh-sungguh.

Dia tertawa. "Sudahlah, aku hanya bercanda."

"Sungguh?" tanyaku memicingkan mata, tanpa bisa menyembunyikan senyum di bibirku.

"Yeah ... tentu saja, kamu pikir aku kurang kerjaan hingga menuntut seorang gadis cantik sepertimu?" cengirnya kembali mengedipkan mata. Segera saja aku tahu, pria itu tukang rayu.

"Okay," kataku melambaikan tangan yang memegang kuas, "aku tidak menganggap bagian akhir sebagai pujian," kembali melukis.

"O, ya?"

"Ya."

"Kenapa?" tanyanya terdengar penasaran.

Aku berhenti menyapukan kuas, menoleh untuk menatap matanya. "Jawabannya mudah, karena kamu merayu, dan bukannya memuji," kataku mengangkat bahu, dan melanjutkan lukisanku.

Dia tertawa. "Okay, maafkan aku," katanya berjalan menghampiriku, dan mengulurkan tangan, "aku Ethan. Ethan Morrison."

"Oh, hei," Aku meletakkan kuas ke atas palet, dan mengelap tanganku ke kaos yang kukenakan, "aku Ann. Anzu Ikeda," sahutku menjabat tangannya.

"Okay, Ann ... katakan padaku, kamu pendatang?"

Aku mengangguk, menarik tanganku. "Ya."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu orang Jepang?"

"Ya, setengah dari aku. Setengahnya Indonesia."

"Oh, aku tahu. Bali?"

Aku tertawa. "Ya, Bali." Sama sekali tidak bisa menyalahkan kalau orang barat lebih mengenal Bali daripada Indonesia itu sendiri. "Sekarang aku boleh menyelesaikan lukisanku?"

"Oh, tentu," katanya. "Lanjutkan. Aku akan menunggu dan melihat hasilnya." Dia kembali bersandar pada pohon sambil menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Aku tidak tahu berapa lama waktu yang sudah kuhabiskan untuk menyelesaikan lukisanku, tapi matahari sudah sangat tinggi ketika aku merapikan perlengkapan melukis, sambil menunggu cat pada kanvas mengering.

"Rumahku terlihat cantik," kata Ethan membuatku menoleh padanya. Aku lupa dia masih di sini.

"Oh, maaf, aku mengabaikanmu. Aku lupa kamu masih di sini," ujarku merasa malu. *Benar-benar tidak tahu terima kasih*. "Terima kasih sudah mengizinkan aku melukis rumahmu."

"Mmm ... yeah, tapi aku ingin menyimpan benda itu." Ethan menunjuk kanvas yang masih kupasang di *easel*[1]. "Apa kamu keberatan kalau aku membeli lukisanmu?"

[1] Kuda-kuda atau penyangga berkaki tiga untuk mendudukkan kanvas.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menatap *easel* bimbang. Sejujurnya aku sangat menyukai hasil lukisan yang sekarang, dan aku belum pernah menjual karyaku....

"Atau kamu melukis satu lagi untukku dan bisa menyimpan yang itu."

Aku mengalihkan pandangan dari *easel* dan memandang Ethan. "Yeah ... itu lebih baik," sahutku setuju.

"Jadi, kapan kamu ke sini lagi untuk melukis bagianku?"

Aku berpikir. "Besok aku bisa...."

"Waktu yang sama seperti tadi?"

"Yeah ... okay," setujuku kembali membereskan perlengkapan melukis.

"Kamu tinggal di mana?" Ethan berjongkok, membantu memunguti tube cat air.

"Aku tinggal bersama Bella Johnson." Johnson, nama keluarga Mama Bella sebelum menikah dengan Papa Brian.

"Wow, kamu tinggal bersama politikus cantik yang sedang populer."

Aku tersenyum, karier Mama Bella di pemerintahan daerah memang sedang menanjak.

"Kalau tidak salah, Mrs. Johnson punya anak laki-laki, bukan?"

"Yup. Kemp Kenneth. Dia kakakku." Aku memasukkan semua perlengkapan melukis ke dalam kantung kain, kemudian memastikan bahwa lukisanku sudah mengering dan mengangkat kanvasnya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu adik Kemp Kenneth?" Ethan membantu melipat *easel*, menatapku tak percaya.

"Umm, adik tiri sebenarnya. Ayah Kemp menikah dengan ibuku."

"Oh."

Aku mengikat semua perlengkapanku jadi satu di boncengan belakang, kecuali gulungan kanvas yang kuletakkan di keranjang sepeda.

"Jadi kamu sedang liburan?"

Aku tertawa. "Tidak. Aku sekolah di sini."

"O, ya? Di mana?"

"*Kansas City Kansas Community College*." Tanganku dengan cekatan merapikan ikatan tali, meyakinkan sudah cukup kencang.

"Wow!"

Aku menoleh, mengangkat alisku bertanya.

"Aku juga di sana."

"Benarkah?" tanyaku senang. Akhirnya aku menemukan teman satu kampus.

Ethan mengangguk. "Pasti akan menyenangkan."

Aku tertawa, mengiyakan tanda setuju.

"Okay, Ethan. Aku harus pulang sekarang."

"Okay. *Nice to meet you*, Ann."

"*Nice to meet you too*."

Aku menuntun sepeda, menoleh sekali lagi pada Ethan. Dia melambaikan tangannya dan aku hanya tersenyum. Lalu mengayuh sepedaku meninggalkan tempat itu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku mengayuh sepeda bersemangat, melintasi padang rumput yang masih kuning keemasan, melewati pohon-pohon yang masih saja menggugurkan daunnya. Menghirup udaranya dalam-dalam, menikmati aroma kayu basah dan tanah yang menguar. Linwood, aku yakin akan menjadi cerita paling indah buatku.

* * *

Suara Mama Bella yang sedang berbicara dengan seseorang dari arah *pantry* menarik perhatianku. Meletakkan perlengkapan lukis, aku menghampiri *pantry*, penasaran dengan siapa yang diajak bicara Mama Bella. Ternyata tidak ada orang lain di *pantry*, Mama Bella sedang menelepon. Aku sudah hampir berlalu ketika mendengar nama Kemp disebut.

"Kenapa kamu tidak bilang dari kemarin-kemarin, Kemp...?"

Yang menelepon Kemp? Perlahan aku mendekati Mama Bella.

"Seharusnya kamu bilang." Suara Mama Bella terdengar kesal sekaligus khawatir. "Sekarang bagaimana keadaan Chris?"

"Kemp, Mam?" bisikku bertanya.

Mama Bella menggerakkan mulutnya membentuk ucapan 'hai, sayang' tanpa bersuara, sedikit melambaikan tangannya. Kemudian mengangguk.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Sudah lebih baik, meski tidak terlalu baik."

Kali ini aku bisa mendengar suara Kemp. Mama me-*loudspeaker* panggilannya.

"Chris masih di rumah sakit?"

Aku mengernyit. *Christina sakit?*

"Tidak, Mom. Dia tinggal bersamaku sekarang. Aku harus mengawasinya."

Jantungku berdegup kencang. Kemp dan Christina tinggal bersama. Entah kenapa aku merasa tersisihkan. Jadi itu yang membuat Kemp tidak pernah pulang? Dia bersama Christina sekarang. Memberi isyarat pada Mama Bella, aku keluar dari *pantry*, menuju kamarku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Beberapa hari tidak melihat Chris membuatku khawatir, akhir-akhir ini dia sedikit aneh. Semalam aku menghubunginya, dan dia bilang hari ini akan berangkat ke kampus, tapi sampai siang aku sama sekali tidak melihatnya.

Aku mencoba menelepon Chris lagi saat keluar dari kampus. Dia tidak menjawab. Perasaanku tidak enak, memutuskan untuk mengunjungi sahabatku di apartemennya. Aku bisa masuk dengan mudah karena tahu kode apartemen yang digunakan Chris.

"Chris...!" panggilku begitu di dalam. Tidak ada sahutan. Aku menemukan kamarnya kosong, tapi suara gemericik air dari kamar mandi menarik perhatianku.

Botol kecil transparan terguling di depan ujung sepatuku saat aku membuka pintu kamar mandi. Butiran-butiran tablet berwarna oranye berserakan di dekat *bathtub*, tepat di bawah ujung jari tangan yang terkulai keluar dari *bathtub*. Aku ketakutan setengah mati melihat sosok yang sangat kukenal berada di dalam bak mandi dengan mulut yang berbusa.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"*Oh My God ... Oh My God*!" Aku berlari, meraih tubuh Chris dan mengangkatnya. Aku membawa Chris ke tempat tidur, dan segera menghubungi 911.

* * *

Melihat tubuh yang terkulai lemah di ranjang rumah sakit membuatku sedih. Chris sudah seperti saudara buatku, kami tumbuh bersama. Melihatnya seperti ini benar-benar menyakitkan. Entah berapa lama dia tidak sadarkan diri, aku tidak beranjak sedikit pun dari sampingnya, membayangkan akan kehilangan Chris membuatku ketakutan.

Erangan pelan Chris membuat semua lamunanku buyar. Aku segera berdiri dan menghampiri ranjang tempat Chris terbaring.

"Pusing..." keluhnya, memegangi kepalanya.

"Bodoh!" teriakku antara marah dan lega. "Tentu saja pusing, kamu hampir menghabiskan sebotol *Benzodiazepine*!"

Chris mendengus. "Kamu melebih-lebihkan, aku hanya minum beberapa butir."

"Kamu ingin mati, Chris?!" sentakku gusar. "Ada apa denganmu?"

Gila! Chris malah terkekeh. "Aku hanya ingin tahu, seperti apa rasanya mati," sahutnya dengan nada bercanda, membuatku semakin geram.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Hidup bukan permainan!"

"Tapi dia memang mempermainkan aku," sahut Chris santai, "akui itu, Kemp."

"Apa ini karena Sam?"

Chris terdiam.

"Benar, bukan?" desakku.

"Pergilah, Kemp. Aku ingin istirahat."

Aku menghela napas. "Istirahat saja, aku akan tetap di sini."

Chris memalingkan wajahnya, menghadap ke dinding. Dan, tak lama kemudian, dengkuran halusnya kembali terdengar. Mungkin efek obat penenangnya masih ada.

Setelah tiga hari berada di sana, Chris diperbolehkan pulang.

"Kamu tinggal denganku sementara, Chris," kataku ketika kami bersiap untuk pulang, "atau tetap di sini!" lanjutku lagi begitu melihat Chris ingin membantah. Chris tidak jadi membantah, tapi dia menggumamkan gerutuan. Sampai di rumah aku baru ingat untuk memberi tahu *Mom*.

Dua minggu sudah berlalu sejak kejadian itu. Melihat Chris yang sudah kembali ceria, aku berencana pulang ke Linwood di akhir pekan.

"Kamu mau ikut pulang, Chris?"

Chris tampak berpikir sejenak. "Sepertinya tidak bisa, Kemp. Aku ada janji dengan seseorang akhir pekan ini."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Bukan dengan Sam, kan?"

"Tentu saja bukan," sahut Chris tertawa, "aku bahkan tidak ingat dia jika kamu tak menyinggungnya."

Aku menatap Chris menyelidik. "Sungguh?"

Chris hanya mengangkat kedua bahu. Mungkin benar dia sudah melupakan Sam, aku tidak pernah melihat Chris murung lagi.

"Okay, jadi kamu tidak ikut?"

"Mungkin kepulangan selanjutnya."

"Okay. Berjanjilah kamu tidak akan melakukan tindakan bodoh selama aku tidak ada, Chris."

Chris memutar bola matanya. "Aku bukan anak kecil."

"Kamu bersikap seperti anak kecil dua minggu yang lalu."

"Okaaay ... okay. Aku janji."

"Bagus." Aku tersenyum puas.

"Sampaikan salamku untuk Bella dan Ann."

* * *

Aku berkendara dengan motorku untuk ke Linwood. Memakai berlapis-lapis mantel, celana jeans yang ujungnya kumasukkan ke sepatu *boot*, kacamata hitam, dan ransel pada punggung. Memilih untuk tetap berkendara saat malam menjelang. Hanya berhenti tiga kali di kedai kopi, dua kali di pom bensin, dan pada

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

pertengahan siang hari selanjutnya, aku sudah sampai di Linwood.

Aku menghentikan motor di luar pagar, langsung meloncat turun, dan segera masuk ke rumah. *Mom* yang sedang berada di dapur tampak terkejut melihat kedatanganku.

"Kemp? Kenapa tidak memberi tahu mau pulang?"

"Ann di mana, *Mom*?" tanyaku mengacuhkan pertanyaan *Mom*.

"Ann pergi bersama temannya." Jawaban *Mom* membuatku mengerutkan kening.

"Teman? Ann punya teman?"

"Tentu saja, dia sudah dua bulan lebih di sini."

"Siapa?"

"Ethan Morrison, rumahnya tidak jauh dari sini."

Aku tidak suka mendengar ini. "Ethan Morrison? Aku tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya."

"Dia pendatang, Kemp. Baru tinggal di sini setengah tahun yang lalu." *Mom* menuangkan air panas yang direbusnya ke dua buah cangkir, lalu mencelupkan kantung teh. "Dan ternyata mereka satu kampus, jadi *Mom* pikir itu bagus buat Ann."

Aku membawa teh buatan *Mom* ke teras depan.

"Kamu tidak ingin makan, Kemp?!" *Mom* berseru sebelum aku benar-benar berlalu.

"Nanti, *Mom*. Aku menunggu Ann."

"Mungkin dia makan bersama Ethan di luar."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tidak mengacuhkan ucapan *Mom*, melangkah ke teras dan duduk di kursi rotan peninggalan *Granny*.

Menyeruput teh, aku memperhatikan pohon-pohon yang sudah mulai gundul. Hanya dalam hitungan pekan pohon-pohon itu akan tertutup warna putih. Sebentar lagi musim dingin.

Menjelang sore dan Ann belum pulang juga, aku masih menunggunya, kali ini dengan gelisah. Beberapa kali melongok jalan untuk memastikan apakah Ann sudah kembali.

"Kemp, makan saja dulu." *Mom* yang baru keluar menegurku.

"Aku tidak lapar, *Mom*."

"Kamu masih menunggu Ann?"

Aku mengangguk.

"Apa kamu sudah meneleponnya?"

"Ah, ya! Belum," cengirku. Tidak terpikir sama sekali untuk menghubungi Ann lewat ponsel.

"Kamu ini!" sungut *Mom* kembali masuk rumah.

Aku menunggu panggilanku diangkat. Tidak lama karena kemudian suara yang sangat kurindukan sudah menyahut.

"*Ya, Kemp?*"

"Kamu di mana, Ann?"

"*Umm ... bersama teman, kenapa?*"Ann terdengar ragu.

"Iya, tapi di mana? Aku menunggumu di rumah."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"*Di rumah? Maksudmu di Linwood? Kamu pulang, Kemp?*"

Aku tersenyum mendengar suaranya langsung bersemangat. "Ya, sudah dari beberapa jam yang lalu."

"*Kenapa baru menelepon? Okay, aku pulang sekarang.*" Dan dia memutuskan panggilan.

Lima belas menit kemudian mobil putih mengilap berhenti di depan rumah. Ann keluar dari dalamnya dan berlari ke arahku.

"Kenapa tidak bilang mau pulang?" tanyanya sambil memelukku.

"Aku ingin memberi kejutan," sahutku tertawa, namun mataku menatap tajam Ethan Morrison yang mengikuti Ann.

Ann melepas pelukan. "O, ya, Kemp. Kenalkan temanku, Ethan Morrison," katanya menunjuk pria itu, "kalian tetangga, sebenarnya."

Aku menjabat tangan Ethan. "Kemp," kataku pendek.

"Ya, aku tahu. Ann banyak bercerita tentangmu." Dia mencoba bersikap ramah.

Kami berbicara beberapa saat, sampai Ann meraih tangan Ethan, menggenggam dan menggoncangnya pelan. "Terima kasih sudah menemaniku, Ethan," katanya menatap pria itu. "Sampai jumpa hari Senin di kampus."

Hah! Aku menyeringai. *'Sampai jumpa hari Senin di kampus'* adalah kalimat paling indah yang kudengar setelah 20 menit berlalu. Sekarang baru hari Sabtu,

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

artinya Ann tidak ingin bertemu Ethan sampai hari Senin.

"Okay, Ann. Sampai jumpa Senin." Ethan tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya.

Apa ini? Aku melihat pipi Ann memerah, dia terpesona dengan sikap Ethan. Itu tidak baik.

Ethan melambaikan tangan ketika melajukan mobilnya menjauh dari depan rumah. Ann masih melihat ke jalan sampai mobil Ethan tidak terlihat.

"Pacarmu?" tanyaku mengejutkannya.

"Tidak!" jawabnya spontan, terbelalak. "Maksudku bukan. Kami teman."

Aku mengerjap, menggodanya. "Teman, huh? Tapi, dia keren, bukan?"

Wajah Ann memerah. "Sejujurnya, ya," sahutnya pelan, dan aku menyesal menanyakan itu.

"Ann, kamu sudah pulang?" *Mom* melongokkan kepalanya ke pintu. "Ajak Kemp makan, dia belum makan sejak pulang tadi. Mau menunggumu katanya." Suara *Mom* menjauh karena dia kembali ke dalam.

Ann berpaling padaku, melotot marah. "Kenapa tidak makan? Kamu bisa sakit," sungutnya kesal.

Aku hanya merangkulnya, mengajak dia masuk. Menempelkan sisi kepalaku padanya, aku merasa ... akan kehilangan gadis ini.

Teringat pada cincin dari pembuka kaleng yang sekarang menggantung di leherku, aku merabanya. *Apa Ann masih menyimpan benda ini sama sepertiku?*

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

"Annn...."

Aku cepat-cepat menyimpan benda yang sedari tadi kupegang ke dalam laci meja kamar, berpura-pura membereskan buku ketika pintu terbuka.

Kemp melongok. "Kamu sibuk?" tanyanya.

"Tidak, hanya merapikan buku."

"Mau jalan-jalan sebentar?"

Mengangguk, aku meraih jaket dan memakainya sambil mendekati Kemp.

"Pakai syalmu, udara semakin dingin menjelang *winter*."

"Kamu sendiri tidak memakai syal," protesku.

"Jaketku berkerah tinggi, kamu tidak," ujarnya masuk ke kamar dan membuka lemari, memilihkan syal merah tanah kemudian mengalungkannya pada leherku.

"Kenapa Christina tidak ikut?" tanyaku ketika kami sudah berjalan bersisian di jalan kompleks.

"Dia sedang ada urusan," jawab Kemp, kakinya menendang batu kecil pelan, hingga batu itu terlempar

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

namun tidak terlalu jauh. "Oya, dia titip salam untukmu."

"Oh, sampaikan salamku juga untuk Chris jika kamu kembali."

"Okay."

"Mama Bella bilang, Christina sakit?" tanyaku penasaran.

"Yeah ... dia dirawat beberapa hari di rumah sakit." Aku ingin bertanya Christina sakit apa, tapi sepertinya Kemp enggan membicarakan itu.

"Kamu tahu, Kemp? Tatsuya memutuskan untuk bekerja di Jakarta, di perusahaan Papa Brian," kataku mengalihkan pembicaraan.

"Oya? Memang berapa umur Tatsuya?"

"Umm ... hampir 23 tahun."

Kemp terkekeh. "Kupikir dia seumuran kita, badannya jauh lebih kecil dariku."

Aku merengut. "Itu karena kami orang Asia, Kemp."

"Hei, aku tidak sedang membicarakanmu," kata Kemp menggelitik pinggangku.

Aku menjauh. "Tapi, ucapanmu membuatku tersinggung," rajukku.

"Maaf...." Kemp tertawa, memelukku dari belakang dan mengangkatku tinggi-tinggi. "Lihat, sekarang kamu jauh lebih tinggi dariku," kekehnya.

Aku tertawa, melompat turun, dan berbalik. Berjalan mundur di depannya. "Lihat saja, suatu saat, aku akan menunjukkan kalau badan kecilku jauh lebih

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

menguntungkan daripada badanmu yang terlalu besar. Dan, hei!" kataku mendorong bahunya sedikit. "Kamu masih delapan belas tahun, tapi bahkan tubuhmu lebih besar dari Papa Brian." Aku menjulurkan lidah, meledeknya.

Aku terkejut ketika Kemp menarikku, membuat tubuhku melekat dalam pelukannya. Kedua tangan Kemp melingkari pinggangku. Terperangah, aku menatap mata hijau yang kini terfokus padaku.

Jantungku berdebar kencang, hingga aku takut Kemp bisa mendengarnya dengan jelas. Wajahnya sangat dekat dengan wajahku, aku bisa merasakan embusan napasnya. Sesaat kami sama-sama terpaku, sampai dia menarikku lebih erat, mengangkatku hingga kakiku menggantung. Dan ketika bibirnya menyentuh bibirku, tubuhku seketika melemas. *Aku butuh pegangan!* Mencengkeram kaosnya dengan tangan bergetar, aku merasakan sensasi aneh yang belum pernah kurasakan. *Kemp menciumku, dia menciumku!*

Aku menatap kedalaman mata pria di depanku, terhipnotis dengannya. Menikmati gerakan basah pada bibirku. Membuka mulut, aku mengisap bibir bawahnya lembut. Sesaat bibirnya berhenti bergerak, bisa kurasakan tubuhnya yang menegang. Kali ini aku yang menciumnya, menggerakkan bibir canggung, merasa terbang ke awan saat dia membalas ciumanku.

Dedaunan yang diterbangkan angin musim gugur, rambutku dan rambut cokelat gelap milik Kemp yang

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

juga dipermainkan angin, aroma tanah basah dan beberapa tupai yang melompat mencari makanan untuk persediaan musim dingin. Semua terbayang meski aku tidak melihatnya. Suasana romantis yang selalu kutunggu.

Aku terhanyut, sampai Kemp melepaskan bibirnya. Perlahan dia menurunkan aku hingga bisa menginjak tanah kembali, kemudian menempelkan keningnya pada keningku, dia menatapku ... penuh penyesalan. Itu membuatku terluka. Lalu saat ibu jarinya mengusap bibirku dan bibirnya mengucapkan kata maaf, aku mendorongnya, berlari menjauh dengan rasa malu yang memenuhi hati. Sama sekali tidak peduli saat dia memanggil namaku.

Aku naik ke tangga tanpa menjawab pertanyaan Mama Bella yang keheranan, masuk kamar dan membanting pintu kemudian menguncinya. Menghempaskan tubuh ke atas kasur.

Kemp menganggap ciumannya sebuah kesalahan? Kenapa? Apa karena dia mencintai Christina? Atau jangan-jangan mereka sebenarnya adalah sepasang kekasih? Tiba-tiba hatiku terasa nyeri. Kemp tidak menginginkan ciuman tadi, dia menyesalinya, dan itu membuatku seperti seorang gadis penggoda.

Aku mengulurkan tangan membuka laci meja, meraba-raba hingga berhenti ketika merasakan sebuah benda yang sangat kuhafal bentuknya. Mengeluarkan benda itu, aku mengulurkan rantai hitam yang dibeli

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp di Space Needle, yang kupasang pada logam pipih berbentuk lingkaran. Aku mengayun-ayunnya di udara hingga logam itu menggantung di atas wajahku.

Benda itu bergoyang, terlihat buram dari pandanganku yang terhalang air mata. Kenapa aku menangis? Dan kenapa rasanya sesakit ini?

"Aku akan menikahimu, kalau kita sudah dewasa."

"Janji kamu akan menikahiku?"

"Janji."

* * *

Aku tidak keluar kamar sampai pagi. Bahkan ketika untuk kesekian kalinya Kemp mengetuk pintu, aku tetap tak mengacuhkannya.

"Aku akan kembali ke Seattle, Ann," katanya dari luar.

"Pergilah!" sahutku ketus.

"Kamu masih marah padaku?"

Aku diam.

"Okay ... aku pergi."

Aku masih diam, lalu mendengar suara langkah yang menjauh, tidak lama suara mesin motor yang dinyalakan terdengar. Melompat turun dari ranjang, aku mengintip dari balik jendela, melihat Kemp yang sedang menatap ke arah kamarku. Segera kututup tirai

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

jendela rapat-rapat. Saat suara motor Kemp sudah menjauh, aku kembali membuka tirai.

Kemp sudah tidak terlihat.

* * *

Kesibukan sebagai mahasiswa baru di kampus banyak menyita waktuku, untungnya ada Ethan. Dia selalu siap ketika aku membutuhkan bantuannya.

Musim gugur berakhir, salju sudah mulai turun sejak seminggu yang lalu. Jalanan yang licin membuat Mama Bella khawatir jika aku mengendarai mobil sendiri ke kampus. Mama Bella meminta Ethan untuk menjemput dan mengantarku. Ethan cowok yang asyik, dia baik dan menyenangkan. Bersamanya, aku bisa melupakan rasa kecewaku pada Kemp. Kemp ... dia bahkan sama sekali tidak menghubungiku lagi. Hanya kadang-kadang, aku mendengar Mama Bella menelepon sambil berbisik, dan aku tahu dia sedang berbicara dengan Kemp.

Aku mulai memilih untuk melupakan janji masa kecil Kemp. Mungkin dia malah sudah melupakan itu sejak lama.

Natal berlalu begitu saja, Kemp tidak pulang karena harus menemani Christina. Aku dengar dia sakit lagi. Untungnya Bunda dan Papa Brian menelepon, aku berbicara dengan mereka selama berjam-jam, dan itu

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

sedikit menghiburku. Menjelang tahun baru, Linwood terlihat lebih ramai dari biasanya. Banyak penduduk yang tinggal di luar kota kembali untuk berlibur, termasuk keluarga Ethan.

"Kenapa kamu tidak tinggal bersama keluargamu di New York?" tanyaku pada Ethan, dia baru saja bercerita orangtuanya akan ke Linwood untuk berkunjung.

"Jiwaku mendapat panggilan untuk datang ke sini," jawabnya terlihat serius.

"O, ya?" Aku menoleh ke samping, di mana Ethan sedang berjalan seraya memasukkan kedua tangannya ke saku celana.

"Yeah ... bahkan ketika aku berusaha mengabaikannya, panggilan itu terus datang dan datang."

Aku mulai mendengarkan cerita Ethan dengan serius. "Lalu kamu datang ke sini?"

"Ya, tentu."

"Dan apa yang terjadi? Siapa yang memanggil jiwamu?" Mungkin ini konyol, tapi aku percaya dengan segala hal berbau mistis seperti reinkarnasi dan sejenisnya. Karena itu aku percaya saja ketika Ethan bercerita tentang jiwanya yang terpanggil.

"Yeah ... panggilan itu benar, aku menemukan gadis cantik yang ingin kukencani di sini."

Aku masih mendengarkan dengan serius sampai menangkap sorot geli di mata Ethan. Seketika aku memasang wajah masam. Ethan tergelak.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu benar-benar percaya, ya? Maaf ... maaf," ujarnya memasang wajah menyesal.

Aku tersenyum. "Percayalah, bukan hal susah membuatku percaya pada seseorang, bahkan jika seseorang mencuri di depanku dan dia berkata tidak mencuri, aku akan percaya padanya," gurauku.

Ethan kembali tertawa. "Yeah ... aku bisa melihatnya," ledeknya mengedipkan sebelah mata.

Aku meninju bahunya pelan.

"Ceritakan seperti apa New York?" tanyaku mengganti topik. "Apa Tuan Liberty masih saja mengangkat obornya?" tanyaku berpura-pura serius.

"Hei! Dia wanita," kekeh Ethan.

"Oh, maaf, kami belum kenalan," cengirku tersipu.

"Aku akan mengenalkan kalian kapan-kapan."

Aku tertawa. Tapi Ethan tidak ikut tertawa, dia berhenti berjalan, berbalik menghadapku. Ethan terlihat gugup, mengulurkan kedua tangannya ragu, mendaratkannya pada bahuku. Aku mengangkat alis heran ketika Ethan mencengkeram bahuku lembut.

"Ann, ada satu hal yang benar tentang ceritaku tadi."

Aku menautkan kedua alis bertanya-tanya.

"Yang aku bilang, ada seorang gadis yang ingin kukencani di Linwood."

Kali ini alisku terangkat, tapi masih tidak bersuara.

"Ann, aku tahu ini terlalu cepat. Katakanlah aku pria tak tahu diri...."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Napasku mulai tertahan, aku menangkap apa yang ingin Ethan bicarakan.

"Aku … aku rasa aku jatuh cinta padamu," lanjutnya cepat.

Tapi tetap saja aku terbengong, setengah melamun saat menatap mata sewarna bir miliknya yang tertuju padaku.

"Aku akan menikahimu, kalau kita sudah dewasa."

Kalimat itu tiba-tiba melintas dalam pikiranku, dan segera kutepis jauh-jauh. Itu hanya janji masa kecil, Kemp sudah melupakannya.

"Ann...."

Aku mengerjap, melihat harapan pada wajah tampan Ethan. Rambut pirangnya tampak berkilau terkena sorot keperakan dari cahaya lampu jalan di belakangnya. Dengan butiran salju turun yang jadi latar belakang, harusnya ini menjadi pengungkapan cinta paling romantis. Ethan pria baik, dia akan menjadi kekasih yang baik, membantuku melupakan Kemp.

Tanpa berpikir lagi, aku mengangguk cepat, seolah takut akan berubah pikiran.

Ethan menatapku tak percaya. "Kamu serius, Ann?"

Aku tersenyum kikuk, mengangguk sekali lagi.

Ethan merengkuhku dalam pelukannya. "Sayang, matamu mengatakan bahwa kamu tidak yakin dengan keputusanmu," bisiknya, "tapi aku tidak akan menyianyiakan kesempatan untuk membuatmu yakin padaku."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tidak bisa berkata apa-apa, hanya dapat membalas pelukan Ethan. Begitu mudahnyakah aku dibaca?

"Jadi, kita pasangan kekasih sekarang?" bisik Ethan lagi di telingaku. Aku mengangguk.

"Kamu siap dengan segala yang akan terjadi?"

Aku kembali mengangguk.

"Ini untuk permulaan," kata Ethan mengangkatku tiba-tiba.

Dia memutarku cepat, cepat, dan semakin cepat. Aku berteriak ngeri diselingi tawa karena geli. Aku meminta Ethan untuk berhenti, tapi dia terus memutarku. Penutup kepalaku sudah terjatuh entah ke mana. Aku melihat sekelilingku berputar sangat cepat, membuat penglihatanku hanya menangkap butiran-butiran salju yang terlihat buram. Hingga kurasakan gerakan terjatuh ke depan yang sempat membuatku panik. Aku mendengar suara tawa Ethan dan tahu-tahu kami berhenti dengan posisi aku berada di atas Ethan yang terbaring di tumpukan salju. Aku berguling ke samping, berbaring di samping Ethan, menoleh ke samping dan beradu tatap dengan pria itu, kami tertawa lepas.

"Aku akan menikahimu, kalau kita sudah dewasa."

Itu hanya sebuah janji masa kecil yang sudah terlupakan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

"*Aku sakit, Kemp....*"

Berdiri dekat jendela, aku memperhatikan tetesan hujan yang tercurah. Angin membawa butirannya menghantam kaca di mana aku bersandar, menghasilkan buliran yang mengalir turun, membentuk garis transparan tidak teratur, membelah embun yang menempel pada kaca.

Pengakuan Chris tentang sakitnya kembali membuatku terpukul.

"Kanker payudara stadium empat."

"Sejak kapan?"

"Aku tahu setahun yang lalu."

Teras halaman rumah mulai tergenang air, tetesan dari pinggiran atap yang terjatuh di sana menghasilkan pusaran-pusaran kecil. Udara bahkan terasa sangat menusuk tulang. Aku merapatkan jaket. Natal dan tahun baru terlewat begitu saja, kondisi Chris membuatku tidak bisa kembali ke Linwood.

Sangat kusesali mengetahui Chris mengabaikan penyakit yang ia derita setahun lalu. Seharusnya tidak

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

sampai stadium empat jika aku mengetahuinya sejak awal.

Aku memainkan ponsel, bingung bagaimana cara memberi tahu penyakit Chris pada *Mom*. Pada akhirnya aku menggeletakkan ponsel itu begitu saja.

Hujan masih saja turun, orang-orang mengenakan jas hujan dan payung berlalu lalang di jalan depan. Pohon-pohon yang masih saja gundul tampak bergoyang sedikit, beberapa daun yang tersisa rontok dan beterbangan dipermainkan angin.

Aku merindukan Ann, rasanya sudah lama sekali tidak mendengar tentang dia setelah kabar terakhir yang kudengar dari *Mom* seminggu lalu.

* * *

"Ann tidak memberi tahumu?" tanya *Mom* di telepon.

"Apa?" Aku masih shock mengetahui penyakit Chris, dan itu membuatku berpikir lambat.

"Kamu kenapa, Kemp? Mom merasa ada sesuatu."

"Tidak *Mom*," sahutku cepat. Hening sesaat di seberang.

"Kamu baik-baik saja, kan?"

"Tentu saja."

"Bagaimana kabar Chris? Dia belum menelepon Mom lagi."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Eh," aku gugup, "ehm ... Chris baik," gumamku berbohong. "*Mom* tadi mau bilang apa?" tanyaku lagi cepat, sebelum *Mom* menanyakan Chris lagi.

"Yang apa?"

"Ann tidak memberi tahu aku apa?"

"Oh, itu...." *Mom* terdengar menghela napas. *"Ann dan Ethan berkencan."*

Aku diam, tercenung mendengar kabar yang disampaikan *Mom*.

"Hmm ... kalian tidak sedang bertengkar kan, Kemp?"

Aku menurunkan ponsel dari telinga.

"Kemp...?" Suara *Mom* terdengar kecil. Aku mematikan ponsel tanpa menjawab.

Sejak itu, aku belum pernah menghubungi Ann lagi, mengabaikan pesan-pesan dan telepon darinya hingga dia tidak mengirim pesan atau meneleponku lagi.

Ann ... sedang apa dia sekarang?

* * *

Hari ini jadwal Chris kemoterapi. Aku harus memaksanya agar dia mau menjalani perawatan. Bukan perkara mudah karena Chris sama sekali tidak memiliki semangat hidup.

"Aku tidak butuh ini, Kemp," kata Chris untuk yang kesekian kalinya. Aku mengabaikan omongan Chris.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tetap mendorong kursi rodanya. Tubuh Chris melemah dari hari ke hari, rambutnya sudah mulai rontok akibat efek samping proses kemo.

"Setidaknya aku ingin mati dalam keadaan cantik, bukannya dengan kepala botak seperti ini," gerutu Chris.

"Itu tidak lucu, Chris!"

Chris tertawa sumbang. "Yang lucu itu hidup, karena benar-benar sudah mempermainkan aku."

"Diamlah, Chris! Kita sudah sampai." Aku membelokkan kursi roda ke sebuah ruangan.

Kemoterapi tidak selalu berjalan baik, terutama untuk efek sampingnya. Bagi Chris yang sangat mengutamakan penampilan, efek dari kemo membuatnya banyak mengeluh. Entah itu rambut yang rontok, atau kuku-kuku jarinya yang menghitam. Tapi aku tahu gerutuan Chris hanya usahanya untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang lain. Melihat bibirnya yang kering dan mengelupas, wajahnya yang pucat, tubuhnya yang semakin mengurus ... aku tahu rasa seperti apa yang dirasakan Chris.

* * *

Aku tidak mungkin menyembunyikan penyakit Chris terus-terusan, meski Chris memintaku untuk tetap

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

merahasiakan sakitnya pada *Mom* dengan alasan tidak ingin membuatnya sedih.

"*Mom* harus tahu, Chris," kataku suatu sore ketika menemaninya di kamar.

Chris menatap kosong ke luar jendela. Aku rasa dia sedang menghitung tetesan hujan, melihat matanya sama sekali tidak berkedip.

"Kemp..." panggilnya pelan, tanpa mengalihkan perhatian.

"Hmm...."

"Menurutmu Kemp ... setiap manusia yang diberi kehidupan mempunyai tujuan dalam hidup mereka?"

"Mungkin," gumamku.

"Dan, jika tujuan mereka sudah terlaksana, Tuhan akan mengambil mereka untuk pulang?"

Aku menghela napas. "Aku tidak tahu, Chris...."

Chris kembali diam.

"Aku akan memberi tahu Mom tentang ini," kataku akhirnya memutuskan. Chris sama sekali tidak menjawab, dia masih asyik menghitung tetesan-tetesan hujan.

* * *

Mom sangat marah begitu aku memberitahunya tentang penyakit Chris. Dia marah karena aku tidak mengabari dari awal, dan mendengar *Mom* menangis di telepon, aku benar-benar merasa bersalah.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba aku merindukan masa di mana semua dalam keadaan baik-baik saja. Chris yang sehat, *Mom* yang bahagia, harapanku yang sangat kuat untuk Ann. Sekarang, semuanya seakan menguap secara bersamaan.

Aku melirik ponselku yang tergeletak di meja. *Ann ... sedang apa dia?* Ragu-ragu, kuraih ponsel, menggulirkan kontak ke nomor yang sudah sangat kuhafal. Menelepon Ann? Mendengar suaranya yang sangat kurindukan? Kemudian harus kesakitan lagi begitu menyadari dia bukan milikku? Kuletakkan kembali ponsel ke meja. Bahkan untuk sekadar mengirim pesan saja aku tidak berani, aku takut dengan luka yang akan kudapatkan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Kemp seolah menghilang dari bumi, dia tidak mengangkat panggilanku, tidak membalas pesan-pesan yang kukirimkan. Aku berpikir dia marah padaku, tapi apa yang sudah kulakukan? Dia bahkan tidak memberikan penjelasan apa-apa akan sikapnya. Mama Bella merasakan hal yang sama, dia sering mengeluh kalau putranya susah dihubungi. Jadi kupikir, mungkin Kemp sibuk dengan kampusnya. Atau Christina sudah menyita banyak waktunya....

Aku menyibukkan diri agar tidak terlalu memikirkan Kemp. Menghabiskan waktu bersama Ethan, melukis, atau mengerjakan tugas-tugas kampus. Tapi ketika berbaring di kamar menjelang tidur, tetap saja aku teringat Kemp lagi. Menggenggam logam pembuka kaleng sebagai teman tidurku setiap malam.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Deringan telepon membuka pagiku, aku masih bergumul dengan selimut mencoba mengabaikannya. Tapi sepertinya si penelepon bukan orang yang gampang menyerah.

"Ya, hallo...." sapaku tanpa mengecek siapa yang menelepon, masih setengah tidur.

"Bangun, Tuan Putri!"

"Kemp?!" tanyaku sontak terduduk.

Gelak tawa di seberang segera menyadarkan kesalahanku.

"Ethan?" tanyaku kembali berbaring. "Ada apa?"

"Buka jendelamu, Tuan Putri. Pagi terlalu indah untuk dilewatkan begitu saja."

Aku menarik selimut. "Terlalu dingin untuk membuka jendela, Ethan," gumamku malas.

"Ouh, kamu akan membiarkan aku di luar sendirian?"

Aku kembali terduduk. "Kamu di mana?"

"Di sini, di bawah jendelamu." Jawabannya membuatku melompat bangun dan membuka jendela kamar, melihat Ethan di bawah dengan jaket tebal yang melambaikan tangannya padaku.

"Kenapa tidak bilang dari tadi? Tunggu, aku akan turun sebentar lagi," kataku segera menutup telepon. Berlari ke kamar mandi untuk mencuci muka.

Aku berjalan di sisi Ethan yang tetap terlihat tampan dengan pakaian musim dinginnya, berbeda denganku yang mengenakan berlapis-lapis mantel untuk melin-

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dungi diri dari hawa dingin yang menusuk. Tumpukan mantel itu membuatku terlihat tebal dengan penampilan seperti orang-orangan sawah.

"Kenapa kita tidak duduk di depan perapian dan menyeduh cokelat panas saja? Itu pasti lebih menyenangkan," gumamku menggigil. Aku belum terbiasa dengan udara dingin di Amerika.

"Percayalah, kamu hanya butuh bergerak untuk menghangatkan tubuh," kekeh Ethan.

Aku melirik Ethan, ada kemiripan antara Ethan dan Kemp. Sesuatu yang mampu membuatku nyaman berada di samping mereka. Meski aku tidak tahu pasti itu apa.

"Kamu pernah patah hati, Ethan?" tanyaku, tiba-tiba ingin tahu.

Ethan menoleh padaku. "Berapa kali kamu jatuh cinta?" senyumnya, balik bertanya.

"Aku..." Aku ragu, "...tidak tahu," jawabku dengan jeda.

"*Well*, aku pernah punya cinta yang membara. Di mana dia membakarku sampai hangus tak tersisa."

"Ohh, menyakitkan?"

"Yeah ... cinta anak muda. Maksudku, cinta tanpa otak."

"Bukannya cinta memang tidak pernah pakai ini?" kataku sarkastis sambil mengetuk kepala.

"Mungkin, tapi pengalaman membuatku berpikir ulang tentang itu."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Hmm ... aku tidak terlalu mengerti."

"Kamu akan mengerti nanti."

"Atau mungkin kamu bisa membuatku mengerti sekarang?"

Ethan berhenti berjalan, berbalik menghadapku. Tiba-tiba aku merasa kelu melihat mata sewarna birnya menatapku tajam.

"Seorang wanita, dia ... ehm, wanita pertamaku. Aku mencintainya tanpa otak. Yeah ... dia mengajariku banyak hal, termasuk berkhianat."

"Itu yang membuatmu berada di sini sekarang?"

Ethan tersenyum tipis, kembali berjalan.

"Kamu masih mencintainya?"

"Oh, yang benar saja ... aku tidak akan bilang mencintaimu kalau masih memikirkan dia."

"Tapi bukannya itu biasa? Jatuh cinta pada seseorang, sementara masih ada nama lain di hati kita?"

"Itu tidak terjadi padaku," lirik Ethan. Aku salah tingkah karenanya, seolah terpergok melakukan kesalahan.

"Kamu mau mengajakku ke mana, Ethan?" tanyaku mengalihkan topik pembicaraan.

"Sebentar lagi sampai," jawab Ethan. "Lihat," tunjuknya ke aliran sungai Stranger Creek.

Ethan menggandengku, berlari ke arah jembatan yang sempat kudatangi bersama Kemp beberapa waktu lalu. Sampai di atas jembatan, Ethan menuntunku ke tepi jembatan, aku mundur merasa ngeri.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Cobalah, ini asyik," kata Ethan duduk di atas beton pendek yang jadi pembatas jembatan, kakinya menjuntai di atas sungai membuatku melotot ngeri.

"Tidak," gelengku tanpa menyembunyikan ketakutanku. Kemp tidak akan suka melihatku melakukan ini. Teringat ketika aku berdiri melongok di tepiannya saja dia sudah berteriak-teriak melarang.

"Tidak apa-apa, ada aku." Sorot mata Ethan terlihat meyakinkan. Aku melangkah pelan, Ethan membantuku duduk di sampingnya. "Nah, tidak apa-apa, kan?" katanya ketika aku sudah duduk.

Aku menahan napas, menatap ngeri ke bawah. Ada beberapa lempengan es yang mengapung di atas sungai.

"Jangan melihat ke bawah," ujar Ethan menggenggam tanganku. Aku merasa tenang. "Lihat ke sana," tunjuk Ethan ke gerombolan pucuk pohon berbentuk segi tiga yang dipenuhi salju. Dengan latar belakang langit yang biru, hamparan pohon yang diselimuti warna putih, semua terlihat sangat indah. Keinginan untuk melukisku muncul.

"Seharusnya aku membawa kanvas," gumamku penuh sesal.

"Kita bisa kembali ke sini minggu depan, pasti makin indah karena saljunya lebih tebal."

"Okay, kita akan kembali ke sini," putusku.

"Tidak takut lagi?" tanya Ethan menatapku sambil tersenyum.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Takut apa?"

Senyum Ethan semakin lebar. "Kamu lupa berada di mana?"

Aku melihat sekeliling dan seketika ngeri ketika merasa gravitasi bumi seakan menyedotku ke bawah, mencengkeram tangan Ethan yang menggenggamku. Ethan tertawa, merengkuh bahuku dari samping, dan bergeser merapat, seolah ingin meyakinkan bahwa dia menjagaku. Diam-diam, jantungku berdebar mendapatkan perlakuan manis dari Ethan.

Ethan terus mengajakku bicara. Telunjuknya berkali-kali menunjuk *landscape* memukau yang bisa dilihat dari tempat kami berada. Hingga aku lupa dengan rasa takutku, semakin lama semakin terbiasa duduk di tepi jembatan dengan sungai deras yang mengalir di bawahku.

"Ayo, kutunjukkan tempat asyik lainnya." Ethan berdiri dan mengulurkan tangannya, membantuku berdiri.

Aku memperhatikan tangan Ethan yang terus menggandengku saat berjalan, entah kenapa kali ini genggamannya terasa hangat sampai ke hati. Dari samping melihat wajah pemuda itu, aku mengakui ketampanannya. Tingginya pasti hampir sama dengan Kemp, hidungnya tidak kalah mancung dengan Kemp, dan bibirnya juga terbentuk indah seperti bibir Kemp. Keduanya sama-sama tampan, meski jika disandingkan akan sangat berbeda, terutama mata dan rambut mereka.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kami sudah berjalan cukup jauh dari jembatan, melewati padang luas di sisi kiri kanan jalan, terkadang dengan pohon beberapa. Kesemuanya putih tertutup salju. Ketika Kemp berhenti melangkah, aku melihat gudang dari kayu yang setengah terbuka di sisi kiri jalan. Kami harus melewati lahan kosong seluas 500 yard dari jalan utama jika ingin ke bangunan tersebut.

"Mereka menanam sayur dan bunga di sana jika tidak sedang musim dingin," kata Ethan menunjuk lahan kosong. "Ayo!" Ethan menarik tanganku, menyuruh mengikutinya.

Di tengah-tengah lahan ada lima pohon yang berdekatan hingga dahan-dahan antara satu pohon dengan pohon yang lainnya bersentuhan. Ethan berdiri di salah satu pohon.

"Kamu ingin coba sesuatu yang baru?" tanya Ethan mendongak ke atas pohon.

Aku ikut mendongak. "Apa?"

"Ingin tahu rasanya berada di atas pohon ketika musim dingin?" Seolah tidak menunggu jawabanku, Ethan mulai melepas sepatu dan memanjat pohon. Dia bergerak cepat, sudah duduk di salah satu dahan terendah hanya dalam hitungan detik. "Ayolah," ajaknya menggerakkan kepala sebagai isyarat.

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa memanjat pohon," cengirku kikuk.

Secepat ketika naik, secepat itu pula Ethan turun dari pohon.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tidak akan tahu jika kamu tak mencoba," bujuk Ethan. "Ayo berlomba, lihat kedua pohon ini,"—Ethan menepuk batang dua pohon yang paling berdekatan—"masing-masing dari kita naik satu pohon, tujuan kita dahan besar yang saling bersentuhan itu,"—satu tangannya menunjuk dahan yang ia maksud—"siapa yang lebih dulu sampai di ujung dahan, dia yang menang."

"Tentu saja kamu yang menang," decakku, mendongak melihat dahan yang dimaksud Ethan.

Ethan terkekeh. "Bukan itu intinya, siapa pun yang menang, yang terpenting kita berani melakukannya."

"Aku tidak berani," cengirku menoleh pada Ethan. Lagipula, Kemp tidak akan suka ini. Aku bisa saja terjatuh, itu yang selalu diucapkan Kemp setiap melihatku mencoba memanjat pohon. Apa lagi dahan pohon lebih licin ketika musim dingin.

"Ann...." Ethan meraih kedua tanganku, menggenggamnya hangat. "Apa kamu percaya padaku?"

Aku mengangguk ragu.

"Lihat, aku menangkap keraguan di sorot matamu." Ethan tersenyum hangat. "Aku mau kamu yakin padaku." Ethan menatapku tajam, dan aku tidak bisa menolak pesona matanya.

"Mau mencoba?" tanya Ethan lagi. Perlahan-lahan aku mengangguk.

Ethan menepuk tangannya sekali dan berkata, "Okay. Ayo kubantu!"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku memilih pohon yang lebih banyak lekukannya, melepas sepatu dan bersiap naik.

"Sini, Ann!" Ethan memasang kuda-kuda dan mengaitkan kedua tangannya jadi satu sebagai injakan pertamaku.

Dibantu Ethan, aku berhasil mendaratkan kakiku pada lekukan pohon, berhati-hati mulai memanjat ke atas.

"Bersiap kususul, *Darling*," kata Ethan melompat naik ke pohon sebelah. Aku tertawa, mencoba bergerak lebih cepat.

Aku mencapai dahan yang dimaksud, sementara di pohon sebelah, Ethan sudah hampir sampai ujung. Dahannya cukup besar, memudahkan aku untuk merambat tanpa rasa khawatir. Aku hanya perlu hati-hati karena salju membuat dahannya jadi licin. Kalau aku menyusuri dahan dengan merangkak, Ethan dengan mudahnya berjalan di atas dahan. Aku terbengong saat melihatnya melompat dari dahan yang ia naiki ke dahan di mana aku berada, membuatku berteriak ngeri ketika dahannya sedikit bergoyang. Dalam waktu singkat, Ethan sudah berjongkok di depanku dengan berpegangan pada ranting-ranting pohon yang menjuntai.

"Aku kalah," cengirku jenaka. Sama sekali tidak kuduga ketika Ethan membungkuk dan mencuri ciuman dari bibirku sekilas.

Ethan membantuku duduk di dahan pohon, aku yang masih agak *shock* dengan ciumannya hanya

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

menurut saja. Beberapa menit kemudian, kami sudah duduk bersebelahan, dengan tangan saling menggenggam.

"Kamu lihat? Sesuatu yang terlihat menakutkan mungkin ada yang indah di baliknya," kata Ethan membuatku tersenyum. "Terkadang kita membutuhkan keberanian untuk menentukan apa kita layak mendapatkan apa yang akan kita dapatkan." Ethan menatapku tajam. Aku balas menatap Ethan.

Duduk di atas dahan pohon, langit biru yang membentang, dengan alam yang diselimuti warna putih. Angin mempermainkan rambut kami, tentu saja. Juga membuat dahan sedikit bergoyang. Tapi, aku sudah tidak takut lagi. Dari balik mata sewarna bir itu, aku menemukan sesuatu. Sekarang, aku bisa melihat kesamaan antara Ethan dengan Kemp, seperti yang aku bilang—sesuatu yang membuatku nyaman....

Cara keduanya memperlakukan aku. Mereka menganggapku berarti untuk mereka, meski dengan cara yang berbeda. Kemp dengan keposesifannya menjagaku dari masalah, Ethan dengan keberaniannya membiarkan aku mengatasi masalah.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku ketakutan ketika menemukan Mama Bella menangis saat aku baru pulang dari kampus. Khawatir sesuatu terjadi pada Kemp, atau Bunda dan Papa Brian. Tapi kemudian aku tahu sesuatu terjadi pada Christina.

Aku memeluk Mama Bella, menenangkannya setelah mendengar dia bercerita tentang Christina yang terkena kanker.

"Sudah stadium empat," isak Mama Bella, "Chris yang malang...."

Sebenarnya aku tidak terlalu tahu dengan kehidupan Christina. Aku hanya tahu dia hidup sendiri, kedua orangtuanya sudah meninggal dan dia tidak mempunyai kerabat yang lain. Namun aku mengetahui semuanya malam ini, Mama Bella menceritakan sebuah kejadian yang menyisakan trauma mendalam pada Christina. Kematian orangtuanya yang tragis.

Sekarang aku mengerti kenapa Kemp tidak sempat membalas pesan dan menjawab panggilanku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Aku tahu *Mom* akan datang untuk menengok Chris, tapi aku benar-benar tidak siap ketika menemukan Ann bersamanya. Melihat Ann berdiri tidak jauh dariku, menatapku dengan sorot matanya yang memancarkan keraguan, senyum canggung yang terulas di bibir ... aku ingin merengkuhnya dalam pelukanku. Menghilangkan keraguan yang ada pada dirinya, menyingkirkan kecanggungan yang dia rasakan.

"Hai, Ann..." sapaku tersenyum kikuk.

"Apa kabar, Kemp?"

Kami terlihat seperti dua orang asing yang saling menyapa untuk basa-basi.

"Seperti yang kamu lihat," jawabku datar.

"Bagaimana Christina?"

"Buruk."

"Oh, aku turut sedih mendengarnya."

"Yeah ... *thanks*." Apa ini? Ini tidak seperti aku dan Ann yang biasanya. "Aku dengar kamu pacaran dengan Ethan..." tanyaku menggantung, berharap dia membantah.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann tersenyum dan mengangguk ringan. "Bagaimana kamu dan Christina? Hubungan kalian baik-baik saja?"

Hubungan? "Hubungan?"

"Aku ingin melihat Christina."

"Oh ... ya, tentu kamu bisa melihatnya." Aku masih bingung mengartikan ucapan Ann. Hubungan apa yang dimaksud Ann antara aku dan Chris?

Ann mengintip ke kamar Chris dari pintu yang sedikit terbuka. "Mama Bella masih bicara dengan Christina, aku tidak ingin mengganggu," gumamnya berbalik padaku.

Aku melirik ke dalam kamar, melihat *Mom* yang menangis sambil menggenggam tangan Chris, sementara Chris tertawa dan berusaha melemparkan lelucon agar *Mom* berhenti menangis.

"Kita jalan-jalan sebentar?" ajakku.

Ann mengangguk, dan kami berjalan bersisian keluar rumah.

Di luar mendung. Tidak seperti biasanya hari ini belum turun hujan. Tanah masih cukup kering dan tidak ada air menggenang yang berbunyi kecipuk ketika kita menginjaknya. Seperti saat aku dan Ann menuju *Viet-Wah*. Seolah baru kemarin kejadian itu kualami.

"Aku rindu bau Seattle ketika hujan turun," gumam Ann menghela napas.

"Aku rindu salju di Linwood." Aku ikut bergumam.

"Kenapa tidak menjawab teleponku?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kebanyakan penghuni Dayton Avenue menanam pohon besar di halaman rumahnya. Ketika musim gugur, daun-daun memenuhi jalanan, dan jika tidak sedang turun hujan, angin akan menerbangkan dedaunan yang sudah menguning itu ke segala arah. Di musim dingin seperti ini, meski sebagian besar pohon sudah tidak berdaun, tapi masih ada sedikit yang tersisa. Sehelai daun jatuh dari atas dan mendarat di rambut Ann. Aku menarik bahu Ann menghentikan langkahnya, menyentuh rambut Ann dengan hati-hati. Ann menatapku penuh tanya. Sekilas, aku menangkap sorot kepanikan di matanya.

"Ada daun di rambutmu," bisikku serak. *Apa Ann takut padaku? Apa itu karena ciuman yang pernah kulakukan padanya?*

Aku memungut daun dari rambut Ann dan menariknya. "Meski sudah berusaha bertahan di musim gugur, toh musim dingin tetap merontokkannya," gumamku hampir berbisik.

"Daun itu?" tanya Ann.

"Yeah, apa lagi?" cengirku membuat Ann tersenyum lepas. Senang sekali melihat Ann bisa tersenyum seperti itu padaku.

Agak ragu aku mengulurkan tangan kiriku pada Ann, dia menatapku sekilas sebelum menyambutnya. Aku menggenggam tangan Ann, menggandengnya seperti yang selalu aku lakukan padanya. Kami kembali berjalan bersisian.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kenapa tidak menjawab teleponku?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan itu, karena aku sendiri tidak tahu alasan pastinya. Aku bersedia menahan keinginan yang sangat kuat untuk berbicara dengan Ann, sementara setiap malam harus menjauhkan ponsel dari pandangan mata. Mungkin karena aku takut mendengar suara Ann yang bahagia. Tidak, bukan aku tidak suka Ann bahagia, aku hanya takut mengetahui dia bahagia tanpa aku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Mama Bella sedang berbicara dengan Kemp di bawah, jadi aku memanfaatkan kesempatan ini untuk menengok Christina. Christina sedang membaca buku, ia duduk bersandar di tempat tidurnya. Merasa ada seseorang yang datang, dia menoleh dan tersenyum melihatku, lalu menutup bukunya.

"Hai, Ann...."

"Teruskan saja bacaanmu, Christina," kataku mengambil tempat duduk di sebelah ranjang.

"Tidak apa. Aku hanya mengulang, membunuh rasa sepi," sahut Christina terkekeh.

Aku meraih tangan Christina dan menggenggamnya, menatap gadis itu prihatin. Dia terlihat sangat pucat, dan kurus. Kepalanya sudah hampir botak, sorot matanya terlihat redup.

"Jangan menatapku seperti itu, Ann, kamu melihatku seolah aku akan mati besok," kekeh Christina lagi.

"Maaf," kataku tersipu. "Bagaimana kondisimu, sekarang?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku merasa baik, tapi sepertinya Kemp tidak setuju. Dia memintaku tetap tinggal di rumah sakit."

Melihat sorot matanya yang sedih, aku mempererat genggaman tanganku. "Dia ingin kamu mendapatkan perawatan yang terbaik," bisikku menghiburnya.

"Aku lebih suka berada di dekat orang-orang yang kukenal. Mungkin aku sudah terlalu merepotkan Kemp."

"Oh, tentu saja tidak seperti itu. Kamu tahu dia mencintaimu, dia tidak a—"

"Apa?" Christina memotong ucapanku. "Kemp mencintaiku?"

Aku menatap bola mata Christina yang memandangku. "Umm ... yeah, kalian sepasang kekasih, sudah pasti dia mencintaimu, bukan?" jelasku ragu-ragu.

Christina tertegun menatapku, hanya sebentar karena kemudian dia tertawa sangat geli. Sampai terbatuk-batuk dan mengeluarkan air mata.

"Kenapa malah tertawa?" kataku mengelus punggung Christina.

Tawa Christina mereda. Dia meraih gelas berisi air bening di meja samping tempat tidur, aku membantunya minum perlahan-lahan.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanya Christina begitu dia sudah benar-benar berhenti tertawa.

"Apa?"

"Berpikir aku kekasih Kemp."

"Aku salah?" tanyaku ragu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tentu saja. Aku dan Kemp tidak pacaran."

Kali ini aku yang terbengong.

"Apa kamu tidak menyadarinya, Ann?" tanya Christina pelan, menatapku lembut.

"Menyadari apa?"

"Aku tidak akan bilang, Kemp berhak mengatakan sendiri padamu."

"Mengatakan apa?"

"Sudahlah." Christina menepuk punggung tanganku sekilas. "Aku lelah sekali, Ann. Apa tidak apa jika aku istirahat sebentar?"

"Tentu saja, istirahatlah, Christina. Aku akan menemanimu sampai kamu tertidur."

"Terima kasih," ujar Christina berbaring. Aku membetulkan letak selimut gadis itu.

* * *

Mama Bella meminta rujukan dari dokter yang merawat Christina agar bisa memindahkan Christina di rumah sakit Kansas City. Tujuh hari berada di Seattle, kami kembali ke Linwood pada hari kedelapan, termasuk Kemp.

Hari kedua di Linwood setelah kepulangan kami dari Seattle, aku melihat Kemp melamun di *pantry*, menatap ke luar jendela. Aku menemukan fakta, kursi

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dekat jendela yang ada di *pantry*-lah tempat favorit Kemp selain teras belakang.

Aku duduk di depan Kemp. "Sampai kapan Christina di rumah sakit?" tanyaku membuka obrolan. Kami langsung membawa Christina ke rumah sakit begitu pesawat mendarat di Kansas City kemarin.

Kemp melirikku sekilas, kemudian kembali menatap hamparan salju dari balik jendela. "Aku tidak tahu. Dokter bilang, Chris membutuhkan perawatan intensif saat ini."

"Dia akan baik-baik saja, kan?"

Kemp menghela napas. "Entahlah."

Dan kami sama-sama terdiam. Masing-masing asyik dengan lamunannya.

"Dulu kami suka sekali bermain perang salju," gumam Kemp pelan, seolah berkata pada dirinya sendiri. Aku mengerti siapa yang ia maksud dengan *kami*.

"Pasti asyik sekali," balasku berbisik. Sejujurnya aku iri dengan Christina, dia menghabiskan banyak waktu bersama Kemp. Tapi, melihat keadaan gadis itu saat ini, rasanya akan sangat kejam jika aku menyimpan dengki padanya.

"Yeah ... Chris kurang lihai dalam permainan *outdoor*. Permainan kami selalu berakhir dengan tangisan Chris," kekeh Kemp pelan. Lebih menyerupai seringai kesakitan.

Aku berdiri. "Kamu mau melawanku, Kemp?"

Kemp mendongak, menatapku heran.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Perang salju, aku belum pernah mencobanya. Tapi kupastikan aku bisa mengalahkanmu," cengirku membetulkan lilitan syal yang kupakai.

Kemp terlihat ragu.

"Ayolah," ajakku menggerakkan kepala ke arah luar. Kemp pernah melakukan ini padaku, ketika mengajakku bermain saat pesta pernikahan Bunda dengan Papa Brian.

Aku mengulurkan tangan pada Kemp, menatapnya penuh harap. Mungkin ini terdengar egois, tapi aku ingin menjadi Christina saat ini. Menghadirkan kembali kenangan indah Kemp bersama Christina, karena melihatnya menyimpan rasa sakit jauh lebih menyakitkan bagiku.

Aku menggenggam tangan Kemp ketika dia mengulurkan tangan ragu, ingin meyakinkannya bahwa aku akan selalu bersamanya, menopang kesedihannya, memberinya senyum meski ketika aku tidak sedang dalam keadaan sempurna. Menyeret Kemp perlahan menuju halaman belakang.

Kemp masih berdiri tegak ketika aku mulai membuat bola salju banyak-banyak. Dia hanya memperhatikanku seolah tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Aku melemparnya dengan bola salju secara tiba-tiba. Kemp mencoba menangkisnya dengan lengan, bola salju pecah memercik ke muka Kemp. Kemp melihat ke arahku, aku menyeringai, lalu kembali melemparnya. Kali ini Kemp berlari menghindar,

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

dia bersembunyi di balik pohon, tapi aku mengejarnya. Ketika aku semakin dekat dan bersiap melempar Kemp, sebuah bola salju terlempar ke arahku, mengenai dada. Aku terpekik kaget, dari balik pohon, Kemp tertawa. Aku tersenyum, menyiapkan seranganku selanjutnya.

Melihatnya tertawa lepas seperti itu, kenapa aku sangat bahagia?

Kami terbaring di atas salju karena kelelahan, tangan saling menggenggam dengan senyum lebar di wajah, memandang langit yang bersih. Napas kami tersengal, mengeluarkan uap putih dari mulut yang terbuka. Suasana hening, tidak ada suara embusan angin, atau suara jejak tupai yang melompat di atas salju. Bahkan pohon-pohon yang terkadang bergoyang sedikit itu tidak sama sekali, seolah kami sedang menghentikan waktu.

Biarlah, seandainya waktu memang memihak kami saat ini, aku ingin dia membiarkan kami selama beberapa saat. Aku tidak mengerti, tapi keadaan saat ini menghadirkan kedamaian familier yang asing di dalam dada. Sepertinya aku mengenal perasaan ini, tapi entah apa, kapan, dan di mana.

Nada pesan dari ponsel menghadirkan suara getaran. Aku melepas genggaman tanganku pada tangan Kemp dan mengambil ponsel dari saku celana, membuka pesan.

I love you.

Aku tercenung. Tidak tahu harus membalas apa untuk Ethan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Tidak sabar menunggu besok. Ethan kembali mengirim pesan.

Aku juga. Balasku akhirnya.

Besok sebenarnya hari yang sudah kunantikan. Ethan mengajakku kembali ke atas jembatan untuk melaksanakan rencana yang tertunda. Melukis beberapa *landscape* indah di kota Linwood.

Aku merindukanmu. Pesan dari Ethan.

Kembali aku tercenung. Deringan ponsel membuatku sedikit terlonjak.

Ethan calling.

Aku melirik Kemp yang mengangguk, berdiri dan menjauh darinya. Mengangkat panggilan Ethan. Ethan berbasa-basi sebentar dengan menggodaku, membuat pipiku menghangat. Kemudian kami membicarakan rencana besok, dan selanjutnya obrolanku dengan Ethan beralih ke seputar kampus, film dan lagu-lagu yang populer saat ini. Sesekali Ethan menyelipkan rayuan yang kembali membuat pipiku menghangat.

* * *

Pagi yang cerah, meski tumpukan salju masih menggunung di mana-mana. Aku dan Ethan berdiri di atas jembatan Stranger Creek. Aku sibuk dengan kuasku, Ethan yang berdiri tidak jauh dariku sibuk dengan ponselnya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Sebuah deringan pada ponsel Ethan membuat ekspresi wajahnya berubah, dia menoleh ke arahku, menatapku ragu.

Aku menautkan alis bertanya tanpa kata.

"Seorang teman," katanya, "sebentar." Kemudian dia menjauh dariku.

Lima belas menit berlalu, aku masih menggoreskan kuas pada kanvas. Sesekali melirik Ethan yang masih asyik berbicara dengan temannya. Aku tidak bisa mendengar karena jaraknya terlalu jauh, juga melihat ekspresi wajahnya.

Sebuah suara mengalihkan perhatianku. Aku mendongak dan tersenyum melihat Kemp yang berlari mendekat, melambai-lambaikan tangannya padaku dengan gerakan yang cepat. Aku tertawa, membalas lambaian tangannya antusias.

Apa yang membuatnya terlihat bersemangat seperti itu?

Aku hampir berteriak bertanya pada Kemp ketika sesuatu yang keras menghantam tubuhku dari belakang ... bersamaan dengan bunyi decitan ban yang terdengar samar. Sebelum kehilangan kesadaran, aku masih bisa merasakan sesuatu membentur kedua mataku dengan keras.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Aku menanyakan Ann pada *Mom* ketika bangun di pagi hari.

"Dia pergi bersama Ethan," beri tahu *Mom*.

"Ke mana?"

"*Mom* tidak tahu."

Aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka, memakai pakaian hangat dan mengeluarkan sepeda untuk mencari Ann. Tidak akan sulit menemukan Ann di kota sekecil Linwood.

Mengayuh sepeda kuat-kuat aku masih sempat menikmati kesejukan udara pagi, teringat Ann yang selalu berteriak kegirangan ketika sepeda mulai melaju dengan kencang. Rasanya baru kemarin kami bersepeda bersama, dengan aku yang naif—berkeyakinan Ann akan selalu bersamaku. Lihat sekarang, aku mencari gadis itu karena dia sedang bersama kekasihnya.

Benar saja, belum sepuluh menit aku mengayuh sepeda, Ann sudah kutemukan. Menjatuhkan sepeda di pinggir jalan dan berlari menghampiri dia yang

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

sedang melukis dari atas jembatan. Sedikit mengkhawatirkan karena jembatan itu tidak terlalu lebar. Untungnya jarang ada kendaraan besar melewati Linwood.

Baru saja aku berhenti berpikir tentang rasa khawatirku, sebuah truk kontainer—yang entah datang dari mana—meluncur cepat di belakang Ann. Aku panik, berteriak-teriak memanggil nama Ann sambil melambaikan tangan. Ann mendongak, tersenyum dan membalas lambaian tanganku. Aku rasa, wajahku memucat sekarang, sangat ketakutan ketika melihat truk itu sama sekali tidak memelankan lajunya. Semakin oleng dan kemudian ... bersamaan dengan bunyi decitan ban, kendaraan itu menghantam tubuh Ann dari belakang.

Semuanya terjadi begitu saja. Aku melihat Ann terdorong ke depan dengan keras, menghantam kuda-kuda kayu yang ia gunakan untuk mendudukkan kanvas. Selanjutnya, tubuh mungil itu terlempar ke arah sungai. Bunyi pecahan es yang terhantam tubuh Ann membuatku merinding.

Berlari bagai kehilangan akal, aku turun ke sungai, masuk ke dalamnya tanpa memedulikan rasa dingin. Berenang kalang kabut menghampiri Ann yang terapung di atas permukaan es. Aku meraih tubuhnya, berteriak ketika melihat aliran segar berwarna merah memenuhi wajahnya.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Sudah sepuluh jam, dan aku masih menunggu di depan pintu *Emergency Room*, memeluk *Mom* yang terus saja menangis. Brian dan Bunda sudah dikabari. Mereka baru bisa ke sini setelah urusan visa beres.

Dari sudut mata, aku melihat Ethan yang bersandar pada dinding, mengusap pipinya yang lebam. Begitu melihatnya tadi, aku tidak bisa berhenti memukulinya. Akan terus berlanjut kalau saja para perawat dan *Mom* tidak melarangku. *Lelaki brengsek itu penyebab ini semua!*

Dua jam kemudian, mereka keluar dari ruangan, aku dan *Mom* menghampiri, termasuk Ethan yang terlihat ragu.

"Bisa berbicara dengan wali dari pasien?"

"Saya, Dok," kataku cepat.

Pria berkacamata itu menatapku sekilas. "Ikut saya," katanya.

Aku membimbing *Mom* menuju kursi, memintanya duduk dan menunggu. Kemudian setengah berlari mengikuti dokter yang sudah berlalu terlebih dahulu.

"Kemungkinan besar pasien akan mengalami kebutaan."

Meneguk minumanku entah untuk yang keberapa kalinya. Di sudut bar terdekat dengan rumah sakit, mencoba menenangkan diri. Aku bukan pemabuk, selalu menjaga kewarasanku dengan menghindari minuman beralkohol, tapi malam ini semuanya terasa menyesakkan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Benturan benda keras yang mengenai mata menyebabkan perdarahan pada kedua matanya."

Bayangan Ann yang terlempar dari atas jembatan melintas dalam gerakan lambat di otakku.

"Kami hanya memberitahukan hal yang terburuk, tapi untuk kepastiannya, kita tunggu sampai pasien tersadar."

Aku kembali larut dengan minumanku.

"Brengsek, kamu!" Menerjang ke arah Ethan, aku berteriak marah. Memukuli wajahnya sambil terus memaki. "Aku akan membalasmu! Aku pasti membalasmu, Pria Brengsek!"

Dan ketika dia terkapar tak berdaya di lantai rumah sakit, aku meludahinya. Berlalu tanpa memedulikan Mom yang memanggilku.

Aku sakit. Membayangkan Ann meraba-raba benda di depannya untuk bisa mengetahui benda apa itu, dadaku terasa sesak. Itu membuatku ingin terus minum.

* * *

Seminggu berlalu, Ann belum juga sadar. Bunda dan Brian sudah berada di sini sejak kemarin. Kami bergantian menunggui Ann, pulang pergi dari Linwood ke Kansas City. Sesekali aku menengok Chris yang kebetulan berada di rumah sakit yang sama, mengeluarkan semua keluh kesahku padanya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Beberapa kali Ethan datang, membawakan bunga untuk Ann. Melihat dia membuatku ingin memukulinya lagi—meski wajahnya menunjukkan penyesalan yang sangat, sayangnya aku tidak bisa melakukan itu. Bunda berlapang dada memaafkan laki-laki brengsek itu.

Hari ini aku menjaga Ann sendiri, bersama Ethan sejak sepuluh menit yang lalu. Seperti biasa dia duduk di samping Ann seraya menggenggam tangannya.

"Dia belum sadar juga," gumam Ethan lirih.

Aku berdiri agak jauh dari mereka, menyandarkan tubuh pada dinding dan menyilangkan kedua tangan di depan dada. Menatap Ann pilu, mengenakan seragam hijau rumah sakit—gadis itu terlihat seperti tidur, hanya perban yang melingkari kepala; menutup matanya, yang mengingatkanku akan kemungkinan kebutaan Ann.

Beberapa saat kemudian, aku dikejutkan dengan ucapan Ethan. "Ann? Kamu sudah bangun?"

Aku berpaling cepat, segera menghampiri ranjang tempat Ann berbaring.

"Ethan?" lirih Ann menyebut nama Ethan.

"Iya, ini aku."

Sesuatu meremas jantungku melihat tangan Ann yang meraba-raba.

"Kenapa gelap sekali?" tanyanya parau.

Ethan tidak bisa menjawab. Dia hanya meremas tangan Ann. "Maaf," gumamnya serak.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kenapa meminta maaf, Ethan? Kemp, di mana Kemp?"

Aku mendekat ke sisi kepala Ann, membelai keningnya lembut.

"Kamukah itu, Kemp?"

"Ya, Ann. Ini aku."

"Kenapa gelap sekali?" keluh Ann menanyakan hal yang sama.

"Aku akan memanggil dokter," kata Ethan tiba-tiba. Berdiri dan keluar dari kamar.

Aku duduk di samping Ann, meraih tangannya dalam genggamanku, meremas lembut.

"Kemp ... apa yang terjadi?" Suaranya bergetar. "Ah, ya ... aku ingat. Kecelakaan itu...." Lalu seperti menyadari sesuatu, dia meraba perban yang menutupi matanya.

Aku menguatkan genggamanku, bertepatan dengan masuknya dokter yang merawat Ann bersama seorang perawat, mengambil alih posisiku di samping Ann. Sebelum aku benar-benar berlalu, kristal bening terlihat mengalir di pipi pucat Ann, keluar dari sela-sela perban bagian bawah. Aku rasa dia sudah menyadari kondisinya, bahkan sebelum siapa pun memberitahunya.

* * *

Aku mengajak Chris menengok Ann, kudorong kursi rodanya perlahan menuju kamar Ann. Aku berdiri di

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

depan pintu kamar Ann, membiarkan Chris mendekati adik tiri yang kucintai. Ann yang sedang duduk di ranjangnya menelengkan kepala.

"Ini aku," gumam Chris.

"Christina?" Ann terdengar senang. "Bagaimana kondisimu?"

Chris terkekeh. "Seperti biasa," jawabnya meraih tangan Ann. "Bagaimana dengan kamu?"

Ann tersenyum. "Seperti yang kamu lihat," gumamnya sama sekali tidak terdengar sedih.

"Kamu akan sembuh Ann. Pasti."

"Terima kasih, Christina."

Aku mendengarkan saja ketika kemudian mereka berbicara banyak hal. Bergenggaman tangan seolah saling menguatkan. Terasa menyesakkan melihat dua perempuan yang penting dalam hidupku berada di kondisi terlemah mereka.

Hari-hari berlalu sangat lambat, kami masih menunggu sampai dokter bisa melepas perban Ann. Berharap keajaiban terjadi, dan Ann baik-baik saja. Chris semakin sering mengunjungi Ann, terkadang Ann yang mengunjungi Chris jika kondisi Chris melemah. Aku bolak-balik mendorong kursi roda mereka secara bergantian. Mengantarkan Ann jika dia yang berkunjung ke kamar Chris, dan mengantarkan Chris jika ia yang ingin menengok Ann. Sekarang aku lebih sering meninggalkan mereka jika sedang berdua. Mendengarkan obrolan dua orang gadis tidak terlalu

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

menyenangkan, dan aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

* * *

Waktunya tiba. Dokter membuka balutan perban pada mata Ann sore ini, setelah sebelumnya memastikan perdarahan pada matanya sudah mengering. Aku yakin semua yang ada di ruangan—yang menemani Ann—termasuk aku, menahan napas ketika proses pembukaan perban berlangsung. Semua diam, menunggu reaksi gadis itu.

Ketika perban benar-benar terbuka, dokter menyuruh Ann membuka matanya perlahan.

"Bagaimana keadaanmu?" Dokter menanyakan keadaan Ann.

"Baik," jawab Ann tersenyum. "Hanya saja ... sepertinya cahaya … mengambil penglihatanku."

Aku sungguh ingin berteriak, kelopak mataku terasa sangat panas. Mengepalkan tangan, aku meninju tembok sekuat tenaga, berlari keluar meninggalkan mereka semua.

"Sepertinya cahaya mengambil penglihatanku."

Kalimat itu terus saja terngiang di telinga, bahkan ketika aku mengurung diri di toilet. Menangis sampai ingin muntah. Aku tidak pernah menangis. Sejak kecil terbiasa untuk tidak menangis. Tapi, melihat Ann yang

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

bersikap seperti itu ... aku sangat merasakan kesakitan. Akan lebih mudah bagiku jika Ann histeris, menangis, dan memukuli apa saja di dekatnya. Setidaknya aku bisa memeluk dan menghiburnya, setidaknya aku bisa mencoba kuat untuk menopangnya.

Tidak seperti ini. Ketenangannya membuatku jauh lebih sakit.

* * *

Bunda sedang menceritakan sesuatu pada Ann. Dia berceloteh riang seolah tidak terjadi apa-apa dengan putrinya, meski beberapa kali ia menghapus air mata yang menggenang di pelupuk matanya. Ann yang duduk bersandar di ujung ranjang, hanya menggenggam tangan bundanya erat. Dia mendengarkan dengan kepala agak meneleng, pandangannya terlihat kosong. Senyum terulas di bibirnya yang indah.

Aku berdiri tidak jauh dari mereka, bersandar pada dinding. Sesekali mataku melirik pintu kamar rumah sakit. Brian sedang berbicara dengan dokter, aku harap dia segera kembali dan membawa kabar baik.

Sehari setelah perban dibuka, Ann diperiksa secara menyeluruh. Mencari tahu lebih pasti penyebab kebutaannya. Aku hanya berharap, ini hanya untuk sementara.

Scanned by CamScanner

Pintu kamar terbuka, *Mom* masuk. Mengisyaratkan dengan matanya agar aku keluar. Brian sudah menunggu, gurat-gurat kesedihan terlihat jelas di matanya, aku memikirkan berita buruk yang akan ia sampaikan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Aku tahu, bahkan ketika belum ada yang memberi tahu. Aku tahu aku akan buta....

"Buka matamu perlahan." Suara pria dengan intonasi tegas namun lembut memerintah.

Aku menghela napas, menyadari semua yang berkumpul di sini menahan napas. Pelan, aku membuka mata. Yang pertama kulihat adalah seberkas cahaya menyilaukan, aku menghalaunya dengan mengerjap. Ketika mulai terbiasa ... semuanya mulai terlihat ... buram. Seakan-akan ada sesuatu yang menghalangi matamu, membuat penglihatanmu tidak sempurna. Hanya ada macam-macam warna yang memudar, seperti ... blur.

"Bagaimana keadaanmu?" Suara yang sama bertanya.

Aku tersenyum. "Baik. Hanya saja ... sepertinya cahaya … mengambil penglihatanku."

Telingaku menangkap beberapa desahan, dengan jeda berdekatan. Aku terkejut ketika mendengar suara pukulan yang keras, melihat bayangan berkelebat di

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

depanku. Menelengkan kepala mencoba menajamkan pendengaran, aku tahu itu Kemp.

Kemp menangis.

* * *

Hari ini aku pulang. Dalam perjalanan ke Linwood, Papa Brian terus berbicara padaku, bercerita bagaimana lucunya Tatsuya beradaptasi di Indonesia. Dia banyak tertawa, tapi aku menangkap kesedihan dalam tawanya.

Bunda duduk di sampingku, menggenggam tanganku erat. Aku bisa mendengar dia menghela napas setiap beberapa menit, seolah sedang memikirkan sesuatu. Aku tahu kami sudah memasuki Linwood dari jarangnya suara kendaraan lain yang terdengar, dan ketika merasakan tikungan yang agak tajam, itu berarti kami sudah sampai.

Mobil berhenti, suara pintu mobil terbuka; langkah kaki yang menginjak tebalnya salju, terdengar jelas di telinga. Lalu bayangan seseorang berdiri di depanku, meraih tubuhku dan mengangkatnya.

Aku meraba-raba wajah orang yang menggendongku, mencari tahu apa dia Papa Brian atau Kemp.

"Ini aku," kata suara serak agak basah yang kukenal.

"Kemp?"

"Hmm...."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Terima kasih." Aku meletakkan kepala di dadanya, memejamkan mata, mendengar degup jantungnya dengan sangat jelas.

"Ann ... Sayang." Itu Mama Bella, dia menyentuh kepalaku, Kemp berhenti sebentar ketika Mama Bella mencium keningku.

"Bawa ke kamarnya, Kemp!" Suara Mama Bella memerintah. Lalu aku mendengar deritan tangga kayu yang diinjak dan suara langkah kaki yang berat.

Kemp membaringkanku di ranjang, bersamaan dengan bunyi tirai yang dibuka, kemudian suara ceklek gerendel jendela. Udara sejuk segera menampar tubuhku.

"Jangan dibuka, *Mom*. Nanti Ann kedinginan," kata Kemp, mungkin pada Mama Bella yang membuka jendela.

"Tidak, biarkan, aku suka ada udara masuk ke kamarku," gumamku.

Mereka semua mulai berkumpul, membawa camilan dan cokelat hangat untuk disantap bersama, meski aku yakin tidak ada yang menikmati hidangan itu kecuali aku.

Menyadari kondisiku, bohong kalau aku tidak sedih. Tapi, mengingat reaksi Kemp pertama kali, aku sadar ini bukan hanya tentang aku. Jika aku menunjukkan bahwa aku tersiksa, akan ada lebih banyak orang yang jauh merasa tersiksa. Jika aku menghilangkan kesedihan dan mau menerima ini, paling tidak, mereka bisa melihat aku baik-baik saja.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Mendengarkan Bunda yang berbicara seraya terus menggenggam tanganku. Sementara Mama Bella membelai rambutku dari belakang. Kami bertiga asyik dalam obrolan seputar wanita. Sayang, Christina tidak bersama kami sekarang. Kemudian, ketika Papa Brian protes karena tidak bisa mengikuti obrolan wanita kami, kami tertawa tergelak.

Benar, kan? Menyenangkan melupakan kesedihan.

* * *

Bersama seiringnya waktu, semua kembali berjalan normal. Tiga hari setelah kepulanganku dari rumah sakit, Papa Brian kembali ke Jakarta. Sementara Bunda tinggal untuk menemaniku sampai aku lebih baik.

Hari-hari berlalu. Perlahan, aku mulai terbiasa dengan kondisi seperti ini, terbiasa dengan tongkat putih[2] yang kini selalu menemani langkahku. Mulai kembali menikmati kehidupan, meski terkadang merindukan penglihatanku. Tapi, ada hal lain yang seolah terlupakan. Ethan. Ke mana dia?

"Hei, sedang apa?"

Aku tersenyum mendengar suara Kemp, merasakan dia duduk di sampingku. Menyendiri di teras belakang rumah menjadi kebiasaan baruku saat ini. Teringat

[2] Tongkat khusus untuk orang buta.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

gemericik aliran Stranger Creek yang beberapa bulan lalu biasa kudengar. Juga bunyi serangga dan cicitan burung. Sekarang, hanya ada kesunyian.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Kemp lagi.

"Apa kamu melarang Ethan ke sini, Kemp?"

"Hei, apa maksudmu? Tentu saja tidak."

Aku termenung. "Dia tidak pernah datang lagi ... apa karena aku buta?"

Aku mendengar helaan panjang napas Kemp. "Kemarilah, aku akan memberitahumu sesuatu," katanya merengkuhku dari samping, membuat sisi tubuhku menempel padanya. "Apa kamu tahu *snowdrop*?"

Aku menggeleng.

"*Snowdrop* itu bunga yang justru tumbuh ketika bunga lain enggan untuk tumbuh. Saat salju menutupi tanah dan kristal es melapisi hampir seluruh permukaan bumi."

Aku mendengarkan, merapatkan mantel ketika udara dingin berembus sedikit lebih kencang.

"Tidak seperti *rose* yang memiliki kelopak banyak selembut sutra, berbeda dengan tulip yang memiliki warna-warna cerah, atau *sunflower* yang besar dan tumbuh menghadap matahari...." Kemp menghentikan ceritanya untuk menarik napas.

"*Snowdrop* ukurannya kecil, tak terlihat karena warnanya yang putih, serupa dengan salju tempat ia tumbuh. *Snowdrop* tumbuh berkelompok di antara tumpukan kristal es, menghadap ke tanah yang terlapisi

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

salju, seolah takut menghadapi dunia. Tapi, dia berusaha untuk tetap ada...." Ada senyum di akhir kalimat Kemp.

Aku tersenyum. "Aku ingin melihat seperti apa bunga *snowdrop*," kataku pelan.

Kemp memelukku. "Kamu akan melihatnya." Suara Kemp bergetar.

"Terima kasih, Kemp." Aku balas memeluknya, merasakan kenyamanan ketika kami saling membagi perasaan.

"Aku pernah mendengar, *Anzu* nama sebuah pohon dari Jepang, benarkah?"

Aku mengangguk.

"Apa istimewanya pohon itu hingga kamu diberi nama Anzu?"

"*Anzu* terkenal tahan di musim dingin, terus tumbuh hingga berbunga di musim semi, dan berbuah di musim panas." Aku tersenyum tipis.

"Aku yakin kamu bisa sekuat *Anzu*," kata Kemp.

Aku mengangguk. Dengan keterbatasanku, aku akan berjuang untuk tetap ada ... seperti *snowdrop*, berjuang untuk tetap bertahan ... seperti *Anzu*.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

"*Benturan pada kedua matanya membuat kornea Ann rusak parah.*"

Sudah tengah malam, dan aku masih berada di *pantry*, duduk di meja makan—meneguk sedikit demi sedikit minumanku. Mengingat kembali percakapanku dengan Brian.

"Hanya bisa sembuh dengan transplantasi kornea."

"Kalau begitu lakukan operasi," kataku mendesak.

Brian menghela napas. "Tidak semudah itu, kita harus menunggu pendonor. Tidak mudah mendapatkan kornea."

"Berapa lama?" tanyaku.

Brian terdiam, selanjutnya bergumam pelan, "Tidak tahu, saat ini jumlah yang membutuhkan kornea lebih banyak daripada pendonornya. Kita hanya bisa menunggu."

Aku duduk bersandar, menjejakkan kaki ke lantai sehingga kursi agak condong ke belakang, sementara kedua tanganku terkulai ke samping. Pandanganku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

tertuju pada gelas yang masih berisi setengah minuman, aku memikirkan Ann....

Gadis itu jauh lebih bisa tegar daripada aku. Dia tetap tersenyum meski keadaannya sekarang sangat menyedihkan. Terkadang, aku merasa ada yang menghantam dadaku ketika melihatnya berjalan, mengayun-ayunkan tongkat putih dengan pandangan lurus ke depan. Atau ketika dengan saksama dia mendengarkan obrolan kami dengan posisi kepala yang agak miring, membaca gerakan kami dengan pendengarannya. Aku sakit.

Beberapa bulan yang lalu aku masih bisa melihat keceriaannya, gerakannya yang aktif dan bersemangat. Kini aku hanya bisa menemukan kedewasaan pada diri Ann, tidak mengeluh, tidak bersikap seperti gadis manja. Seharusnya aku bangga.

Aku meneguk lagi minumanku, berpaling menatap jendela lebar tak bertirai di samping meja. Deruan angin menerbangkan butiran-butiran salju yang masih saja turun, suaranya terdengar jelas di kesunyian malam. Aku harap Ann tidak kedinginan.

* * *

"Kamu mau mengajakku mencari *snowdrop* hari ini?" tanya Ann di depan kamarku. Sudah siap dengan pakaian hangat lengkap, namun tanpa penutup kepala.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Oh, okay. Tunggu sebentar." Aku berbalik untuk meraih jaket dan memakainya. Kemudian mengambil sarung tangan dan topi rajut dari lemari.

Memakaikan topi rajut pada Ann, aku mengecup keningnya. "Kamu cantik," kataku. Dia tersipu. Lalu aku memakai sarung tangan untuk mengurangi hawa dingin.

Aku menggandeng tangan Ann, berjalan menyusuri jalanan yang masih tertutup salju tebal.

"Kemp...."

"Ya?"

"Apa kamu mau mengantarku ke rumah Ethan lebih dulu? Aku khawatir padanya."

"Okay," sahutku menyetujui, meski dadaku terasa sesak mengetahui Ann masih memikirkan pria itu.

Hanya berbelok sekali untuk sampai di rumah Ethan. Rumah kayu dengan garasi terbuka, mobil Ethan terparkir di sana, tapi rumahnya terlihat sepi. Semua tirai tertutup rapat. Tumpukan salju tampak hampir jatuh di pinggiran-pinggiran atap, juga dari dahan-dahan pohon yang tumbuh di sekitarnya. Aku membuka pintu pagar kayu yang tingginya sepinggang, menuntun Ann masuk.

Mengetuk pintu, sama sekali tidak terdengar jawaban.

"Hallo! Ada orang di dalam?" teriakku. Masih sunyi.

Mendorong pintu, aku mendapati pintu itu tidak terkunci. Samar terdengar musik yang mengalun dari dalam.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Pintunya tidak terkunci, sepertinya Ethan tidak mendengar. Apa kita masuk saja?" kataku. Masih tetap menggandeng Ann, aku berjalan mendahului.

Aku pernah berkunjung ke sini bersama Ann. Karena itu aku tahu ruang tamu rumah Ethan berbatasan langsung dengan pintu yang menuju ruang tengah, di mana suara musik terdengar dari sana.

Berdiri di ambang pembatas pintu ruang tamu dan ruang tengah, aku berhenti. Refleks menghalau pandangan Ann—aku tahu Ann masih bisa melihat bayangan orang meski buram—dengan berdiri di depannya.

Melihat sepasang manusia tengah bercinta di atas sofa membuat dadaku bergolak menahan amarah. Rasanya ingin memukuli Ethan saat itu juga. Ethan dan pasangannya menyadari kehadiran kami, gerakan liar mereka terhenti.

Aku tidak ingin Ann tahu ini, menahan gejolak kemarahan, aku menenangkan diri dengan menarik napas panjang. Menatap Ethan dengan pandangan mengancam. Lalu, berbalik dan membimbing Ann keluar.

"Tidak ada siapa-siapa di dalam," kataku menahan diri, "mungkin Ethan pergi terburu-buru dan lupa mengunci pintu."

Ann tersenyum (sebetulnya aku ingin berteriak saat itu juga). "Tidak apa, kita bisa kembali kapan-kapan," kata Ann tenang. Kemudian berjalan mengikuti langkahku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menuntun Ann sampai agak jauh dari rumah Ethan. Berhenti dan menghadap Ann, aku meremas kedua bahunya. "Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Aku kehilangan sesuatu," kataku.

Ann mengangguk.

Aku berlari kembali ke rumah Ethan, berusaha secepat mungkin. Sampai di sana, aku menerobos masuk menuju di mana Ethan berada. Melihat dia yang sedang mengenakan pakaian, aku menerjangnya.

"Brengsek!" pukulku bertubi-tubi ke wajahnya, hingga dia tersorong dan terduduk di sofa. Tidak membiarkannya begitu saja, aku meraih kerah kemeja yang kancingnya belum terpasang sempurna, memukulinya lagi. Meneriakkan kata-kata cacian, melampiaskan semua kemarahan.

Dengan napas tersengal aku berhenti, melihat pria itu sudah tidak berdaya. Darah memenuhi wajah Ethan, mengalir dari sudut-sudut bibir dan lubang hidungnya.

Gadis yang tadi bercinta dengan Ethan menjerit-jerit ketakutan, duduk meringkuk di sudut sofa, masih dalam keadaan setengah telanjang.

Aku menendang Ethan keras begitu melihatnya mencoba bangun, hingga ia kembali tersungkur. "Kalau kamu berani menampakkan diri di depan Ann, aku bersumpah akan membunuhmu, Bajingan!"

Ethan tidak berani menatapku, dia mengusap darah yang keluar dari sudut bibir dengan tangannya. Aku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

masih sangat ingin memukulinya, atau mengambil pisau dan menusuk perutnya. Tapi, bayangan wajah sedih Ann melintas dalam benakku.

"Aaarrgghhhh...." Aku berteriak marah. Menendang Ethan sekali lagi kemudian berlari keluar. Di luar, di atas tumpukan salju aku berlutut, bertumpu pada kedua tangan yang mengepal—meninggalkan bercak merah pada putihnya salju.

Aku menangis. Merasakan kesakitan Ann, merasakan kepedihan yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Dadaku terasa sesak dan ingin meledak. Aku memukuli salju di bawahku, melepaskan semua kemarahan dan rasa sakit yang menyiksa.

Ann ... aku sakit.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Teriakan Kemp membuatku mengernyit, menahan rasa sakit di dada. Hanya bisa menunggu. Beberapa saat kemudian Kemp kembali, aku tahu dari suara salju diinjak.

"Kemp?" panggilku.

"Ya, ini aku, Ann." Kemp meraih tanganku yang tidak memegang tongkat, menuntun mengajakku berjalan. "Aku akan mencarikan *snowdrop* untukmu," lanjut Kemp.

Aku mengikuti langkah Kemp sambil mengayun-ayunkan tongkat putih.

"Sudah hampir sampai, tapi hati-hati, jalannya agak menurun."

Aku lebih aktif mengayunkan tongkat, dan berjalan lebih hati-hati meski Kemp masih menuntunku.

"Okay, kita sampai. Tunggu di sini," perintah Kemp.

Aku mengangguk, mendengar suara langkah berat yang menjauh. Aku menggenggam tongkatku kuat-kuat, menunggu dengan sabar.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ini bunga *snowdrop*...."

Aku terhenyak merasakan benda lembut dan dingin menyentuh telapak tanganku, meraba penuh rasa ingin tahu. "Dia kecil," kataku.

"Ya, kecil." Kemp membenarkan.

Aku memejamkan mata, berusaha melihat bentuk bunga yang ada di tanganku dengan indraku yang lain. Lalu, gambaran bunga putih, kecil, dengan sedikit kelopak dan menghadap ke bawah hadir dalam pikiran.

Aku tersenyum. "Rasanya aku bisa melihat dengan jelas bentuk bunga ini," kataku.

Kemp tidak menjawab, tapi aku mendengar helaan napasnya yang berat.

"Bisakah kita memetik beberapa untuk kusimpan, Kemp?" tanyaku.

"Tentu," jawab Kemp pendek. Kemudian aku mendengar suara gesekan pada salju. Beberapa saat kemudian Kemp kembali. "Sepertinya akan turun hujan," gumamnya pelan.

Aku mendongak ke arah langit, merasakan hawa basah pada wajahku, bahkan mulai merasakan titikan air yang sangat kecil. "Ya, kamu benar."

"Kita sudah dapatkan bunganya, ayo pulang!" ajak Kemp.

Aku mengangguk, mulai menggerakkan tongkatku, Kemp membantu. Kami berjalan dalam diam.

"Kemp...."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ya?"

"Apa tadi kamu kembali ke rumah Ethan?" tanyaku.

Hening sejenak. "Ya," jawab Kemp, "dompetku yang terjatuh," lanjutnya lagi.

Aku menoleh ke arah Kemp—tanpa bisa memastikan tepat menatap wajahnya—dan tersenyum. "Lain kali hati-hati," kataku.

"Ya," sahut Kemp pendek.

Aku menunduk, mengernyit ketika merasakan nyeri dalam dadaku. Kemp, dia lupa pendengaran orang buta menjadi jauh lebih tajam. Aku tahu apa yang terjadi di rumah Ethan bahkan sejak memasuki ruang tamu. Suara musik yang lembut, tarikan napas lebih dari dua orang dan desahan lirih yang saling bersahutan, aku bisa memastikan apa yang sedang Ethan lakukan.

Sakit? Aku lebih sakit mengetahui usaha Kemp menjaga perasaanku.

Sesuatu yang basah mengenai tubuhku.

"Hujan," kata Kemp.

Aku mendongak, merasakan butiran-butiran air menampar wajah.

"Naik ke punggungku, Ann." Suara Kemp membuatku berpaling. "Aku akan menggendongmu," katanya meraih kedua tanganku dan dilingkarkan ke lehernya. Kemp menggendongku di punggungnya.

Aku meletakkan kepala menyamping di bahu Kemp, membiarkan pria ini membawaku dalam langkahnya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Sesuatu yang hangat mengalir di pipi, memberi tahu, bahwa sesungguhnya aku sangat terluka.

"Aku akan selalu bersamamu, Ann. Aku berjanji," gumam Kemp lirih.

Pipiku semakin basah, dan ini bukan karena hujan.

* * *

Aku duduk di depan meja tulis yang menghadap jendela dan menatap kosong ke depan. Mendengar ketukan pada kaca jendela yang tidak bisa kulihat jelas. Tanganku bergerak cepat di atas sebuah kertas, membuat coretan-coretan tidak teratur. Aku rindu melukis.

Merasa putus asa, aku meletakkan pensil, lalu menyentuh vas bunga di depanku. Aku bisa merasakan lagi kelembutan kelopak bunga *snowdrop*.

"Ann." Pintu kamar terbuka, aku memutar kursi dan tersenyum lebar mendengar suara yang sangat kukenal.

"Dari mana kamu, Kemp?"

"Aku membawakan sesuatu untukmu." Kemp tidak menjawab pertanyaanku. Aku hanya mendengar suara kertas yang disobek.

"*Easel* baru," katanya terdengar bersemangat.

"Tapi, kamu tahu aku sudah tidak bisa melukis sekarang." Aku berusaha tidak menunjukkan nada sedih dalam suaraku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp meraih tanganku, menggenggamnya erat. "Kamu mau mendengarkan ceritaku sebentar, Ann?" tanyanya lembut.

Aku mengangguk.

"Aku baru saja membaca artikel tentang Esref Armagan, pelukis terkenal yang buta bahkan sejak lahir."

"Aku pernah mendengar tentang dia," gumamku ragu, mengingat kapan aku pernah mempelajari tentang tokoh tersebut.

"Yup. Aku yakin kamu pernah mendengarnya juga. Kamu tahu dengan apa dia mengenali objek lukisannya?"

"Dengan semua indra yang dimilikinya untuk melukis," sahutku pelan. "Esref memiliki teknik melukis yang unik yang tidak pernah ia pelajari dari orang lain...."

"Dia melukis dengan jarinya," sambung Kemp, ada senyum pada suaranya.

"Menyentuh, memaksimalkan indra peraba. Seperti membaca huruf *braille*," kataku mulai bersemangat. "Dan dia akan menunggu cat pertama mengering sebelum menambahkan warna lainnya."

"Kamu mulai mengerti maksudku, Ann," ujar Kemp terdengar senang.

Aku mengangguk kuat-kuat, senyum yang sangat lebar tersungging di bibirku.

"Kamu akan mencobanya, bukan?"

Aku kembali mengangguk.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Kamu tidak akan menyerah begitu saja?"

Aku tertawa dan mengangguk lagi.

"*Good girl.*" Kemp menarik hidungku gemas. "Wo ...wo wo," teriaknya kaget ketika aku merangsek maju memeluknya kuat-kuat.

"Terima kasih, Kemp .... terima kasih."

"*Anything for you, Sweetheart*," gumamnya balas memelukku, mengecup samping mataku.

* * *

Kemp sudah kembali ke Seattle sejak beberapa minggu yang lalu, dan jika Mama Bella bekerja, hanya ada aku dan Bunda di rumah. Pagi itu aku sedang mencoba melukis di teras belakang, ketika Bunda mengatakan Ethan mencariku. Sesaat aku hanya mematung, menanyakan dalam hati apa maksud kedatangan pria itu. Aku menganggap hubunganku dengannya sudah selesai.

"Kamu ingin menemuinya, Ann?" tanya Bunda lagi membuatku tersentak.

"Y-ya, Bunda." Mungkin kita memang perlu bicara.

Hanya selang lima menit aku mendengar suara Ethan memanggilku dengan nada putus asa.

"Hai, Ethan," sapaku bersikap biasa. "Maaf aku tidak bisa menyalamimu, kamu lihat tanganku kotor," aku tersenyum, mengangkat tanganku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Suara langkah mendekat. Hening.

"Kamu boleh duduk," kataku menduga dia hanya berdiri saja di sampingku.

"Ya," sahutnya canggung.

Dengan hati-hati, aku meraba-raba meja yang diletakkan Bunda di samping *easel*, tiba-tiba merasakan tangan Ethan meletakkan kain lap ke tanganku.

"Kamu mencari ini?" tanyanya serak.

"Ah, ya. Terima kasih," sahutku tersenyum, melap kedua tangan.

"Apa kabar, Ethan?" tanyaku duduk di samping Ethan. Hanya ada satu kursi di teras belakang, kursi kayu panjang yang sudah ada entah sejak kapan.

"Baik, kamu sendiri?"

"Aku baik, seperti yang kamu lihat," sahutku ceria.

Ethan terdengar menghela napas. "Aku ingin membuat sebuah pengakuan, Ann," gumam Ethan. "Tapi, sebelumnya aku ingin minta maaf sudah membuatmu mengalami kecelakaan—"

"Ini sudah takdir, Ethan," potongku cepat, "bukan salahmu."

Kembali aku mendengar helaan napas berat.

"Okay, jadi kamu ingin membuat pengakuan apa?"

Ethan berdehem. "Apa ... Kemp menceritakan sesuatu padamu, Ann?" tanya Ethan, suaranya seperti tercekik.

"Cerita tentang apa?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"A-aku ... maksudku, kamu ingat ketika kamu dan Kemp datang ke rumahku?"

Aku mengangguk, masih mengulas senyum.

"A-apa Kemp bercerita apa yang terjadi?"

Aku menggeleng. "Tapi aku tahu apa yang terjadi."

Suara napas tertahan.

"Aku mengerti, Ethan, tidak usah kamu pikirkan. Kamu punya hak berhubungan dengan gadis mana pun."

"Tidak, bukan seperti itu," sahut Ethan cepat.

Aku mengangkat alis, sebenarnya tidak ingin bertanya, tapi mungkin Ethan butuh menjelaskan sesuatu.

"Kelly—maksudku wanita itu, kami pernah berkencan. Dia yang pernah aku ceritakan padamu, kamu ingat?"

Aku mengangguk. Aku mengingatnya dengan sangat jelas.

"Dia lebih tua lima tahun dariku, dan dia wanita pertama yang ... rrr, kamu mengerti maksudku?"

Aku kembali mengangguk.

"Kami putus setengah tahun yang lalu, dan aku pergi ke Linwood untuk menghindarinya."

"Ternyata dia menyusulku begitu tahu aku di sini. Saat itu aku sedang mabuk, Ann. Merasa bersalah sudah menyebabkan kamu ... seperti ini." Suaranya semakin pelan. "Dan Kelly mengambil kesempatan."

"Aku merasakan sesuatu yang lain ketika bertemu denganmu, Ann. Berbeda dengan perasaanku pada

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kelly, jauh lebih kuat. Aku mencintaimu dengan cinta yang belum pernah aku rasakan pada gadis mana pun sebelumnya." Sesaat kemudian dia terdiam, terdengar sedang mengatur napasnya. "Apa kamu mau memaafkan dan kembali padaku, Ann?" pintanya dengan nada putus asa.

Aku menyerongkan tubuhku ke samping, menghadap ke arah Ethan. Meraba-raba mencari tangannya. Ethan meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Aku balas menggenggam tangan pria itu.

"Tentu aku memaafkanmu, Ethan," kataku tersenyum, "tapi sejujurnya aku tidak yakin tentang perasaanku padamu, bahkan sejak awal. Maafkan aku ... aku mencintai orang lain," gumamku menyesal.

Hening beberapa saat. Sampai aku mendengar suara helaan napas Ethan.

"Aku mengerti." Ethan meremas kedua tanganku. "Aku mengerti, dia memang pantas kamu cintai, bukan?" katanya lagi mencoba mengeluarkan nada menggoda, tapi aku menangkap kegetiran di dalamnya.

"Kamu tahu?"

"Tentu saja. Bahkan mungkin kamu sudah jatuh cinta padanya sejak kecil." Ethan bergumam pelan. "Tidak apa, Ann. Aku akan menyimpan cintaku dalam hati. Kita masih bisa berteman, bukan?"

"Tentu saja," sahutku tersenyum lebar. "Kita teman baik selamanya."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ethan kembali meremas tanganku, tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Maaf, aku lupa, tanganku belepotan cat," kataku seraya menarik kedua tanganku cepat.

Ethan tertawa.

"Kamu pasti belepotan cat juga sekarang," gumamku menyesal.

"Tidak apa, Ann. Bukan masalah besar."

Aku tersenyum lebar, merasa sangat lega. Bukan karena Ethan tidak marah dengan tangannya yang belepotan cat, tapi karena aku berhasil mengatasi ini.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Panggilanku langsung dijawab pada dering pertama.

"Kemp." Suara yang sudah sangat kurindukan.

"Hai, Ann. Sedang apa?"

"Baru selesai melukis."

"Bagaimana hasilnya?" tanyaku dengan senyuman lebar. Aku merasa senang Ann sudah kembali menjalani hari-harinya seperti biasa.

"Seharusnya lumayan," sahutnya dari seberang, aku sempat mendengar suara kekehan ringannya.

Aku ikut tertawa.

"Kemp, Ethan datang tadi, dia baru saja pulang."

Rahangku mengeras mendengar nama pria itu. "Mau apa dia?"

Terdengar suara helaan napas dari seberang. *"Jangan bersikap seperti itu, Kemp. Dia hanya datang untuk minta maaf, dan kami menyelesaikan semuanya dengan baik-baik."*

Aku mengerutkan kening. "Menyelesaikan semuanya?"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ya, aku berkata jujur padanya, bahwa sebenarnya aku tidak yakin dengan perasaanku padanya. Dan, aku mau kami berteman saja, tidak lebih."

Tiba-tiba rasa marahku pada pria itu menghilang, tergantikan dengan perasaan senang, gugup, dan bahagia yang bercampur menjadi satu. *Apa ini?*

"Itu bagus," kataku tidak bisa menahan diri.

"Apa maksudmu dengan 'bagus'?"

"Eh, tidak. Itu...."

"Kemp, Bunda memanggilku untuk makan."

Aku terselamatkan.

"Pergilah, Ann. Aku akan meneleponmu lagi nanti."

"Okay, Kemp. See you." Ann menutup panggilan. Sementara aku masih belum bisa menghilangkan senyum konyol dari wajahku.

* * *

Aku baru sampai Linwood ketika Ann menyambutku sambil menangis.

"Ada apa? Kenapa menangis?" tanyaku gugup.

Ann tidak menjawab, dia hanya memelukku. Lalu aku mendengar kondisi Chris yang memburuk dari Bunda. *Mom* sudah berada di rumah sakit. Bunda memintaku untuk langsung menyusul bersamanya dan Ann. Aku mengeluarkan mobil dari garasi, tanpa banyak kata melajukannya menuju Kansas City.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku hanya melihat tubuh yang terbujur kaku di atas ranjang rumah sakit. Gadis kurus dengan wajah pucat dan kepala yang sudah tidak ditumbuhi rambut.

"Setidaknya aku ingin mati dalam keadaan cantik, bukannya dengan kepala botak seperti ini."

Chris....

Mom menghampiri Ann, dia membisikkan sesuatu yang membuat Ann pucat. Aku menghampiri mereka.

"Ada apa?" tanyaku ingin tahu.

"Kamu tidak tahu, Kemp?" *Mom* menatapku menyelidik. "Chris tidak bercerita padamu?"

Aku menggeleng. "Cerita apa?"

Bunda menyentuh bahu Ann, seketika Ann memeluk Bunda dan menangis di bahu wanita itu.

"Chris mendaftar menjadi pendonor kornea mata seminggu yang lalu untuk Ann."

Aku tidak tahu apa ini kabar gembira atau kabar menyedihkan, tapi aku mengerti perasaan Ann. Menyentuh bahu itu, aku mengambil alih pelukan Ann, menekan kepalanya ke dadaku lembut.

"Tidak apa, Ann. Ini takdir," bisikku menenangkan Ann.

Kemudian dokter memberi tahu untuk melakukan pemeriksaan pada kondisi Ann. Jika keadaan memungkinkan, mereka bisa melakukan operasi transplantasi kornea segera. Itu akan lebih baik.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Ann sudah mengenakan pakaian rumah sakit. Aku berdiri di sampingnya yang terbaring di brankar, menggenggam tangannya erat.

"Kemp..." bisik Ann memanggilku.

"Ya, Ann."

"Aku—" Suara Ann tercekat.

Aku tahu dia merasa bingung. "Jangan berpikir macam-macam, Ann. Aku yakin Chris menginginkan ini. Dia akan bahagia menitipkan penglihatannya padamu."

"Menurutmu seperti itu?"

"Menurutmu Kemp ... setiap manusia yang diberi kehidupan mempunyai tujuan dalam hidup mereka?"

Aku mengangguk mantap. Mungkin inilah tujuan hidup Chris yang digariskan Tuhan. "Ya. Chris pasti bahagia di Surga."

* * *

Jika musim dingin di Seattle didominasi dengan hujan, di Linwood salju tak berhenti turun. Seharusnya ini salju terakhir yang turun di musim dingin kali ini. Aku meneguk minumanku, sekali lagi. Menunduk, terpekur memikirkan putaran takdir.

"Kemp, acara pemakaman akan dimulai." *Mom* berdiri di ambang pintu *pantry*.

"Ya, *Mom*. Aku menyusul."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Suara sepatu mengetuk lantai kayu terdengar menjauh. Sekali lagi aku menatap ke luar jendela kaca yang berembun. Tumpukan salju di luar membentuk bukit-bukit kecil. Aku ingat sering bermain lompat bukit bersama Chris sewaktu kecil. Siapa yang bisa melompati gundukan salju paling tinggi, dia yang menang.

Aku berdiri dari dudukku, dan menghela napas. Waktunya mengucapkan selamat tinggal pada Christina Turner. Sahabat sekaligus saudara perempuan bagiku.

* * *

Tiga minggu kemudian.

"Kemp, cepatlah!"

Aku berlari menuruni tangga, mengacak rambut Ann gemas begitu sampai di dekatnya. "Tidak bisakah kamu diam saat menunggu?" kataku.

Ann tertawa, mengerjap jenaka. "Maaf," sahutnya menyeringai.

Dia tidak sungguh-sungguh meminta maaf. Kutarik hidungnya hingga dia menjerit kesal, dan aku tertawa. Kami berjalan bergandengan, melewati Bunda dan *Mom* yang sedang mengobrol di ruang tengah.

"Hati-hati, Kemp. Mata Ann belum sembuh benar." Bunda mengingatkan.

Aku hanya mengacungkan ibu jari sebagai jawaban.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tenang, Bun. Aku yang naik sepeda, Kemp hanya membonceng."

Seketika Bunda berdiri dari duduknya. "Tidak boleh!"

Ann terkikik, sedangkan aku dan *Mom* hanya tertawa. Ann paling bisa membuat Bunda khawatir.

Dalam perjalanan yang tidak terlalu jauh, Ann tidak berhenti berceloteh. Aku hanya mendengarkan seraya mengayuh sepeda. Dia terdiam begitu kami sampai, turun dari boncengan dan masuk ke area pemakaman kota. Aku menuntun sepeda, mengikuti langkah pelan gadis itu dengan jarak di belakangnya. Ann menggenggam buket bunga matahari erat-erat, berhenti tepat di depan nisan bertuliskan Christina Turner. Chris dimakamkan di samping Martha.

Ann membungkuk, meletakkan buket bunga di depan nisan Chris. Aku menatap Ann dari kejauhan, melihat rambut hitamnya yang kini dipotong sebatas telinga beterbangan tertiup angin musim semi. Kemudian aku menghampiri gadis itu, melihat bahunya bergetar ketika jarak antara kami semakin pendek.

"Christina…." Suara Ann terdengar serak.

Aku berdiri diam di belakang Ann, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dan hanya memperhatikan gadis itu.

"Terima kasih, Christina," bisik Ann, suaranya terbawa angin.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menyentuh bahu Ann, dia menoleh dan menghapus sisa air mata di pipinya.

"Kamu sudah selesai?" tanyaku pelan.

Ann mengangguk. "Ayo pulang," katanya melangkah terlebih dahulu.

Aku kembali mengikuti langkah Ann. Kami berjalan meninggalkan pemakaman, aku menuntun sepeda, dan Ann berjalan di sampingku.

Beristirahatlah dengan tenang, Chris. Kami semua mencintaimu.

Udara musim semi yang hangat. Tunas-tunas baru tumbuh setelah salju sempurna mencair. Menghadirkan kehidupan baru, masa depan baru penuh harapan.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Anzu

Aku tahu, aku akan bisa melihat lagi jika ada pendonor yang bersedia mendonorkan kornea matanya. Dan, sejujurnya aku mengharapkan itu terjadi. Tapi sungguh, keadaannya sangat berbeda ketika aku justru mendapatkan donor kornea dari seseorang yang sangat kukenal. Wanita yang selalu menemaniku saat aku di rumah sakit. Dan, lebih menyakitkan, aku mengetahui kondisinya tidak lebih baik dariku. Aku tidak ingin mengambil apa yang dia miliki untuk keuntunganku. Aku merasa menjadi gadis yang sangat buruk jika melakukan itu.

"Aku tidak ingin operasi ini, Mama," bisikku pada Mama Bella. "Aku tidak bisa mengambil milik Christina...."

"Kamu tahu kenapa Chris mendonorkan kornea matanya untukmu, Ann?"

Aku menggeleng.

Mama Bella meraih tanganku, meletakkan sesuatu di tanganku dan menggenggamnya erat. "Chris menitipkan ini untukmu."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku bisa menduga benda apa yang berada di tanganku dari bentuknya. Surat.

"Dan, dia ingin hanya kamu yang membacanya. Tidak aku, tidak Bunda, tidak Kemp," lanjut Mama Bella. "Karena itu kamu membutuhkan kornea Chris, agar kamu bisa membaca surat Chris dan melaksanakan permintaan terakhirnya."

Aku tercenung. Menganggukkan kepala. "Aku akan melakukannya..." bisikku, "aku akan mewujudkan keinginan terakhir Christina."

Mama Bella memelukku. "Tentu, Sayang. Kamu bisa mewujudkan keinginan terakhir Chris."

* * *

Aku menatap sekali lagi kertas yang terlipat di tanganku. Menarik napas panjang sebelum membuka untuk membacanya. Aku sudah siap sekarang....

My Dearest, Ann.....
Tahukah kamu dongeng apa yang menjadi pengantar tidurku setiap malam? Itu cerita tentangmu. Kemp menceritakan tentangmu sepanjang waktu, dari pertama dia bertemu denganmu. Kamu tahu apa yang dia katakan padaku?

"Chris, aku menemukan bidadari di Indonesia. Dia tersenyum dan akan menjadi pengantinku jika aku dewasa."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tertawa mendengarnya, menari bersamanya saking gembiranya. Tentu saja aku tidak mengerti kenapa aku begitu gembira. Aku hanya senang melihat Kemp bahagia.

Dengan antusias, aku mengikuti cerita tentangmu dari bibir Kemp, hingga tiap malam memimpikan kamu sebagai putri dan Kemp pangerannya. Lalu aku jadi apa? Mungkin jadi kuda putihnya....

Aku tersenyum membaca bagian itu. Menghapus sudut mataku yang tiba-tiba terasa basah.

Just kidding :D
Tentu saja aku tidak ada di mimpi itu, semua hanya tentangmu dan Kemp.

Beranjak remaja, aku mulai tidak menyukaimu, meski sama sekali belum pernah bertemu denganmu. Kamu tahu kenapa? Semua milikku terenggut secara paksa. Mom, Dad, dan kemudian kamu mengambil Kemp dariku.

Maaf. Tapi itu yang kupikirkan saat itu.

Kemudian aku melihatmu, dan seketika mengerti kenapa Kemp sangat mencintaimu. Ya, Ann. Apa kamu sadar Kemp mencintaimu?

Kemp mencintaiku? Benarkah?

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Dia mencintaimu bahkan sejak kecil. Jujur, aku cemburu padamu. Aku mencintai Kemp sejak beranjak remaja, dia laki-laki baik yang selalu jadi pahlawanku. Tapi Kemp hanya menganggapku sebagai adik, dia malah mencintai gadis yang seharusnya jadi adiknya.

Ssstt ... jangan pernah membicarakan tentang perasaanku pada Kemp. Berjanjilah! Biarkan ini menjadi rahasia kita berdua. Kamu mau berjanji, Ann?

Aku berjanji....

Bagus. Sekarang jangan berhenti membaca, aku ingin menceritakan sesuatu padamu. Ketika Kemp tahu kamu pacaran dengan Ethan, dia sangat hancur. Kemp tidak pernah menunjukkannya padaku, tapi aku tahu dia menjauhkan ponsel dari pandangannya setiap saat. Mengekang keinginannya untuk meneleponmu.

Aku tahu kenapa. Karena dia merasa lemah setiap kali mendengar suaramu, setiap kali membaca pesan-pesanmu. Itulah kenapa aku bilang Kemp sangat mencintaimu.

Meski aku merasa sedih karena cintaku bertepuk sebelah tangan, tapi tidak apa. Aku mencintai apa yang Kemp cintai. Seperti Kemp yang ingin kamu bahagia, aku juga ingin kamu bahagia. Karena kebahagiaanmu adalah sumber kebahagiaan Kemp.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Karena itu, Ann ... aku menitipkan penglihat-anku padamu. Pada gadis yang dicintai laki-laki yang aku cintai. Pada gadis yang aku tahu akan menjaga laki-laki yang sangat aku inginkan kebahagiaannya. Kemp.

p.s: Hancurkan surat ini begitu selesai membaca, please.

Demi tersimpannya rahasia para gadis ;)

Salam sayang
Christina Turner

Dadaku sesak. Pipiku sudah basah tanpa aku menyadarinya. Aku memasukkan surat dari Christina ke dalam mesin penghancur kertas sesuai permintaannya. Sisa-sisa hasil penghancurannya berjatuhan ke lantai.

Selamat jalan Christina. Temukan kebahagiaanmu di Surga.

* * *

Awal musim semi yang hangat, salju-salju sudah mencair, digantikan oleh cahaya mentari dan hijaunya dedaunan. Bunga-bunga liar menampakkan kuncupnya, mengundang kupu-kupu dan para lebah mendekat. Aku duduk di kursi kayu, di samping

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

rumah. Bersama Kemp yang sedang menyerut balok kayu panjang. Suara mesin penyerut terdengar seperti musik yang berirama di sore yang sepi seperti ini.

Aku memperhatikan Kemp diam-diam. Sejak membaca surat dari Christina, aku lebih sering mengamati Kemp. Mencari tahu mungkin ada yang terlewat olehku. *Apa benar Kemp mencintaiku?*

"Kemp!" panggilku menghentikan kegiatannya.

"Ya?" sahutnya mematikan mesin penyerut.

Aku mengumpulkan rambutku jadi satu ke samping. "Kamu bisa memotong rambut?"

"Mungkin bisa kucoba." Dia mengaduk-aduk kotak perlengkapan dan menemukan gunting rumput yang besar.

Aku tertawa. "Tidak mau."

"Tidak apa, tidak akan menyakitkan," katanya menyeringai, menggerak-gerakkan guntingnya.

Aku melompat berdiri. "Tidak mau!" teriakku berlari ke dalam rumah. Kemp tergelak.

"Eh … eh, Ann?!" Bunda terkejut ketika aku tiba-tiba menerobos masuk *pantry* hampir menabraknya.

"Maaf, Bun," cengirku berhenti. "Kemp mau memotong rambutku dengan gunting rumput," ujarku memberi alasan.

"Eiits ... bukannya tadi kamu yang minta dipotong rambutnya?" Tiba-tiba saja Kemp sudah menarik pelan rambutku dari belakang.

"Tapi bukan dengan gunting rumput!"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Bunda menggeleng-gelengkan kepala. "Kalian ini seperti anak kecil saja," gumamnya berlalu.

"Ayo!" Kemp menyeretku.

"Ke mana?"

"Kamu mau potong rambut, kan?" Kemp mengajakku ke samping rumah lagi, mendudukkanku di kursi yang tadi. "Tunggu sebentar," katanya dan kembali ke dalam.

Tidak lama Kemp sudah muncul lagi membawa kain lebar dan gunting biasa di tangannya. Dia melingkarkan kain ke leherku hingga menutupi sebagian tubuh. Ketika Kemp mengumpulkan rambutku jadi satu, aku menahannya dan berbalik.

"Tunggu, tunggu! Kamu benar-benar bisa, Kemp?" tanyaku menatapnya curiga.

"Apa susahnya, cuma tinggal potong, kan?"

"Kamu pernah memotong rambut?" tanyaku.

"Yup, aku pernah memotong rambut temanku. Sangat mudah."

"Temanmu laki-laki dan kamu memangkas habis rambut temanmu?" tanyaku lagi, kali ini sambil memicingkan mata.

Kemp nyengir, menggaruk-garuk tengkuknya.

Aku memutar bola mata. "Yang benar saja, aku tidak mau penampilanku berantakan karena kamu memangkas habis rambutku, Kemp."

"Astaga Ann ... aku tidak mungkin memangkas habis rambutmu," ujar Kemp seolah terkejut. "Tapi

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

jika itu terjadi pun, jangan khawatir. Kamu masih tetap terlihat cantik," lanjutnya lagi dengan cengiran lebar di wajahnya.

"Tidak mau!" sahutku ketus, melindungi rambutku dengan kedua tangan.

Kemp tertawa. "Tidak, Ann ... aku bercanda. Sini, biar aku memotong rambutmu."

Aku tahu Kemp hanya bergurau, tapi bersikap merajuk di depannya sungguh menyenangkan. Akhirnya kami sepakat memulai pemotongan rambut setelah melewati perdebatan ringan. Dalam hitungan menit, Kemp sudah selesai merapikan rambutku.

"Selesai," gumamnya melepas kain dari tubuhku dan mengibaskan kain itu layaknya dia seorang tukang cukur. Lalu Kemp membungkuk di sampingku dan mengangsurkan cermin kecil tepat di depan wajahku. "Kamu terlihat segar," katanya terdengar senang.

Aku memperhatikan diriku dari balik cermin, membenarkan pendapat Kemp dalam hati. "Okay," gumamku, melihat penampilanku dari berbagai sisi, "lumayan."

Kemp mengacak-acak rambutku. "Hanya lumayan?" gerutunya.

"Yeah, paling tidak aku masih punya rambut," cengirku.

Kemp beralih posisi ke depanku, dia berlutut dan meraih kedua tanganku dalam genggamannya. Aku

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

menatap Kemp, mencari sesuatu di kedalaman mata hijaunya yang indah.

"Ann...." Suaranya tercekat.

Aku melebarkan mata, menunggu. *Inikah saatnya?*

Semenit, dua menit, lima menit berlalu ... tidak ada yang terjadi. Kemp hanya terpaku menatapku, bibirnya terkatup rapat. Aku masih menunggu. Sepuluh menit ... *rasanya terlalu lama untuk menahan napas.*

Aku menarik tanganku dari genggaman Kemp dan berdiri. "Aku lapar, ayo makan," kataku berlalu meninggalkan Kemp.

Tunas belum tumbuh sempurna di awal musim semi, begitu pun dengan bunga yang masih malu-malu mengintip dari balik kuncupnya. Membutuhkan waktu sedikit lebih lama untuk melihat semuanya menjadi sempurna. Aku hanya perlu menunggu....

* * *

Kemp berpamitan kembali ke Seattle. Aku mengantarnya sampai ia naik taksi, dan ketika dia sudah benar-benar pergi, aku merasa ada yang kosong dalam hatiku. Bertanya-tanya dalam hati, apa Kemp juga merasakan hal yang sama denganku?

Aku duduk di kursi kesukaan Kemp di *pantry* dan menopang dagu dengan satu tangan. Memandang keluar dari balik jendela seperti kebiasaan Kemp jika

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

sendirian. Menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat.

"Kenapa, Sayang?"

Aku melirik Mama Bella yang baru masuk ke *pantry*.

"Kamu terlihat sedih," katanya menarik kursi di depanku dan meniru posisiku, duduk sambil menopang dagu dengan satu tangan. Memainkan kedua alisnya dengan jenaka. Aku tersenyum geli.

"Sepi saja, Mam," gumamku pelan.

"Karena tidak ada Kemp?"

Aku mengangguk. Mama Bella mengubah posisinya, kini kedua tangannya digunakan untuk menopang dagu, masih menatapku dengan tersenyum misterius.

Aku mengangkat kedua alis, bertanya.

"Kamu mencintai Kemp kan, Ann?"

Refleks aku menegakkan tubuh, perlahan menurunkan kedua tangan ke samping. *Mencintai Kemp? Aku?* Kenapa aku tidak pernah berpikir tentang itu? Malah bertanya-tanya apa Kemp mencintaiku sementara aku tidak menyadari perasaanku sendiri.

"Ingatlah, Sayang. Apa kamu selalu memikirkan Kemp kapan pun, di mana pun, dalam kondisi seperti apa pun?" Mama Bella bertanya pelan-pelan, menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

Aku mengulang kembali ingatanku. Kunjungan pertamaku ke Seattle, perkenalanku dengan Christina, pernyataan cinta dari Ethan, kencanku dengan Ethan

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

... aku melewati semuanya dengan selalu memikirkan Kemp. Dia selalu muncul setiap otakku mulai bekerja, seolah tempat di hati saja tidak cukup untuknya.

Aku memandang Mama Bella.

"Bagaimana?" tanyanya mengangkat kedua alis masih sambil tersenyum, meski aku yakin Mama Bella tidak memerlukan jawaban dariku.

Jantungku berdebar. "Aku—" Mulutku terasa kelu.

"Okay, tidak usah dilanjutkan. Mama tahu." Mama Bella mengedipkan sebelah mata, membuatku malu.

"Begitu pun dengan Kemp, kamu pasti sudah menyadari dia mencintaimu, bukan?" lanjut Mama Bella. "Tapi, Mama rasa, Kemp belum berani mengatakannya padamu."

Aku diam. Mama Bella diam. Aku melirik Mama Bella, dan dia melirikku. Hingga kami sama-sama menghela napas berbarengan.

"Sepertinya Kemp butuh sedikit dorongan," kata Mama Bella akhirnya.

"Dorongan apa?" tanyaku tak mengerti.

Mama Bella menegakkan tubuh, terlihat bersemangat. Matanya memancarkan konspirasi *jahat* yang membuatku terkesiap.

"Dengar." Mama Bella mencondongkan tubuh mendekat padaku.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Sekali lagi, aku menoleh pada Mama Bella yang melambaikan tangannya. *Apa yang akan dikatakan Kemp jika dia tahu aku pulang ke Jakarta tanpa memberitahunya?*

"Kamu yakin ingin pulang, Ann?" tanya Bunda memastikan.

Aku mengangguk mantap. Meski mata Bunda menyorotkan tanya, dia hanya tersenyum lembut.

Di dalam pesawat, begitu duduk aku memejamkan mata, mencoba tidur untuk menghalau apa yang ada dalam pikiranku. Namun aku salah. Dengan memejamkan mata, aku justru semakin mengingat apa yang ingin kulupakan.

Melemparkan pandang mengelilingi ruangan ini sekali lagi, aku menarik napas panjang. Sungguh, aku tidak ingin pergi. Tapi, aku harus. Perasaan ini semakin berkembang, dan terus berkembang.

Ternyata, rasa rindu yang pernah aku rasakan untuk Kemp, bukanlah rasa rindu seorang adik pada kakaknya. Ternyata, rasa gelisah saat berpikir Kemp mencintai gadis lain, bukan karena takut dia akan membagi kasih sayangnya.

Aku baru sadar, aku mencintai pria itu bahkan sejak kecil.

Logam pipih dengan lubang di tengahnya, tergantung pada rantai hitam pemberian Kemp, kumainkan sesaat sebelum akhirnya meletakkan benda itu ke atas meja. Di atas sebuah memo yang sengaja kutinggalkan untuk

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp. Membaca sekali lagi kalimat pendek yang sudah kutuliskan.

'Benda ini merindukan pasangannya. Apa kamu masih menyimpannya?'

Aku membuka mata, melihat hamparan awan putih bagai kapas di sekitarku. Baru beberapa jam terbang, dan rasanya sudah bertahun-tahun meninggalkan Linwood. Aku bahkan sudah merindukan aroma musim semi dengan wangi bebungaan liarnya, juga jalanan Linwood yang dipenuhi daun-daun kemerahan saat musim gugur, atau hamparan salju yang membuat Linwood menjadi putih, dan … bunga mungil *snowdrop* yang mengingatkanku akan Kemp.

Aku merindukan Kemp.

"Kamu tahu, Ann? Cinta seharusnya dikejar, bukan ditinggalkan," kata Bunda menyentak lamunanku.

Aku menoleh, melihat sorot keibuan di matanya.

"Bunda tahu?"

"Bahkan sebelum kamu menyadari perasaanmu."

Aku tersipu.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Kemp

Aku menaiki tangga sambil memanggil-manggil Ann dengan bersemangat. Dia tidak tahu aku pulang hari ini, pasti jadi kejutan untuknya. Tapi belum juga sampai kamarnya, *Mom* melongok dari *pantry*.

"Ann sudah pulang, Kemp," katanya, lalu kembali ke dapur.

Aku berhenti, kembali menuruni tangga. "Pulang? Pulang ke mana?"

"Ke Indonesia, ke mana lagi?" Suara *Mom* terdengar sangat normal, seolah itu bukan hal yang besar.

Aku mengikuti *Mom* yang sedang menyiapkan makan siang, berjalan bolak-balik di dapur. Menanyakan pertanyaan yang sama, 'kapan Ann kembali ke sini'.

Mom berhenti, menatapku terlihat kesal. "Berhenti bertanya hal yang sama, Kemp. *Mom* sudah jawab, Ann tidak kembali ke sini lagi," katanya kembali melangkah, "dan, berhenti mengikuti *Mom*!"

Aku yang tadinya mau mengikuti *Mom* lagi terdiam, melihat saja ketika dia berseliweran di sekitar

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

pantry menyelesaikan pekerjaannya. Ketika akhirnya masih juga belum mendapat perhatian dari *Mom*, aku duduk di kursi biasa, melihat ke luar jendela.

Kenapa Ann tidak memberitahuku? Kenapa dia pergi begitu saja? Apa yang membuatnya tidak mau kembali ke sini? Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benakku. Aku mengeluarkan ponsel dan mencoba menghubungi Ann. Teleponnya mati. Mengetikkan pesan untuknya. Aku menunggu, pesanku hanya bertanda centang satu. Aku mendesah dan meletakkan ponsel ke atas meja.

Dua hari berlalu dan aku semakin tersiksa. Berkali-kali menghubungi Ann tapi nomornya sama sekali tidak aktif. Ketika aku mencoba menelepon Bunda, dia tidak mengangkat panggilanku, begitu pun dengan Brian.

"*Mom*, bantu aku." Aku duduk menghempas di samping *Mom* yang sedang membaca koran.

Mom hanya melirikku dari kacamatanya. "Apa?" tanyanya kembali membaca.

"Aku harus bertemu Ann."

"Untuk apa?"

"Tentu saja untuk melihatnya."

Mom menghela napas, meletakkan koran ke sampingnya dan melepaskan kacamata. Aku memperhatikannya ketika ia dengan hati-hati meletakkan kacamatanya ke dalam kotak dan menaruhnya di atas koran. *Mom* menyerong ke samping, menatapku tajam.

"Hanya untuk melihatnya?" tanyanya datar.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku mengangguk, melemparkan tanya dengan sorot mataku.

"Memangnya kenapa kalau saat ini kamu tidak melihat Ann, Kemp? Bukannya selama sepuluh tahun lebih kamu hanya melihat Ann ketika liburan, jadi apa salahnya kembali seperti waktu itu?"

Hanya melihat Ann ketika liburan? Kenapa sekarang itu terdengar tidak menyenangkan? Seolah melihat adik tiriku setiap hari adalah suatu keharusan. Paling tidak, aku bisa mendengar suaranya.

Mom seolah bisa membaca pikiranku. Dia memicingkan mata menyelidik padaku. "Kamu mencintai Ann kan, Kemp?"

Aku menatap *Mom* pasrah. Tidak akan kusembunyikan lagi, aku memang mencintai adik tiriku.

"Bodoh!" seru *Mom* berdiri. "Cepat urus keberangkatanmu ke Indonesia!"

* * *

Anzu

Dua minggu berlalu. Aku gelisah. Berkali-kali membuka ponsel hanya untuk melihat apa Kemp mengirimkan pesan? Atau ada panggilan yang tidak terjawab ketika aku ke kamar mandi? Tapi, nihil. Tidak ada satu panggilan pun dari Kemp, bahkan pesan yang mengatakan dia merindukanku.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Dengan posisi telungkup di atas kasur, aku menatap ponsel. Seolah dengan melakukan itu dia akan bergetar, berdering atau apa pun yang menandakan Kemp menghubungiku. Lama, dan ponsel itu tetap bergeming. Akhirnya, aku mulai mengetikkan pesan untuk Kemp.

Hallo, Kemp! Apa kabar? Aku

Aku tertegun, merasa buntu. Menghapus kembali pesan yang baru saja kuketik. Lalu mengulang mengetik kembali.

Aku merindukanmu, apa kamu tidak?

Merasa tidak pantas, kembali menghapus pesan itu. Terulang hingga beberapa kali. Tidak tahu harus mengetikkan apa lagi. Rasanya, perasaan rindu yang terlewat batas ini mendadak membuatku menjadi bodoh. Putus asa dan merasa yakin, akhirnya aku menghapus lagi pesanku. Aku mulai mengetik apa yang kurasakan dalam hatiku.

Dasar laki-laki bodoh! Tidak tahukah kamu aku mencintaimu? Aku menunggumu menjemput dan berharap mendengar kalimat kamu mencintaiku. Tidak mengertikah kamu dengan pesan yang kutinggalkan? Itu kode aku ingin dilamar olehmu, Bodoh. Sekarang, hanya aku yang merasakan ini, sungguh tidak adil! Bahkan kamu lebih manis waktu kecil daripada sekarang.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Berhenti mengetik, aku menghela napas. Rasanya melegakan bisa mengungkapkan semua perasaanku meski untuk bohongan.

Aku mulai menghapus seluruh pesan dengan sekali tekan. Melemparkan ponsel pelan dan berbalik telentang.

"Astaga! Kemp?!" pekikku kaget, spontan terduduk. Kemp sudah duduk di tepi ranjangku dengan ekspresi wajah yang tidak bisa kubaca.

"Sejak kapan kamu—"

Aku tidak melanjutkan pertanyaanku ketika tiba-tiba Kemp merengkuhku dalam pelukannya.

"Gadis bodoh! Kamu pikir aku tidak mencintaimu?"

Aku tertegun.

"Aku lebih dulu mencintaimu, menunggu dengan sabar sampai kamu dewasa dan mengerti."

Sesuatu menggerakkan tanganku melingkari bahunya, balas memeluk Kemp erat.

"Kamu tahu? *Mom* sama sekali tidak memberitahuku tentang kepergianmu." Kemp berbisik dari lekukan leherku. "Aku baru pulang empat hari yang lalu dan langsung mengurus keberangkatanku ke Jakarta."

"Kenapa kamu tidak meneleponku?" tanyaku serak.

Kemp mengurai pelukannya, menatapku tajam.

Memang benar, lelaki bermata hijau terlihat sangat tampan.

"Aku mencoba meneleponmu, tapi nomormu tidak aktif, pesanku bahkan tidak terkirim padamu."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Tidak mungkin." Aku bahkan tidak pernah mematikan ponselku. "Sama sekali tidak ada panggilan darimu," kataku meraih dan memeriksa telepon.

Kemp mengeluarkan ponselnya. Dia melakukan panggilan padaku. Ponselku tetap bergeming. Aku melongok ke layar ponsel Kemp, dia memang sedang meneleponku, tapi telepon yang berada dalam genggamanku sama sekali tidak mengeluarkan tanda-tanda ada yang menghubungi.

"Bagaimana bisa?" gumamku heran.

"Coba kamu telepon aku, Ann."

Aku menekan nomor yang sangat kuhafal tanpa perlu ke buku kontak, menelepon Kemp. Ponsel Kemp berdering, kami melihat nomor asing terpampang di layar *smartphone*-nya. Aku dan Kemp sama-sama terbelalak.

"Nomormu ganti?" tanya Kemp.

"Tidak, aku tidak..." sahutku cepat. Aku yakin sekali tidak pernah mengganti nomorku.

Kami saling berpandangan.

"Mama Bella!"

"Bunda!"

Pekik tertahan kami berbarengan. Dan, sesaat setelah sama-sama tertegun, aku dan Kemp tergelak. Aku kembali teringat apa yang Mama Bella katakan padaku.

"Pulanglah ke Indonesia bersama Bundamu untuk sementara, Ann. Kemp pasti merasa kehilangan dan menyusulmu."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku pikir ini hanya rencana Mama Bella, tapi mendengar Kemp bercerita bahwa Bunda dan Papa Brian tidak mengangkat teleponnya, juga fakta bahwa nomor teleponku ada yang mengganti, kami sepakat mereka berkonspirasi. Konspirasi jahat yang menyenangkan.

Kemp mengecup bibirku sekilas, menatapku dengan sorot jenaka. Dia mengulurkan tangan menunjukkan dua logam pipih yang ada dalam genggamannya.

"Aku tak percaya kamu menyimpan 'bukti lamaranku' dulu," katanya tersenyum.

Apa aku sudah bilang pria bermata hijau terlihat lebih tampan jika tersenyum?

"Ah, itu—" Aku menelan ludah.

Kemp tersenyum menatapku, matanya memancarkan kelembutan dan rasa rindu. Aku terbawa dalam arus pusarannya. Hingga ketika dia merengkuhku kembali, aku membiarkan kebahagiaan menguasai segalanya.

"*I'll let you know what I feel, Ann....*" Kemp berbisik di telingaku. Embusan napasnya yang hangat menggelitik, mengalihkan tanya yang tebersit.

"I love you. I do love you. Marry me, please...."

Dan gambaran kehidupan yang penuh kebahagiaan bersama Kemp pun terbayang dalam benakku.

"*Yes, I will....*"

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Epilog

"Ya, dia baik-baik saja," bisikku di telepon, melirik Sphere yang sedang duduk di meja makan. Tangannya bergerak lincah, membuat sketsa di atas kertas. Sphere terlihat lebih tenang setelah aku meminjamkan pensil *'keramatku'* padanya.

"Hmm ... aku berpikir untuk menelepon kepala sekolah."

Aku mendesah, bersandar pada pinggiran jendela yang menghadap ke halaman belakang. Memperhatikan dedaunan yang mulai berjatuhan menjelang musim gugur. "Sudah kulakukan begitu Sunny membawanya pulang."

"Bagus, Sayang. Bagaimana dengan Sunny?" Kemp menanyakan kabar putri kami.

"Dia mengatasinya dengan baik…." Aku melemparkan pandangan ke langit-langit. Saat ini, tidak mungkin kuceritakan Sunny mengamuk dan mencakar temannya begitu tahu saudaranya di-*bully*.

Aku tidak menyalahkan Sunny, sedikitnya hal itu juga yang ingin kulakukan jika berada di posisinya.

"Lusa aku pulang, maaf sudah membuatmu harus mengatasi ini sendirian."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku tak bisa menyambunyikan senyum. "Kemp, aku bisa mengatasi ini, kamu uruslah pekerjaanmu," kataku. Hampir dua puluh lima tahun menikah dan Kemp tidak pernah berubah sama sekali, itu membuatku sangat bahagia. "Dan cepatlah pulang, aku merindukanmu," bisikku kemudian.

Kemp tertawa kecil dari seberang. *"Aku jauh lebih merindukanmu."*

"Tidak, aku yang lebih-lebih merindukanmu."

"O, o … kamu salah, Sayang. Kamu tahu aku yang paling merindukanmu." Kemp tidak mau kalah.

"Sayang,"—desisku tajam—"saat ini aku yang lebih merindukanmu."

"Astaga, *Mom* … kalian seperti remaja saja."

Aku menoleh, merasa malu melihat Sunny ternyata sedang mengamatiku. Sunny menggeser kursi dan berdiri—menghampiri—lalu mengambil alih telepon yang sedang kupegang.

"Kami semua di sini merindukanmu, *Dad*. Jadi, rindu yang ada di Linwood lebih besar daripada rindu yang ada di Mississipi," kata Sunny menyebutkan tempat di mana ayahnya kini berada. Kemudian meletakkan gagang telepon ke tempatnya, memutuskan panggilan.

Aku terbelalak. "Kenapa diputus?"

Dia hanya mengangkat bahu. "Akan lama kalau menunggu *Mom* yang memutuskan telepon. Kami sudah lapar."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku menghela napas. Sunny berbeda dengan adiknya yang lebih pendiam. Dia kritis dan berani. Akhirnya, aku melangkah ke *pantry* untuk memanaskan sup tomat.

"*Mom,* kenapa badan Sphere lebih kecil dari teman-teman yang seumuran dengan kami? Mereka bilang dia kurang gizi."

Aku melirik kedua buah hatiku dan tersenyum geli melihat anak laki-lakiku yang mengerucutkan bibirnya mendengar kata-kata Sunny.

"Bukan kurang gizi, kamu tahu sendiri kalau saudaramu itu makannya banyak," kataku, mengecilkan api kompor dan mengambil dua mangkuk sup dari rak. "Perawakan Sphere memang seperti itu, tapi *Mom* yakin itu hanya sementara. Tunggu saja sampai dia dewasa."

Sunny mengetuk-ngetukkan ujung sendok ke meja, membuat irama yang teratur. "Atau mungkin karena Sphere terlahir prematur?"

Lagi, aku tersenyum geli. Membawa kedua mangkuk ke meja makan, dan menghidangkannya di depan anak-anakku. Sphere menyingkirkan kertasnya jauh-jauh, khawatir terciprat sup, dia menyelipkan pensil 'keramatku' di telinganya—kebiasaannya ketika berlagak menjadi pelukis hebat—sebelum menyantap sup tomat dengan daging sapi kesukaannya.

"Mungkinkah itu, *Mom*?"

Aku mengangkat alisku pada Sunny.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Mungkinkah karena Sphere terlahir prematur?" Ternyata gadisku masih penasaran.

"*Mom* rasa itu tidak pengaruh," jawabku.

Sphere memang terlahir prematur. Saat Sunny berumur tiga bulan, aku hamil lagi, dan melahirkan di usia kandungan ketujuh. Mereka bahkan lahir di tahun yang sama, Sunny awal Januari dan Sphere pertengahan Desember.

Aku tahu Sunny tidak puas dengan jawabanku, dan berani bertaruh dia akan mengajukan pertanyaan yang sama pada ayahnya besok lusa.

"*Mom*, apakah aku boleh meminjam pensil 'keramatmu' seharian ini?" tanya Sphere menatapku memohon. Wajahnya langsung cerah begitu aku mengangguk.

"Kamu boleh memakainya sepuasmu, kamu bahkan boleh pakai perlengkapan 'keramat' lainnya," kataku. Aku ingin dia melupakan kejadian di sekolah tadi.

"Benarkah? *Easel* dan kuas juga?"

"Tentu," jawabku senang melihat dia yang terlihat bersemangat. Sphere sangat mengagumi semua perlengkapan melukis yang aku bilang 'keramat', dia beranggapan jika alat-alat itu selalu bisa membuat lukisannya menjadi terlihat lebih bagus.

Sunny memutar bola mata, bosan menjelaskan pada Sphere bahwa yang kumaksud keramat bukanlah ajaib, tapi karena benda-benda itu hadiah dari ayah mereka.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku sudah selesai." Sunny berdiri, membawa mangkuknya ke wastafel dan mencucinya.

Sphere melakukan hal yang sama, kemudian dia bergegas naik ke lantai tiga, ke studio lukisku.

"Ada hal lain yang bisa kubantu, *Mom*?" Sunny mendekati aku yang sedang melap meja makan.

"Tidak, Sayang. *Mom* sudah selesai."

"Okay, aku ke kamar saja."

"Ya, pergilah." Aku tersenyum. "Lakukan kesenanganmu."

Sunny mengacungkan jempol kemudian setengah berlari menaiki tangga.

Aku bersyukur memiliki anak-anak yang manis seperti mereka—meski terkadang Sunny bersikap kelewatan dengan sifatnya yang pemarah.

Setelah *pantry* terlihat rapi, aku menuju ke kamar. Mengambil selimut kemudian membawanya ke halaman belakang, duduk di sofa yang sengaja diletakkan Kemp di sana. Aku membungkus diriku dengan selimut dan berbaring. Menikmati cahaya hangat mentari di akhir musim panas.

Gerakan pohon-pohon ek dan *cypress* membuatku mengantuk, perlahan mulai memejamkan mata—mengingat perjalanan rumah tanggaku bersama Kemp.

Tidak ada yang percaya ketika aku mengatakan menikah di usia sembilan belas tahun. Tapi, itulah yang terjadi. Setelah Kemp melamarku, musim gugur berikutnya kami menikah.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku dan Kemp memutuskan untuk menunda memiliki anak. Kami harus menyelesaikan kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang baik sebelum benar-benar menjalani rumah tangga yang sesungguhnya.

Dua tahun bekerja pada perusahaan arsitektur terkemuka di Seattle, Kemp memilih *resign* dan mendirikan usahanya sendiri di Kansas City. Sedangkan aku mengisi waktu dengan menyibukkan diri di studio lukis jika Kemp tidak ada di rumah.

Dua belas tahun setelah pernikahan, aku hamil Sunny. Dia adalah matahari yang berhasil menyinari kehidupanku kembali, menarikku dari keterpurukan—rasa sedih setelah kematian Bunda dan Papa Brian karena kecelakaan.

Kemudian ada Sphere, pusat dari segala kehidupanku dan Kemp.

Hidup benar-benar berputar, dan aku menikmati setiap detik yang terlewat, meski terkadang ada perih bagai luka tersiram garam di perjalanannya.

Sepertinya, mataku sudah benar-benar terpejam saat samar aku melihat sepasang remaja yang bersepeda di pinggiran kota Linwood. Itu aku dan Kemp.

Aku memimpikan kejadian puluhan tahun silam.

* * *

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Pagi yang sibuk. Aku bolak-balik mengelilingi *pantry* untuk menyiapkan bekal bagi kedua cahayaku. Mereka akan mengikuti pertandingan musim gugur antarsekolah di kota tetangga. Kemp harus mengantar mereka dan Mama Bella pagi-pagi sekali.

"*Mom*, apa Mama tidak apa kalau ikut kami ke pertandingan?" derap langkah yang menuruni tangga berikut pertanyaan Sunny menghentikan kegiatanku sementara. Sunny dan Sphere memanggil Mama Bella dengan sebutan "mama"—seperti aku memanggilnya.

"Tentu saja tidak," kataku melanjutkan menata bekal ke dalam ransel masing-masing.

"Tapi, Mama sudah tua, dia bisa terkena serangan lelah." Sunny yang sudah ada di sampingku berargumen.

"Hei, jaga bicaramu, *Young Girl*!" Aku menahan tawa ketika Mama Bella memukul kepala Sunny pelan dengan tas rajutnya. "Aku masih cukup kuat sekadar untuk melihat pertandingan *softball*, kamu tahu?"

Sunny meringis. "*Sorry*, Mam. Aku tak bermaksud meremehkanmu, sungguh."

"Tentu, Sayang." Mama Bella kembali ke ruang tengah. Aku tersenyum geli melihat Sunny yang menggaruk-garuk kepalanya.

"*Mom* … apa kamu lihat tongkat pemukulku? Aku tidak menemukannya di kamar." Kali ini Sphere yang menuruni tangga.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Ada di bengkel, Sayang. *Mom* melihatnya tergeletak di halaman belakang kemarin, kamu lupa menyimpannya, kan?"

Sphere menepuk kepalanya. "Ah, ya. Aku lupa. *Thanks, Mom.*" Dia segera berlari ke bengkel. Bengkel adalah sebutan untuk ruangan setengah terbuka tempat Kemp biasa bertukang di samping rumah.

"Sayang, kamu belum menyiapkan dasi untukku."

Aku menghela napas, mendengar derap langkah lain yang menuruni tangga.

"Kamu bukan mau ke kantor, Sayang. Tidak perlu dasi," sahutku dari *pantry*.

"Ah, aku lupa." Kemp kembali ke atas. Rasanya aku tahu dari mana sifat pelupa Sphere.

"Ini sudah siap, *Mom*? Aku bawa ke mobil, ya?

"Ya, bawalah."

Sunny meraih dua ransel di meja, melangkah lebar meninggalkan *pantry*.

"*Mom*, aku berangkat dulu." Sphere melongok di pintu.

"Ya, Sayang. Berusahalah semampumu," kataku menyemangati.

Sphere terlihat ragu sejenak, sebelum akhirnya dia menghampiriku. "Apa menurutmu aku akan berhasil, *Mom*?

"Tentu saja, kamu hebat."

"Aku tidak merasa hebat di olahraga, andai Mom punya tongkat pemukul 'keramat' juga, aku akan merasa lebih baik." Sphere terlihat murung.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku berlutut di depannya hingga tinggi kami setara, meletakkan kedua tanganku pada bahunya.

"Maukah kamu mendengarkan *Mom* sebentar?" tanyaku menatap manik matanya yang mengingatkanku akan Kemp.

Sphere mengangguk.

"Kamu tahu kenapa aku menyebut sebagian benda milikku sebagai benda keramat?"

Sphere mengangguk lagi. "Karena itu pemberian *Dad*."

"Ya, kamu benar. Tapi, apa kamu tahu kenapa benda pemberian *Dad* menjadi keramat buatku?"

Sphere menggeleng.

Aku tersenyum. "Karena *Dad* memberikannya dengan cinta. Rasa cinta dari *Dad* selalu membuat perasaanku jadi lebih baik, karena itulah *Mom* selalu bisa menghasilkan lukisan yang bagus dengan benda-benda keramat itu. Karena *Mom* tahu, *Mom* menggunakan alat yang penuh dengan cinta dari *Dad*." Aku mengakhiri kalimatku dengan mengusap kepalanya lembut.

"Sekarang, kemarikan tongkatmu," pintaku mengulurkan tangan. Sphere menyerahkan tongkatnya.

Aku meletakkan tongkat itu di depan dadaku, memejamkan mata seolah sedang melakukan permohonan.

"Lihat, *Mom* sudah mentransfer semua cinta ke dalam tongkatmu. Mulai hari ini, tongkat ini jadi benda keramat milikmu sendiri."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Wajah Sphere menjadi cerah seketika. Dia menerima tongkat yang kuulurkan dan mendekapnya erat. "Aku akan menjaga tongkat ini baik-baik, *Mom*," katanya sungguh-sungguh.

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Apa semua sudah siap?" tanya Kemp dari atas tangga.

"Ya." Aku dan Sphere menjawab berbarengan, kemudian tertawa.

Kemp yang baru turun, mengangkat alisnya penuh tanya ke arah kami. "Ada yang terlewat olehku?"

"Tidak, *Dad*. Ayo cepatlah, Mama dan Sunny sudah menunggu di mobil," kata Sphere berlari keluar.

Kemp memiringkan kepala menatapku menyelidik. "Hmm … sepertinya kamu berhasil 'mengatasi masalah sendirian' lagi, ya?

Aku tertawa, menghampiri Kemp dan merapikan kerah kemejanya. "Apa kamu akan langsung pulang setelah mengantar mereka?"

"Tentu," jawab Kemp menarikku ke dalam pelukannya. "Ini hari Sabtu, dan aku butuh kamu untuk men-*charge* semangatku."

Ah, bahkan setelah puluhan tahun menikah, sikap manis Kemp tidak pernah berubah. Dan seperti biasa, ucapan seperti itu akan berakhir dengan ciuman mesra antara aku dan Kemp.

"Astagaa…."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku mendorong Kemp pelan, melihat Sunny berbalik lagi ketika memergoki kami berciuman.

"Cepatlah, *Dad*," katanya melambaikan tangan tanpa menoleh.

Aku dan Kemp tertawa.

* * *

Rumah sudah dalam keadaan rapi ketika Kemp kembali. Kami bergelung di bawah selimut di teras belakang, di atas sofa favorit kami.

"Tatsuya meneleponku kemarin," kataku memulai percakapan.

"Apa kabarnya Paman Jepangmu itu?" cengir Kemp.

"Istrinya sedang hamil lagi."

Kemp tergelak. "Yang kelima? Produktif sekali."

Aku memukul bahunya sebal. "Obaa-chan senang sekali, kamu tahu?"

Kemp berhenti tertawa, meski belum bisa menghilangkan seringai dari wajahnya.

"Aku ingin mengunjungi mereka kapan-kapan," kataku menerawang. Teringat wajah tua yang masih terlihat bersemangat.

"Kamu rindu Obaa-chan?"

Aku mengangguk.

Kemp mendesah. "Sebenarnya ini akan jadi kejutan, tapi aku tidak sabar untuk mengatakannya."

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Aku mengangkat alis, menatap Kemp menyelidik.

"Kita akan ke Jepang akhir bulan ini, hadiah ulang tahun pernikahan dariku."

Melebarkan mata, aku terduduk tegak.

"Tapi, tidak bisa lama. Kamu tahu *Mom* akan kesepian kalau kita terlalu lama pergi," kata Kemp lagi cepat.

"Tidak masalah, sebentar saja, tidak apa." Aku memeluk Kemp senang. "Apa Sunny dan Sphere juga akan ikut?"

"Tentu, mereka pasti ingin bertemu sepupu Jepang mereka, bukan?" kekeh Kemp.

Aku mengangguk bersemangat. "Yah, Sphere pasti senang sekali jika bertemu Chris." Chris nama anak ketiga Tatsuya, lahir sebulan lebih dulu dari Sunny. Nama Chris diambil dari Christina, sebagai penghormatan baginya dari Tatsuya. Aku termenung, tiba-tiba teringat akan Christina.

"Aku ingin ke makam Christina," gumamku.

"Kita akan ke sana sore ini," kata Kemp mengeratkan pelukannya.

Sesaat kami terdiam, sampai tiba-tiba Kemp mengeluarkan ponselnya. "Ethan, agen andal yang masih lajang itu mengirimkan ucapan selamat ulang tahun pernikahan untuk kita, sepertinya dia lupa hari itu masih sebulan lagi."

Aku tertawa mendengar Kemp menyebutkan kalimat 'agen andal yang masih lajang'. Ethan memang

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

belum menikah, mungkin karena disibukkan dengan pekerjaannya di sebuah agen rahasia milik pemerintah.

"Mungkin karena ulang tahun pernikahan perak, jadi dia mengucapkannya sebulan lebih awal," kekehku, setelah membaca pesan dari Ethan.

Kemp meletakkan ponselnya. "Ternyata sudah dua puluh lima tahun, ya? Dan kamu masih terlihat sama seperti puluhan tahun silam," bisik Kemp menatapku.

"Dan rasa cinta kita semakin bertambah setiap detiknya," bisikku juga.

"Aku bersyukur langsung melamarmu saat pertama kali melihatmu dulu," Kemp tersenyum jenaka.

"Ya, dan cincinnya adalah ring pembuka kaleng *soft-drink* yang kamu pungut." Meski terdengar lucu, tapi aku menatap Kemp penuh haru. Kini, kedua logam pembuka kaleng itu terpasang rapi di salah satu pigura buatan Kemp, tergantung di dinding ruang keluarga berdampingan dengan *snowdrop* yang sudah dikeringkan.

Kemp terkekeh, memeluk dan mendaratkan ciumannya di bibirku.

"*Look. I'll let you know what I feel, I love you. I do love you, Ann....*"

Dan seperti daun-daun musim gugur yang terus berjatuhan; seperti *snowdrop* yang tumbuh di hamparan salju; seperti pohon *Anzu* yang tetap bertahan di musim dingin; seperti bunga-bunga liar yang bermekaran di musim semi, dan hangat mentari saat musim panas....

Rasa cinta kami akan terus ada. Selamanya.

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Andros Luvena menyukai buku-buku fantasi, misteri, dan pecinta novel roman sad ending. Sangat suka minum kopi dengan krim, tanpa gula. Penyuka warna hitam yang senang mencoba hal baru. Tahan berjam-jam di depan komputer jika berurusan dengan Photoshop.

Wanita yang sedikit ceroboh dan agak cengeng. Terkadang dia merasa anaknya lebih dewasa daripada dirinya sendiri, untungnya memiliki suami yang sabar dan pengertian. Sangat menikmati saat-saat menonton drama komedi O*K Jek, Tetangga Masa Gitu, The East,* dan *Kelas Internasional* bersama suami dan anak-anaknya.

Andros Luvena bisa dikontak melalui
Facebook: Andros Luvena
Instagram: Love_Andros
Twitter: @Love_Andros
Line: Andros_love

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

001/1/16/SC

Scanned by CamScanner

"Aku akan menikahimu, kalau kita sudah dewasa."
"Seperti Papa Brian dan Bunda?" tanya Ann.
"Seperti Papa Brian dan Bunda," tegasku mengulang kalimatnya.
"Ahh, dan ini cincinnya?" Ann memungut pegangan pembuka kaleng dari tanganku.
Aku menggaruk belakang leherku. "Ya…."

Ann merasakan kehangatan yang berbeda setiap kali dekat dengan Kemp Kenneth.

Kemp merasa cemburu ketika adik tirinya, Anzu Ikeda, pergi kencan dengan seorang cowok lain yang tidak dikenalnya.

Keduanya masih menyimpan *can tab* – pembuka kaleng – yang menjadi 'cincin' mereka waktu kecil dulu.

Apakah mereka akan menepati janji masa kecilnya masing-masing? Atau hanya akan menganggap itu sekadar janji dua orang anak kecil belaka?

I'LL LET YOU KNOW

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-9642-5
716031924

Scanned by CamScanner